

**SKRIPSI**

**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL  
ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN  
BARAKA KABUPATEN ENREKANG)**



**OLEH**

**AINI RAF SYAKURA M  
NIM: 2120203870232048**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1447 H**

**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL  
ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN  
BARAKA KABUPATEN ENREKANG)**



**OLEH**

**AINI RAF SYAKURA M  
NIM: 2120203870232048**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1447 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Nama Mahasiswa : Aini Raf Syakura M

NIM : 2120203670232048

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

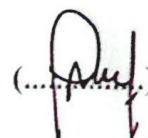
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. B-3348/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si.

NIP : 2020088701



Mengetahui:



Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M. Hum.  
NIP. 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Nama Mahasiswa : Aini Raf Syakura M

NIM : 2120203870232048

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.  
B-3348/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Tanggal kelulusan : 14 juli 2025  
Disetujui oleh Komisi Penguji

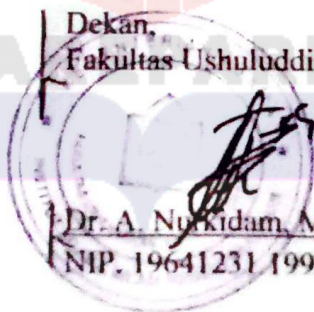
Adnan Achiruddin Saleh, S.Psi., M.Si. (Ketua) (.....)

Emilia Mustary, M.Psi. (Anggota) (.....)

Ulfah, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP. 19641231 1992031 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Soaial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan ilil'alamin*.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Munsir Rapa dan ibunda tercinta Suharni yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, nasehat, kerja keras untuk memenuhi kebutuhan penulis dan dukungan, serta berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Terima kasih pula kepada kakak tercinta. Serta seluruh anggota keluarga yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangan moral ataupun material kepada penulis.

Penulis juga berterimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. selaku pembimbing, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Wakil

Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah serta ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dan Ibu Nurmi, S.Ag, M.A. Selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Emilia Mustary, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program studi Bimbingan Konseling Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian refrensi skripsi ini.
7. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahannya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
8. Terimakasih kepada informan yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi penulis.
9. Teman-teman seperjuangan BKI B angkatan 21 yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 14 Juli 2025

Penulis,



Aini Raf Syakura M

Nim.2120203870232048



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Aini Raf Syakura M  
NIM : 2120203670232048  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Juli 2025

Penyusun,



Aini Raf Syakura M

Nim.2120203870232048



## ABSTRAK

**Aini Raf Syakura**, *Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Studi Kasus di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Bapak Adnan Achiruddin Saleh)

Keterlibatan aktif seorang ayah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, seperti kedisiplinan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peran ayah dalam proses pengasuhan menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan, seperti pengembangan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan mendengarkan, serta mengungkap faktor yang menjadi penghambat keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 5 data primer serta 2 sebagai data triangulasi, Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan untuk memperkuat temuan, pemilihan informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Keabsahan data digunakan dengan tahapan *Credibility, Transferability, Dependability* dan *Confirmability*. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

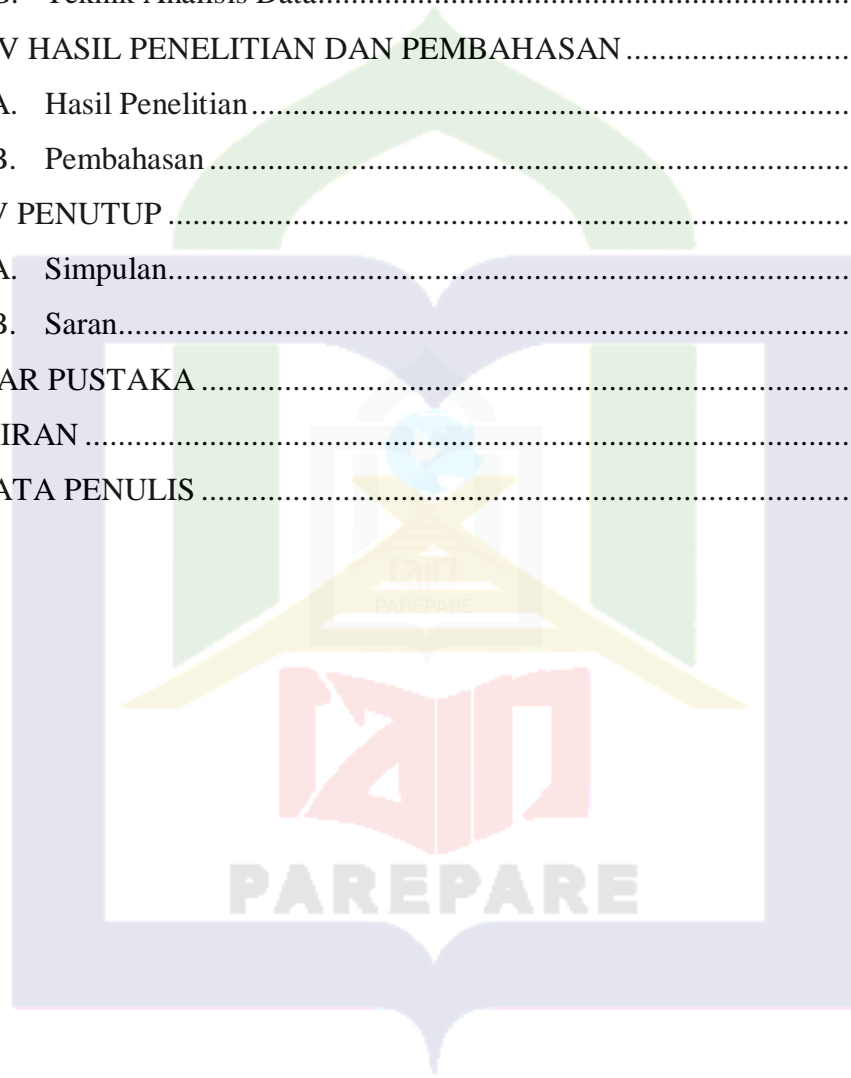
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan signifikan dalam tiga aspek utama: (1) pengembangan kepercayaan diri anak melalui dukungan emosional dan penciptaan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga mampu membangun rasa percaya diri anak (2) Mengajarkan pengelolaan emosi dengan pendekatan empatik dan reflektif serta penguatan nilai-nilai spiritual (Tawakal, Sabar, ikhtiar dan Keikhlasan). (3) Kemampuan ayah dalam mendengarkan secara aktif menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Temuan penelitian mengungkap dua faktor penghambat utama (1) Keterbatasan waktu interaksi akibat tuntutan pekerjaan (2) Perbedaan generasi dalam pola komunikasi dan pemahaman. Implikasi dalam penelitian memberikan pemahaman bahwa pentingnya keterlibatan ayah dalam peroses perkembangan anak terkhusus dalam perkembangan sosial emosional anak.

**Kata Kunci :** Ayah, Peran Ayah, Perkembangan Sosial-Emosional,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERANSI DAN SINGKATAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penilitan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Penelitian Relavan.....	12
B. Tinjauan Teori .....	16
1. Teori Kelekatan ( <i>Attachment</i> ).....	16
2. Teori Psikososial.....	20
C. Tinjauan konseptual.....	25
D. Bagan Kerangka Pikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi dan waktu penelitaian .....	46

C. Fokus penelitian.....	46
D. Jenis dan Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Simpulan.....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>213</b>



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	44
3.1	Informan Penelitian	47-48
4.1	Bagan Pengembangan Kepercayaan Diri	64
4.2	Bagan Mengajarkan Pengelolaan Emosi	74
4.3	Bagan Peran Mendengarkan Akif	80
4.4	Bagan Faktor Penghambat	86
4.5	Bagan Pengembangan Kepercayaan Diri	89
4.6	Bagan Mengajarkan Pengelolaan Emosi	93
4.7	Bagan Peran Mendengarkan Akif	96
4.8	Bagan Peran Ayah	96
4.9	Tabel Peran Ayah	97-98

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>NO. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Ket</b>
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2.	Surat Izin Meneliti dari Kampus	Terlampir
3.	SK. Penelitian dari Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu pintu Enrekang	Terlampir
4.	Surat Selesai Meneliti	Terlampir
5.	Pedoman Observasi	Terlampir
6.	Pedoman Wawancara	Terlampir
7.	Hasil Observasi	Terlampir
8.	Transkrip Wawancara	Terlampir
9.	Surat Persetujuan Informan	Terlampir
10.	Dokumentasi	Terlampir
11.	Hasil Turnitin	Terlampir
12.	Biodata Penulis	Terlampir

## TRANSLITERANSI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أِي / نا	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas



	atau ya		
يٰ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وٰ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid iyang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan isebuah itanda *itasydid* ( ' ), dalam transliterasi ini dilambangkan

dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Quran), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum ial-lafz ilā ibi ikhusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullah*    بِاِلهِ                      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Dīn al-Tusī Abū*

*Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai inama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus idisebutkan isebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

ن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing, terutama ayah dan ibu. Peran ayah dalam perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial emosional, sangat berarti dan berkaitan dengan pola pengasuhan yang memengaruhi tumbuh kembang anak, yang merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kewajiban. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membuat anak menjadi pribadi yang disiplin, jujur, empati dan memiliki rasa tanggung jawab, namun masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pengasuhan sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu dan ayah hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam bentuk materi.

Peran ayah dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab dan kontribusi yang diberikan oleh ayah dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak.<sup>1</sup> Peran ini mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, serta pengasuhan yang seimbang dengan ibu, yang berfungsi untuk membentuk dasar psikologis yang sehat bagi anak. Ayah juga berperan sebagai model peran yang memengaruhi pembentukan karakter, nilai, dan sikap sosial anak. Keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak, baik dalam hal interaksi sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengasuhan, berkontribusi pada terciptanya hubungan emosional yang kuat serta perkembangan mental yang optimal pada anak.

---

<sup>1</sup> Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19,

Ayah merupakan orang tua yang kuat, tegas, dan pendidik untuk anak-anaknya. Beberapa peran ayah dalam pengasuhan di antaranya yaitu pemberian rasa aman, keteladanan, pemberi nasihat, dan sebagai motivator dalam keluarga. Kelekatan ayah dengan anak memiliki pengaruh kuat khususnya dalam membentuk karakter, cara berfikir, bergaul dan berperilaku di lingkungan sosial. Kelekatan dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu keamanan emosional, kompetensi sosial yang muncul dari individu, kualitas hubungan teman sebaya.<sup>2</sup>

Konsep partisipasi ayah dalam pengasuhan anak memengaruhi tiga aspek utama yaitu kognitif, emosional, dan sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah waktu yang dihabiskan bersama, tingkat keterlibatan ayah, serta kedekatan dan keterbukaan antara ayah dan anak. Bowlby dalam teori kemelekatan mengidentifikasi bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memperkuat kemandirian anak melalui interaksi bermain dan eksplorasi bersama ayah, anak belajar untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan sosial.<sup>3</sup>

Menurut Alfian & Mafatkha Azkiya Zuhda dalam penelitiannya mengatakan peran ayah dalam perkembangan anak sangatlah penting dan mencakup beberapa area spesifik. Ayah mendorong anak-anak untuk mengambil risiko dan belajar dari pengalaman anak cenderung tidak terlalu protektif, memungkinkan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, Ayah membantu memperluas wawasan anak dengan mengenalkan pada lingkungan di

---

<sup>2</sup> Dwi Wulan Yulianti and Udi Rosida Hijrianti, "Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis," *Jurnal EMPATI* 13, no. 2 (2024): 32–39.

<sup>3</sup> Amilia Febrian Mufarrohah and Raden Rachmy Diana, "Peran Ayah Dalam Mendukung Perkembangan Sosial," n.d., 501–10.



luar rumah, sekaligus memanfaatkan pekerjaan sebagai kesempatan untuk mengajarkan disiplin, menetapkan aturan tegas, dan menuntut lebih dari anak.<sup>4</sup>

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak berkembang melalui berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak mencakup pembelajaran untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola hubungan sosial, serta memahami norma-norma yang ada dalam masyarakat. Proses ini terjadi secara bertahap sepanjang masa kanak-kanak dan sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.<sup>5</sup>

Perkembangan sosial emosional anak merujuk pada proses di mana anak belajar mengelola perasaan, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaan secara tepat, memahami perasaan orang lain, serta membangun keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Faktor-faktor seperti interaksi dengan orang tua, pengasuhan yang penuh perhatian, serta pengalaman sosial di lingkungan sekitar berperan penting dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Keterlibatan yang positif dan konsisten dari orang tua, termasuk ayah, dapat memperkuat aspek ini, sehingga anak mampu

---

<sup>4</sup> Alfian Alfian and Mafatkha Azkiya Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81.

<sup>5</sup> Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, empatik, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.<sup>6</sup>

Peran ayah dalam perkembangan anak sangat penting, mempengaruhi perilaku dan memberikan dukungan emosional. Ayah berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan pengaturan emosi, yang mendukung karakter dan interaksi anak. Teori psikososial Erik Erikson menekankan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh pada kesejahteraan emosional serta kemampuan sosial dan akademik anak.<sup>7</sup> Pada tahap *Industry vs. Inferiority* (Industri vs. Inferioritas) antara usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak mencari pengakuan dari lingkungan sosial. Dukungan ayah dalam kegiatan akademis dan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak.

Menurut Hayani & Mariya mengatakan bahwa anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang kurang tepat dan keterlibatan ayah juga tidak maksimal anak cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan sulit beradaptasi dengan dunia luar dan memilih menghindar dan menjadi sangat emosi saat menghadapi masalah serta kurang bisa memilih keputusan dan ragu pada saat dibutuhkan pengambilan keputusan cepat dan tegas.<sup>8</sup>

Pola asuh orang tua di masa kecil anak akan menentukan karakter anak karena anak belajar dengan meniru perilaku orang tua keterlibatan aktif ayah dalam

---

<sup>6</sup> Rahmah Wati Anzani and Intan Khairul Insan, "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH Rahmah," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–93.

<sup>7</sup> Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.

<sup>8</sup> Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1.

pengasuhan dan pendidikan memiliki dampak positif yang luas, seperti meningkatkan adaptasi sosial anak, perilaku positif, mengurangi masalah disiplin, dan meningkatkan prestasi anak di sekolah maupun di luar sekolah. Pola asuh merupakan cara didik orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik di kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Dalam pengasuhan anak, terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh ini menerapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kesetaraan, saling menghormati, dan partisipasi aktif antara orang tua dan anak dalam proses pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak yang menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak di antara ketiga pola tersebut, pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wira Firmansyah, mengatakan pola asuh demokratis berbasis pada kasih sayang dan ketegasan, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang, disiplin, dan ketegasan. Pola asuh demokratis memeberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan serta mengemukakan pendapatnya.

---

<sup>9</sup> Zahro, "Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Anak," *Jurnal Pengabdian Integritas* 2, no. 2 (2020): 29–31.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian anak tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan emosional.<sup>10</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula peran orang tua dalam mendidik anak terkhusus pada sosok ayah yang dijelaskan dalam surat Q.S Al-Baqarah/ 2: 132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝ ١٣٢

Terjemahannya:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.<sup>11</sup>

Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 132, terdapat penekanan pada pentingnya mewariskan nilai-nilai tentang akhlak kepada generasi berikutnya ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua, terutama ayah dalam mendidik anak-anak agar berpegang pada ajaran Allah. Ayah memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial emosional anak dengan mendidik dan memberikan contoh yang baik, ayah dapat membantu anak mengembangkan rasa empati, meningkatkan kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Hubungan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi

<sup>10</sup> Sofi Kamilatus Sa'diah et al., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 621–29.

<sup>11</sup> M. Yemmardotillah, Eka Eramahi, Ilham, “Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an,” *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 1 (2021): 30–46.

juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sosial anak.<sup>12</sup>

Sejalan dengan Penelitian dilakukan oleh Wanwan Irawan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada perkembangan emosional dan akademisi. Anak-anak yang memiliki hubungan erat dengan ayahnya cenderung lebih percaya diri dan memiliki prestasi akademis yang lebih baik.<sup>13</sup> Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kerja sama dan empati, para guru juga mengamati bahwa anak-anak ini lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Dukungan emosional dari ayah dapat meningkatkan motivasi rasa dihargai dan meningkatkan motivasi akademisi dan lebih mampu untuk mengatasi stres dan tekanan yang biasa muncul di sekolah.

Di Desa Salukanan, prospek perkembangan sosial emosional anak menunjukkan beberapa karakteristik positif, seperti kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial yang efektif. Anak-anak di daerah ini cenderung menampilkan perilaku yang sopan dan santun dalam berkomunikasi, yang merupakan indikasi dari perkembangan sosial emosional yang sehat. Hal ini didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif, yang memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola emosi secara efektif.

---

<sup>12</sup> Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, and M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbâh)," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 2 (2022): 255.

<sup>13</sup> Wanwan Irawan, "HARAKAT AN-NISA Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Keluarga Urban" 9, no. 1 (n.d.): 11–21.

Perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan keluarga dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung dan interaksi positif dengan teman sebaya dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbagi, menaati aturan, dan menunjukkan sikap sopan santun sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak sangat penting, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 September 2024 di Desa Salukanan dengan seorang ayah berinisial M, beliau menekankan komitmennya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja di kebun, beliau tetap berusaha untuk berinteraksi dengan anak-anaknya melalui percakapan singkat di rumah. Dalam interaksi tersebut, beliau selalu mengingatkan anak-anaknya untuk menyelesaikan tugas dan menanyakan aktivitas sepanjang hari. Bapak M juga mengungkapkan kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Namun, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menasihati anak-anaknya ketika melakukan kesalahan, dengan harapan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sopan, dan menghargai orang lain. Bapak M juga berharap anak-anaknya dapat memahami kondisi orang tua yang berjuang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>14</sup>

Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Sebagai sebuah desa dengan tradisi yang kuat, peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak sangat penting. Namun, dalam banyak kasus, ayah cenderung sibuk bekerja dan

---

<sup>14</sup> “Wawancara Awal Di Desa Salukanan, Pada Hari Senin 2 September 2024,” n.d.

beraktivitas di luar rumah, yang seringkali mengurangi interaksi langsung dengan anak-anak. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana ayah di desa ini terlibat dalam perkembangan sosial-emosional anak dan bagaimana peran ayah memengaruhi pertumbuhan anak secara keseluruhan hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak, khususnya dalam perkembangan sosial emosional. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Hanifatun Nisa,dkk lebih menekankan pada peran ibu yang memberikan kasih sayang dan perawatan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Dalam konteks ini, ayah dianggap hanya berperan sebagai penyedia materi, sementara keterlibatannya dalam interaksi emosional sehari-hari cenderung minim.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan memahami kontribusi ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam aspek sosial emosional yang krusial bagi perkembangan anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak, khususnya di Desa Salukanan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung keterlibatan ayah dalam perkembangan anak.

---

<sup>15</sup> Hanifatun Nisa, Latifah Mutiara Puspitarini, and Minashatul Lu'lu' Zahrohti, "Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science* 01, no. 02 (2022): 245.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka, permasalahan dalam penilitaian ini dapat dirumuskan dengan berikut:

1. Bagaimana peran ayah dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang ?
2. Apa saja faktor penghambat yang dialami oleh ayah dalam mendorong perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran ayah dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami oleh ayah dalam mendorong perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

## **D. Manfaat Penilitan**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memeperdalam pemahaman tentang interaksi keluarga dan dinamika peran ayah dalam pengasuhan.
  - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori perkebengan anak, khususnya tentang peran ayah dalam konteks sosial emosiaonal.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi ayah dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, penulis menyematkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak (studi kasus di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Beberapa hasil penelitian yang terkait berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dominggus Lero Bili yang berjudul “Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya” metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan 146 orang ayah yang memiliki anak sebagai partisipan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Ayah yang benar-benar melakukan pengasuhan yang baik seperti memberikan kasih sayang, perhatian, pengasuhan, rasa aman, dan perhatian terhadap kesehatan pada anak juga memberikan kontribusi yang sangat kuat bagi perkembangan sosiol-emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 0,643%.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dominggus Lero Bili, “Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kabupaten Sumba Barat Daya,” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5338–43,.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ialah berkaitan dengan peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak. Adapun perbedaan dalam penelitian terletak pada metode yang menggunakan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dominggus menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Teknik pengumpulan data juga berbeda teknik yang digunakan peneliti pengambilan sampel dalam penelitian Dominggus adalah purposive sampling dengan 146 orang ayah yang memiliki anak sebagai partisipan. Sedangkan penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Indah Permata Sari dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di PAUD Permata Hati Bonglai” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-Post Facto* hasil penelitian ini menunjukkan nilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 166,450 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) terhadap perkembangan sosial anak usia dini (Y) di PAUD Permata Hati Bonglai. Kemudian nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,902. Ini artinya besar pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap

perkembangan sosial anak usia dini sebesar 90,2 % dan 9,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial anak. Perbedaannya ialah, pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex-Post Facto*.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohamlina, Ririn Hunafa Lestari, Syah Khalif Alam dengan judul “Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan studi literatur berdasarkan karya tulis hasil penelitian yang dipublikasi dengan menggunakan 24 artikel jurnal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki keperibadian yang positif seperti untuk berkompetisi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil resiko.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengkaji tentang keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak. Kemudian perbedaan dalam penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan

---

<sup>17</sup> Indah permata Sari, “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuham Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Piaud Permata Hati Bongalai,” 2021, 6.

<sup>18</sup> Rohmalina Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam, “Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 1–8,

pendekatan studi kasus, yang akan mengeksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman dan persepsi keterlibatan ayah, sedangkan penelitian yang dijadikan referensi sebagian besar menggunakan metode studi literatur.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kireyna & Devi Wahyuni dengan judul “Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional” tujuan penelitian untuk menjelaskan pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional. Analisis data yang digunakan dalam penelitian metodologi tinjauan literatur berdasarkan jurnal yang sudah diterbitkan dan cara pengumpulan data dengan mencatat dan mengelola data buku perpustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran ayah mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini dianggap sebagai masa pengalaman penting yang memebentuk perkembangan keperibadian anak dan prospek masa depannya.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah berkaitan tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kireyna & Devi Wahyuni pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian menggunakan data dari perpustakaan dan mencatat hasil literatur jurnal yang sudah diterbitkan dan metode penelitian menggunakan literatur reviu dan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sudi kasus.

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imro'atys Syafiqoh & Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto dengan judul penelitian “Peran Keterkaitan Ayah

---

<sup>19</sup> Cut Intan Hayati, “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting),” *Journal of Education Science (JES)* 8, no. 2 (2022): 2022.

Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai sejauh mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Metode penelitian menggunakan *systematic literature* didapatkan dari 9 artikel yang sesuai kriteria inklusi. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa ayah dalam hal pengasuhan adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak kelak untuk tumbuh kembang menjadi manusia yang kuat, hebat dan bahagia disetiap perjalanan hidup hingga dewasa nanti tetapi peran ayah masih belum maksimal dimanfaatkan secara baik sehingga perlu adanya literatur-literatur yang mengkaji tentang peran ayah agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam dalam pengasuhan anak.<sup>20</sup>

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak. Kemudian perbedaan dalam penelitian terletak pada fokus penelitian peneliti berfokus pada perkembangan sosial emosional anak sedangkan penelitian berfokus pada perkembangan anak usia dini dan metode penelitian yang berbeda pula dimana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan penelitian menggunakan *systematic literature*.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Teori Kelekatan (*Attachment*)**

Teori kelekatan, yang pertama kali dikemukakan oleh psikolog Inggris John Bowlby pada tahun 1958, menjelaskan bagaimana hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya dapat mempengaruhi perkembangan

---

<sup>20</sup> Syafiqoh and Y K S Pranoto, “Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2022, 518–23.

individu sepanjang hidup. Kelekatan ini diartikan sebagai ikatan emosional yang bersifat abadi dan timbal balik, yang terbentuk melalui interaksi antara anak dan figur lekat, biasanya orang tua atau pengasuh utama.<sup>21</sup>

Menurut John Bowlby, bayi yang baru lahir secara biologis sudah dilengkapi dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang tua mereka, yang secara naluriah membentuk kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan ini muncul dari perilaku alami bayi, seperti menangis dan mencari kedekatan, yang bertujuan untuk memastikan kehadiran pengasuh sebagai sumber perlindungan dan dukungan emosional. Bowlby menekankan bahwa hubungan ini sangat penting dalam perkembangan awal anak, karena interaksi yang positif dengan pengasuh dapat membangun fondasi keamanan emosional yang berlanjut sepanjang hidup.<sup>22</sup>

a. Macam-macam kelekatan

Terdapat beberapa macam kelekatan yang dapat diidentifikasi dalam hubungan antar individu dengan orang tua, terutama berdasarkan teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby. Berikut adalah empat tipe kelekatan yang umum dikenal:

1) *Secure Attachment* (Pola Aman)

Individu dengan tipe ini merasa nyaman dalam hubungan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Anak cenderung mudah beradaptasi dan membangun hubungan yang sehat serta stabil.

---

<sup>21</sup> Ralph Adolph, "Teori Kelekatan," 2016, 1–23.

<sup>22</sup> Rika Aulya Purnama and Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.

Kelekatan ini biasanya terbentuk dari pola asuh yang responsif dan penuh kasih sayang sejak masa kanak-kanak.

2) *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

Anak yang mengalami kelekatan melawan sering kali merasa tidak yakin akan keberadaan dan responsivitas ayah. Ketika ayah tidak konsisten dalam memberikan perhatian atau dukungan, anak dapat merasa cemas dan bergantung pada orang tua, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat di luar lingkungan keluarga.

3) *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari.

Berdasarkan tipe kelekatan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan tidak hanya memperkuat kelekatan yang aman, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, menciptakan kelekatan yang positif antara ayah dan anak akan memberikan dampak positif, seperti peningkatan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan. Penting bagi ayah untuk menyadari peran dalam membangun kelekatan yang positif demi perkembangan optimal anak.



b. Aspek-aspek kelekatan (*Attachment*)

Teori kelekatan menggambarkan bagaimana hubungan awal antara anak dan orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial sepanjang hidup.<sup>23</sup> Adapun aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu:

1). Rasa percaya (*trust*)

Rasa percaya dapat didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa seseorang akan memenuhi kebutuhan kita. Dalam konteks hubungan, rasa percaya adalah usaha untuk membangun ikatan yang kuat, di mana pasangan saling merasa dapat bergantung satu sama lain.

2). Komunikasi

Komunikasi yang saling berbalas antara orang tua dan anak, yang berlangsung dengan harmonis, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan emosional di antara keduanya. Ketika orang tua dan anak terlibat dalam interaksi yang terbuka dan penuh perhatian, anak dapat saling memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa saling percaya, tetapi juga membangun kedekatan yang mendalam. Dengan komunikasi yang efektif, anak merasa didengar dan dihargai, sementara orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Akibatnya, hubungan ini menjadi lebih

---

<sup>23</sup> Amita Diananda, "Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri," *Journal Istighna* 3, no. 2 (2020): 141–57.

kuat dan tahan lama, memungkinkan keduanya untuk menghadapi tantangan bersama dengan lebih baik.

### 3) Alienasi

Alienasi, yang juga dikenal sebagai keterasingan, didefinisikan sebagai perasaan terabaikan dari orang-orang terdekat. Kondisi ini muncul akibat penolakan dan pengabaian yang dialami anak dari figur-figur penting dalam hidupnya termasuk orang tua. Alienasi dapat menyebabkan seseorang merasa tidak terhubung dengan lingkungan sosialnya, serta mengakibatkan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan.

Berdasarkan ketiga aspek dari teori kelekatan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya hubungan awal antara anak dan orang tua dalam mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial sepanjang hidup. Ayah berperan sentral dalam membangun rasa percaya, memfasilitasi komunikasi yang harmonis, dan mencegah alienasi. Memberikan dukungan emosional yang stabil, partisipasi aktif dalam komunikasi, dan perhatian yang konsisten, ayah dapat membantu anak mengembangkan ikatan emosional yang kuat dan sehat. Hal ini tidak saja memperkuat hubungan antara ayah dan anak tetapi juga membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat.

## 2. Teori Psikososial

Teori psikososial adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara aspek psikologis dan

sosial. Teori ini dikembangkan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang lahir di Frankfurt, Jerman, pada tanggal 15 Juni 1902. Erikson terkenal dengan fokusnya pada perkembangan anak dan bagaimana pengalaman sosial membentuk kepribadian sepanjang hidup<sup>24</sup>.

Erikson berpendapat bahwa perkembangan kepribadian terjadi dalam delapan tahap, di mana setiap tahap dihadapkan pada krisis atau konflik psikososial yang harus diselesaikan. Keberhasilan dalam mengatasi konflik ini akan membentuk kepribadian yang sehat dan mengembangkan kebajikan dasar, yang merupakan karakteristik positif yang dapat digunakan individu untuk menghadapi tantangan di tahap berikutnya.<sup>25</sup> Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikososial menurut Erikson:

a) *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Pada tahap ini, bayi sangat bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, kehangatan, dan cinta. Respons pengasuh yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan bayi akan membentuk rasa percaya yang kuat. Keberhasilan dalam tahap ini menciptakan fondasi bagi perkembangan emosional dan sosial yang sehat, memungkinkan anak merasa aman dan nyaman menjelajahi lingkungan. Sebaliknya, jika pengasuh gagal memenuhi kebutuhan atau memberikan perawatan yang tidak konsisten, anak dapat mengembangkan ketidakpercayaan. Misalnya, jika bayi tidak mendapatkan respons saat menangis karena lapar, perasaan ketidakpastian dan ketakutan akan muncul.

---

<sup>24</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, Aura Publishing (Aura Publishing, 2018).

<sup>25</sup> Aliyah Romdoniyah, Dedih, "Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan" 01, no. 02 (2022): 131–52.

Kegagalan berulang dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa mereka tidak dapat bergantung pada orang lain. Secara keseluruhan, tahap *Trust vs. Mistrust* sangat penting karena pengalaman awal dengan orang tua membentuk pola dasar kepercayaan yang mempengaruhi hubungan sosial dan kesehatan mental sepanjang hidup. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang yang konsisten dari pengasuh sangat penting untuk mendukung perkembangan positif anak.

- b) *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa otonomi dan kontrol atas tindakan. Usaha dilakukan untuk melakukan hal-hal secara mandiri, seperti belajar berjalan, berbicara, dan mengontrol fungsi tubuh melalui toilet training. Dukungan dan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan serta melakukan tugas-tugas sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Keberhasilan dalam mencapai otonomi membantu anak merasa kompeten dan mandiri, yang penting untuk perkembangan positif di masa depan. Sebaliknya, kontrol yang berlebihan atau kritik yang sering saat mencoba melakukan sesuatu sendiri dapat menyebabkan rasa malu dan ragu terhadap kemampuan. Perasaan ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri dan ketergantungan pada orang lain dalam mengambil keputusan.

- c) *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

Pada tahap ini individu mulai mengambil inisiatif dalam aktivitas bermain dan belajar. Dukungan positif dari orang tua dapat membantu anak merasa

berharga. sebaliknya, jika inisiatif anak tidak dihargai, rasa bersalah dapat muncul.

d) *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada tahap ini, anak-anak mulai terlibat dalam lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan teman sebaya serta otoritas di luar keluarga. Fokus utama adalah pencapaian dan pengakuan dari lingkungan sosial. Keberhasilan dalam aktivitas akademis dan sosial, seperti menyelesaikan proyek sekolah atau mendapatkan nilai baik, meningkatkan rasa percaya diri anak. Pengakuan dari guru, teman, dan orang tua juga sangat penting; pujian dan dukungan positif dapat memperkuat rasa kompetensi. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan pengakuan atau sering mengalami kegagalan, perasaan inferioritas dapat muncul. Anak yang merasa tidak percaya diri akan menghindari tantangan baru dan meragukan kemampuannya, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional.

e) *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas) Tahap ini terjadi selama masa remaja ketika individu mencari identitas diri mereka. Keterlibatan orang tua dan dukungan sosial sangat penting untuk membantu remaja menemukan jati diri mereka tanpa mengalami kebingungan peran.

f) *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman) Tahap ini melibatkan pencarian hubungan intim dengan orang lain. Individu yang berhasil membangun hubungan emosional akan merasa terhubung secara sosial, sementara kegagalan dapat menyebabkan perasaan kesepian.

- g) *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun - masa dewasa menengah) Tahap ini berfokus pada kontribusi kepada masyarakat dan generasi berikutnya melalui pekerjaan atau pengasuhan anak. Keberhasilan di tahap ini menghasilkan rasa pencapaian dan kepuasan hidup.
- h) *Ego Integrity versus Despair* (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir) teori ini melibatkan refleksi atas hidup yang telah dijalani. Individu yang merasa puas dengan pencapaian hidup akan merasakan integritas, sementara yang merasa menyesal mungkin mengalami keputusasaan.<sup>26</sup>

Teori psikososial Erikson menekankan pentingnya interaksi antara aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan individu sepanjang hayat. Teori ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial, termasuk dukungan dari orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial bagi perkembangan sosial emosional anak termasuk keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan pengaturan emosi. Keterlibatan ayah, terutama pada tahap *Industry vs. Inferiority*, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi anak, sehingga memfasilitasi adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan sosial.

---

<sup>26</sup> Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11–20.

## C. Tinjauan konseptual

### 1. Peran Ayah

#### a. Definisi peran ayah

Peran ayah adalah figur dimana dukungan, pelindung, pendidik, sekaligus teman bagi anaknya, dan sumber kekuatan bagi keluarga, pembangun karakter bagi anak-anaknya yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras dan membantu anak dalam mengembangkan kemandirian dan potensi diri anak.

Menurut Harmaini, peran ayah adalah sebagai pemimpin dalam keluarga, pelindung bagi anak, serta pengarah untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri di masa dewasa, baik dari segi fisik maupun biologis.<sup>27</sup> Peran ayah memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan anak meskipun kedekatan emosional antara ayah dan anak tidak sekuat hubungan antara ibu dan anak, kehadiran ayah tetap sangat penting. Ayah dapat memberikan motivasi yang kuat bagi anak untuk menghargai nilai-nilai yang baik dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Pendapat lain Fahmi dalam jurnal Annajam, 2024 ayah mempunyai pengaruh yang penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Anak yang dibesarkan dengan didikan ayah yang aktif dan penuh perhatian cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan menunjukkan perilaku positif. Hal ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam pengembangan keterampilan hidup, disiplin, dan nilai-nilai moral. Keterlibatan orang tua, terutama ayah, dalam

---

<sup>27</sup> Heman Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 105–13.

memberikan perhatian yang konsisten terhadap anak-anaknya sangat berkontribusi pada perkembangan.<sup>28</sup>

Dalam Islam juga menjelaskan tentang peran ayah sebagai pemimpin dalam keluarga menurut Surah An-Nisa mencakup tanggung jawab moral, spiritual, serta finansial. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan teladan bagi anggota keluarganya. Menjalankan peran secara baik, seorang ayah dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu mengemban amanah Islam dengan baik. Sebagaimana dalam QS An-Nisa/34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَأَصْلَحْتُ قُنَيْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Terjemahannya :

”Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Jiaulhaq Hisyam Annajam et al., “Penerbitan Modul Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Dalam Program KKN: Tantangan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Curahkalong” 2 (2024): 299–303.

<sup>29</sup> Devi Rizki Apriliani et al., “Gender Dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 188–98.



Sesuai pemaparan di atas menunjukkan bahwa peran ayah dalam konsep Islam tidak bisa dipungkiri bahwa ayah berperan sangat penting dalam keluarga terutama untuk mendidik anak-anak dalam kehidupan ada beberapa aspek yaitu:

- 1) Pemimpin keluarga
- 2) *Role model*, Perilaku ayah dan sifat ayah akan sangat berpengaruh perkembangan karakter anak, sehingga penting untuk menunjukkan sikap yang baik, disiplin, dan ketaatan terhadap ajaran agama.
- 3) Pendorong komunikasi, membangun kedekatan dan komunikasi yang baik sangat penting memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan dukungan emosional.
- 4) Menanamkan nilai-nilai agama, seperti yang ada dalam surah Lukman ayat 13, Lukman mengajarkan anaknya tentang tauhid dan pentingnya tidak mempersekutukan Allah, yang merupakan bekal utama dalam membentuk akhlak dan cara berfikir anak.
- 5) Pendamping emosional dalam bimbingan, dukungan, dan kasih sayang.

Jadi aspek-aspek peran ayah dalam perspektif Islam mencakup sebagai pemimpin, role model, pendorong komunikasi, pengajaran agama, dan pendamping emosional.<sup>30</sup>

#### b. Manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

---

<sup>30</sup> Moh. Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya, "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'Aib)," *Basha'ir* 3, no. 2 (2023): 75–88.

1) Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak menunjukkan fungsi / kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Penelitian pada anak usia sekolah, anak mempunyai ketrampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

2) Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak yang memiliki kelekatan yang nyaman cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dalam situasi baru, lebih tahan terhadap tekanan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak juga dapat berinteraksi dengan orang asing secara lebih dewasa dan bereaksi dengan lebih kompeten.

Setelah memasuki usia 5 hingga 7 tahun, anak mulai belajar berpisah dari orang tua dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pada tahap ini, anak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan belajar menyelesaikan konflik dengan menggunakan kata-kata sendiri. Anak juga memahami pentingnya antri dan mendahulukan orang lain, yang merupakan bagian dari kemampuan sosial yang esensial. Selain itu, anak belajar mengelola emosi dan menyadari bahwa membuat kesalahan dapat berdampak negatif. Proses ini berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mencintai diri sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *7 Aksi Jitu Orang Tua Hebat*, ed. Prof.Dr.H.Abd. Rahim Arsyad (Jawa Timur, 2020).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan positif dengan kepuasan hidup anak, mengurangi tingkat depresi, serta mengurangi pengalaman emosional negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah. Anak-anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan toleransi yang lebih baik terhadap stres dan frustrasi, memiliki keterampilan memecahkan masalah dan beradaptasi yang baik, serta lebih menikmati aktivitas bermain. Anak menjadi lebih terampil dan penuh perhatian ketika menghadapi masalah, serta mampu mengatur emosi dan impuls secara adaptif. Anak-anak yang ayahnya aktif dalam pengasuhan juga cenderung menunjukkan pusat kendali internal yang lebih kuat, kemampuan untuk mengambil inisiatif yang lebih baik, serta kontrol diri yang lebih baik dengan tingkat impulsivitas yang lebih rendah.

### 3) Pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan, anak termasuk dalam kelompok teman sebaya yang minim agresivitas ataupun konflik, lebih banyak saling membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif.

Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif ataupun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik sendiri, lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang

menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Anak mempunyai pertemanan yang awet (mampu bertahan lama), dan dapat menyesuaikan diri dengan sekolah, baik secara personal maupun secara sosial.

#### 4) Pengaruh pada penurunan perkembangan perilaku negatif

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam mencegah perilaku negatif. Ayah yang aktif berperan dapat melindungi anak dari perilaku delinkuen dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang pada masa remaja, serta mengurangi kecenderungan untuk membolos, mencuri, dan mengonsumsi minuman keras. Selain itu, keterlibatan ayah juga berkontribusi pada penurunan frekuensi gejala eksternal dan internal, seperti perilaku merusak, depresi, kesedihan, dan kebohongan.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada semua aspek perkembangan anak, termasuk aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral.

#### c. Faktor-faktor memengaruhi peran ayah

Faktor-faktor yang memengaruhi peran ayah dalam perkembangan anak oleh Alfian & Mafatka Azkiya Zuhda mengatakan bahwa:

##### 1) Faktor kesejahteraan psikologis

Faktor ini mencakup aspek negatif, seperti tingkat depresi dan stres, serta dimensi positif seperti kebahagiaan. Hal ini juga melibatkan harga diri dan identitas diri, yang menegaskan pentingnya individu sebagai orang

---

<sup>32</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2015, 6.

yaang berhasil, lingkungan sosial ketika kesejahteraan psikologis orang tua rendah, cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap anak-anak, lebih kepada upaya menyeimbangkan kebutuhan sendiri.

## 2) Faktor kepribadian

Kepribadian berfungsi sebagai cerminan dari kecenderungan perilaku seseorang. Ini bisa diidentifikasi melalui sifat-sifat tertentu, termasuk kemampuan untuk mengali dan mengelola emosi ekspresi emosi juga berkontribusi pada pengembangan kepribadian dalam konteks pengasuhan anak. Sifat terdiri dari keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap seseorang lain dan objek sikap ini dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pikiran, dan keyakinan individu secara internal, serta nilai dan budaya di lingkungan tempat tinggal mereka secara eksternal.

## 3) Faktor agama (Religiusitas dan Spiritualitas)

Faktor ini mendorong keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, di mana ayah yang religius cenderung memiliki sikap egaliter terhadap keluarga dan anak-anak. Sikap egaliter ini tidak hanya memberikan rasa aman dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan, tetapi juga memperkuat hubungan antara ayah dan anak.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahawa kepribadian orang tua sangat berperan penting, terutama dalam kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, yang berdampak pada pendekatan dalam mendidik anak. Kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan dan harapan, serta faktor eksternal, seperti nilai dan budaya dari lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, agama dan religiusitas dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam pengasuhan, terutama ketika ayah memiliki sikap terhadap keluarga. Sikap ini tidak hanya memperbaiki dinamika dalam keluarga, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

d. Hambatan ayah dalam pengasuhan anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting, namun terdapat beberapa hambatan yang menghalangi partisipasi aktif. Berikut adalah beberapa faktor utama yang menjadi penghambat yaitu:

1). Kondisi pekerjaan

Kondisi pekerjaan yang memaksa para ayah untuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah menyebabkan anak-anak kurang mengenal sosok ayah. Hal ini juga mengakibatkan anak-anak mendapatkan sedikit stimulasi dalam perkembangan sosial dan emosional, serta mengurangi kesempatan bagi ayah dan anak untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama.

2). Kurang waktu bermain

Kondisi pekerjaan para ayah yang menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah, mengakibatkan anak menjadi kurang waktu bermain dengan ayahnya. Seharusnya ayah sebagai *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai "*fun parent*" serta memiliki waktu bermain yang lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik. Namun faktanya, ayah memiliki waktu yang sangat minim untuk menemani anaknya bermain.

### 3). Minim Ungkapan

Hambatan selanjutnya adalah bahwa para ayah cenderung ‘gengsi’ untuk mengungkapkan rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, atau bahkan untuk sekedar memotivasinya melalui kata-kata. Para ayah cenderung memilih memotivasi anaknya dengan menyediakan fasilitas yang anak inginkan dari pada memberikan kata-kata yang menyemangatkan jiwanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan waktu ayah bersama anak-anaknya menjadi terbatas. Meskipun demikian, ayah tetap memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan demi memastikan perkembangan optimal bagi anak.

#### e. Bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan ayah

Dalam pertumbuhan anak, peran ayah sangatlah penting, karena keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.<sup>33</sup> Oleh karena itu, terdapat beberapa bentuk pengasuhan yang dapat diterapkan oleh ayah dalam mendidik anaknya. Beberapa bentuk pengasuhan tersebut antara lain:

- 1). Ayah menggunakan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan rasa aman dan anak merasa tidak canggung, merasa dihargai, dan bebas menanyakan apa hal yang belum diketahui tanpa rasa akan takut dimarahi. Penerapan pola asuh demokratis anak akan memperoleh

---

<sup>33</sup> Gitta Citra Wedhayanti1, “PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PENGASUHAN ANAK” 11, no. 1 (2024): 105–24.

kehangatan, perhatian, dan kasih sayang penuh, karena kesediaan dari orang tua untuk terus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.

2). Seorang ayah juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan disiplin anak, karena anak cenderung meniru perilaku ayahnya. Ayah dapat mendidik anak melalui kegiatan bermain sederhana yang penting untuk membangun interaksi antara ayah dan anak. Melalui interaksi ini, anak akan meniru perilaku ayah, mengingat bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan dan hukuman.

3). Peran seorang ayah juga mencakup memberikan rasa aman kepada anak agar anak merasa dilindungi dan nyaman. Seorang ayah seharusnya memahami kelebihan dan kekurangan anaknya, sehingga dapat memberikan perlindungan yang tepat. Namun, seringkali ayah merasa tidak memahami anak, karena anggapan bahwa pemahaman tentang anak adalah tanggung jawab ibu, sementara peran ayah dianggap hanya sebatas mencari nafkah.

## **2. Sosial Emosional Anak**

### **a. Definisi Sosial Emosional anak**

Perkembangan sosial emosional anak merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis yang mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta membentuk konsep diri. Menurut Nenide dalam bukunya Cristiana Hari Soetjningsih sosial emosional adalah kemampuan membina hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi memahami dan mengomunikasikan



perasaan/emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif. Sedangkan menurut Ummah & Fitri perkembangan sosial emosional anak adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku dan perkembangan emosi dimana anak memahami, mengespresikan dan belajar menegndalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Nimah sosial emosional anak yaitu sebagai perbuatan yang di sertai degan perasaan-perasaan tertentu yang menlingkupi individu disaat berhubungan degan orang lain, sedangkan menurut Lubis sosial emosional anak kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sehat dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa, serta kemampuan mengenali, mengelola, dan mengungkapkan perasaan. Anak-anak belajar mengelola emosi, terutama dalam situasi sulit atau penuh tekanan. Selain itu, keterampilan sosial yang diasah membantu menjalin persahabatan dan berinteraksi secara positif dan empatik. Anak-anak mulai memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan tersebut, dan mengembangkan empati dalam interaksi sosial.

b. Jenis perkembangan sosial emosional anak

- 1) Perkembangan emosional, proses mengenali, memahami dan mengelola emosi hal ini seperti membangun peta emosi dalam anak membantu anak

memahami rasa dan bagaimana merespon dengan tepat bayi usia (0-1 tahun) menunjukkan ekspresi seperti tersenyum, menangis, dan tertawa, balita (1-3 tahun) menggunakan emosi, seperti “senang” atau “sedih”, anak usia prasekolah (3-5 tahun) mulai memahami bahwa orang lain memiliki emosi yang berbeda dan belajar strategi menghitung sampai sepuluh, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mulai mengembangkan empati, memahami emosi yang lebih kompleks, dan belajar strategi yang lebih untuk mengelola emosi.

- 2) Perkembangan sosial proses belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan mengikuti aturan sosial seperti bahasa, yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya dan membangun hubungan yang sehat contoh interaksi sosial anak bayi (0-1 tahun) menunjukkan kalimat minat pada orang lain, tersenyum kepada orang asing, dan mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua. Balita (1-3 tahun) mulai belajar berbagi mainan, mengikuti aturan sederhana, dan bermain bersama temannya. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) mulai membentuk persahabatan, belajar berkerja sama dengan teman sebayanya, dan memahami konsep aturan sosial. Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, seperti berkolaborasi, menyelesaikan konflik secara damai, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
- 3) Perkembangan moral anak yaitu proses belajar memahami dan menerapkan sifat kejujuran, tanggung jawab dan empati yang membantu membedakan benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakannya contoh perilaku moral anak pada usia bayi (0-1 tahun) mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan empati, seperti menangis, ketika bayi lain menangis. Balita (1-3 tahun) mulai memahami konsep “benar” dan “salah” berdasarkan aturan sederhana yang anak pelajari, seperti tidak menyentuh barang milik orang lain. Anak usia prasekolah

(3-5 tahun) mulai memahami keadaan dan toleransi berusaha untuk barbagi mainan dengan teman sebayanya dan menghormati perbedaan pendapat. Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mengembangkan kepedulian terhadap orang lain dan memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab mulai mencari solusi yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak dengan menagani dilema moral.

c. Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak sangat beragam dan saling terkait. Berikut adalah faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu:

- 1) Keadaan individu, keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal ini cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
- 2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, setiap anak harus menghadapi berbagai jenis konflik. Umumnya, anak dapat mengatasi konflik tersebut dengan baik. Namun, ada juga anak-anak yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam menghadapi konflik. Anak-anak yang tidak mampu mengatasi konflik ini biasanya mengalami gangguan emosional.
- 3) Sebab yang bersumber dari lingkungan. Anak -anak hidup dalam tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan keluarga sangatlah berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Jika secara

umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga, maka hal tersebut memberikan isyarat bahwa *emosional security* yang anak dapat dari keluarga kurang memadai dalam kondisi tersebut anak mudah marah, cepat menagis dan lainnya, sehingga anak sulit bergaul.

Pola asuh yang diterima dari keluarga sangat memengaruhi perkembangan emosi anak. Lingkungan dengan kondisi tertentu, seperti tingkat kejahatan yang tinggi, dapat berdampak negatif pada emosi anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat menyebabkan gangguan emosional, terutama jika terdapat hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, serta ketidakcocokan dengan teman sebaya. Keterlibatan orang tua dan kualitas pola asuh yang diterapkan sangat menentukan bagaimana anak mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.<sup>34</sup>

#### d. Macam-macam Emosi

Menurut Santrock perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku.<sup>35</sup> Berikut penjelasan dari ketiga emosi tersebut:

##### 1) Rasa bangga

Perasaan ini muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah berhasil melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering kali dikaitkan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

---

<sup>34</sup> Yohana Ervina Widyanti and Oksiana Jatningsih, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 32–48.

<sup>35</sup> Age and Hamzanwadi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini."

## 2) Malu

Perasaan ini muncul ketika anak merasa tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang merasa malu sering kali berharap dapat bersembunyi atau menghilang dari situasi yang dihadapi. Secara fisik, anak akan terlihat mengerut, seolah-olah ingin menghindari tatapan orang lain. Rasa malu ini disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

## 3) Rasa bersalah

Perasaan ini muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai suatu kegagalan. Dalam mengekspresikan perasaan ini, anak biasanya terlihat melakukan gerakan-gerakan tertentu yang menunjukkan usaha untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemunculan emosi seperti rasa bangga, malu, dan rasa bersalah menandakan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan peraturan serta norma sosial untuk menilai perilaku. Proses ini merupakan langkah penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal. Melalui emosi evaluatif ini, anak belajar menghargai pencapaian diri dan memahami batasan-batasan sosial. Rasa bangga memotivasi anak untuk mencapai tujuan, sementara rasa malu membantu mereka beradaptasi dengan ekspektasi sosial. Rasa bersalah memungkinkan anak merefleksikan tindakan dan memperbaiki kesalahan.

Perkembangan emosi ini tidak hanya membantu anak mengenali diri sendiri, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Hal ini mendukung

perkembangan sosial dan emosional yang sehat serta membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan.

e. Aspek-aspek perkembangan sosial emosional

1). Perkembangan *Self-Awerness*

Perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*) pada anak adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Stern pada tahun 1985 menunjukkan bahwa bayi mulai dapat mengenali diri melalui cermin. Percobaan ini mengamati reaksi bayi ketika diperlihatkan cermin, dan hasilnya menunjukkan bahwa bayi berusia sekitar 18 bulan sudah mampu mengenali diri sendiri. Dari sini, perkembangan anak akan semakin maju, di mana anak mulai memahami kata "saya" atau "aku" dan mengenali orang-orang di sekitarnya. Anak juga mulai membedakan antara dirinya dan orang lain, serta memahami bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

2). *Self- concept dan Self-esteem*

Dalam mengenali diri sendiri, berkembanglah apa yang disebut konsep diri. Konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup perasaan dan perilaku. Proses ini berperan penting dalam membentuk motivasi, kepercayaan diri, dan rasa percaya diri anak. Secara umum, konsep diri memiliki banyak dimensi, salah satunya adalah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana anak menilai dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh karakteristik fisik, fisiologis, gender, ras, etnis, dan identitasnya. Selain itu, nilai-nilai budaya setempat juga memainkan peran dalam pembentukan *self-esteem* anak.

### 3). Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandangnya sendiri. Empati melahirkan rasa belas kasih terhadap orang lain dan berasal dari dalam diri, tanpa paksaan dari orang lain. Setiap individu memiliki tingkat empati yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, perkembangan neurobiologis, pengasuhan, dan lingkungan. Empati berperan penting sebagai prekursor dalam pembentukan perilaku, motivasi, dan dorongan sosial untuk membantu orang lain.

### 4) Kemampuan untuk bersosialisasi

Keterampilan bersosialisasi merupakan salah satu syarat penting bagi anak untuk berhasil dalam pergaulan, pendidikan, dan di masa depan dalam dunia kerja. Keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan pengasuhan, sehingga anak yang mendapatkan dukungan yang tepat dalam perkembangannya akan lebih mudah mengembangkan keterampilan ini sesuai dengan lingkungan. Namun, anak-anak yang mengalami masalah perkembangan memerlukan perhatian lebih dari orang tua untuk membantu. Selain itu, keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai kemampuan dasar lainnya, seperti kemampuan komunikasi, tanggung jawab, empati, kelekatan, dan kompromi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> O K Dewi, I Khasanah, and ..., "Analisis Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Pembelajaran Tari Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Tkit Nurul Ilmi Semarang," *Seminar Nasional PAUD ...*, 2019, 1-5.

#### D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka berpikir memberikan penjelasan sementara mengenai permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam menyusun kerangka berpikir, peneliti perlu menyajikan argumentasi ilmiah yang didukung oleh teori-teori yang relevan.<sup>37</sup> Argumentasi ilmiah ini menjadi dasar bagi penulis dalam merumuskan pemahaman sementara tentang permasalahan yang sedang diteliti, sebelum melakukan pengujian atau pembuktian lebih lanjut melalui penelitian.

Penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penulis menggunakan teori kelekatan dan teori psikososial dalam pandangan John Bowlby, menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh, termasuk ayah. Kelekatan yang aman memungkinkan anak merasa nyaman dan terlindungi, yang berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial kemudian pandangan teori psikososial ketika kebutuhan emosional anak dipenuhi oleh orang tua, maka anak lebih bisa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain di masa depan. Secara keseluruhan, baik teori kelekatan maupun teori psikososial menunjukkan bahwa peran orang tua termasuk ayah sangat krusial dalam perkembangan sosial emosional anak. Keterikatan yang kuat dan dukungan emosional dari ayah tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional anak tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas diri dan kemampuan sosial yang sehat.

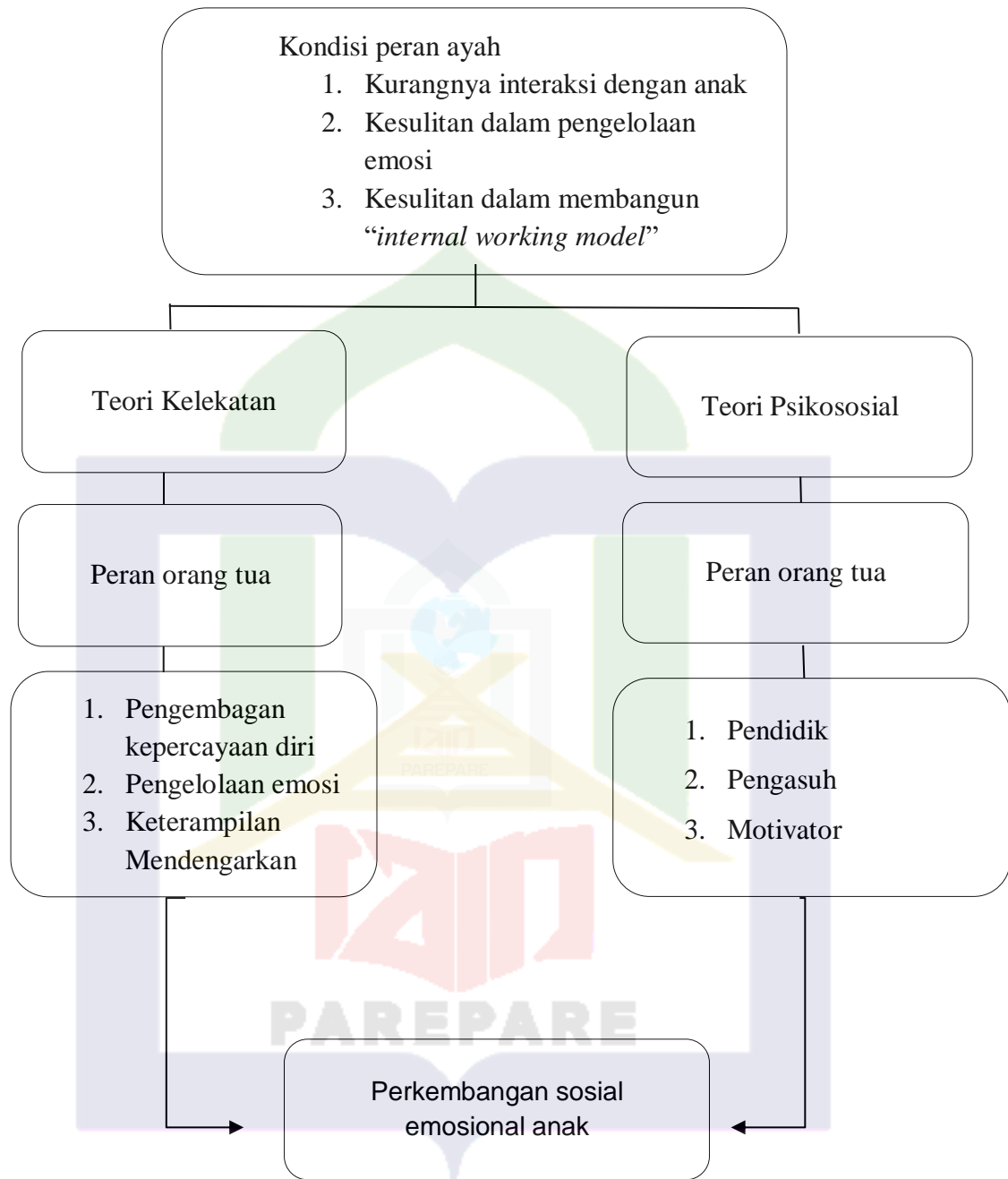
---

<sup>37</sup> Pedro Javier Del Cid et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, 2020, 1–6.



Dengan menggunakan kedua tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peran ayah dalam perkembangan sosial emosional di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Berikut kerangka pikir yang peneliti gunakan untuk memudahkan pemahaman terkait judul penelitian:





**Gambar 2.1.** bagan kerangka pikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data.<sup>38</sup> Studi kasus penelitian yang berfokus untuk memberikan wawasan mendalam tentang suatu masalah melalui analisis. Penggunaan metode kualitatif ini digunakan sebagai penjabaran penulis dalam mengkaji tentang gambaran peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan. Data yang dikumpulkan dari informan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual.

Alasan penulis menggunakan studi kasus dalam penelitian yang dilakukan karena hal tersebut didasari oleh adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kasus yang dialami oleh informan. Adapun, data yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kesimpulan dari berbagai situasi, kondisi, dan realita yang ada dalam masyarakat, yang kemudian ditarik suatu fakta menenai ciri, karakter, model atau gambaran pola asuh ayah. Penulis melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian mendeskripsikan dan menggambarakan kenyataan yang ada serta melakukan pendekatan untuk mendapatkan informasi data dari ayah yang di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, dengan harapan data yang diperoleh lebih maksimal dan sesuai.

---

<sup>38</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

## **B. Lokasi dan waktu penelitaian**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitan dilaksanakan di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika keluarga di daerah pedesaan, khususnya mengenai peran ayah dalam konteks sosial emosional anak.

### **2. Waktu**

Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 6 bulan dengan alasan agar penulis dapat melakukan wawancara dan observasi secara mendalam, mengamati secara langsung dan memastikan hasil penelitian akurat dan jelas.

## **C. Fokus penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni data primer dan data sekunder.

### **1. Data primer**

Sumber data pada penelitian ini merujuk pada seluruh informasi yang didapat dari para informan melalui hasil wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis dari lokasi atau objek penelitian (tidak melalui media perantara). Data primer bersumber dari kegiatan wawancara yang dilakukan penulis terhadap subjek, lokasi, atau peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus.<sup>39</sup> Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan penulis merasa narasumber yang dianggap paling tahu dan dapat memberikan informasi yang mendalam. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan narasumber yang tepat, yaitu ayah yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan anak dalam perkembangan sosial emosional.

Data primer pada penelitian ini menggunakan kriteria sampel yaitu:

- a) Informan mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.
- b) Informan memahami pentingnya peran ayah dalam proses perkembangan anak.
- c) Informan memiliki anak dengan rentang usia yang relevan dengan perkembangan sosial emosional di usia 6-12 tahun.

Berikut informan dalam penelitian:

No	Nama ( Inisial)	Usia	Anak	Pekerjaan	Jadwal wawancara
1	MD	30 Tahun	1 (Satu)	SKDES	23 April dan 8 Mei 2025
2	S	43 Tahun	2 (Dua)	Petani	24 April dan 9 Mei 2025
3	M	45 Tahun	2 (Dua)	Petani	25 April dan 10 Mei 2025

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h.244.

4	RH	34 Tahun	2 (Dua)	Guru	26 April dan 11 Mei 2025
5	M	46 Tahun	5 (Lima)	Petani	30 April dan 12 Mei 2025

**Gambar 3.1 Informan Penelitian**

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objeknya, melainkan melalui sumber lain seperti dokumen, laporan, atau penelitian sebelumnya.<sup>40</sup> Data yang diperoleh dari perpustakaan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti baik dari hasil penelitian, seperti jurnal dan skripsi serta ibu atau anak dari informan.

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan terlibat langsung di lokasi penelitian atau melakukan penelitian lapangan untuk mengidentifikasi dan memperoleh data konkret yang relevan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data yaitu bagian integral dari desain penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah melakukan observasi atau pengamatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan

<sup>40</sup> Hendrawati, "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF," *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 1–17.

data yang dilaksanakan secara sistimatis dan disengaja dengan cara mengamati dan mencatat tentang apa yang diteliti.<sup>41</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi non-partisipasi, di mana penulis tidak terlibat secara langsung dan hanya mengamati interaksi antara ayah dan anak tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan interaksi langsung antara penulis dan informan melalui tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka atau melalui media lain, dengan tujuan menggali informasi lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman. Penulis melakukan wawancara terhadap 5 kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dan salah satu guru di Desa Salukanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah metode wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik yang muncul.<sup>42</sup> Keunggulan dari jenis wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan juga lengkap.

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kereteria tertentu. Menurut Sumasno Hadi formulasi pemerisaan

---

<sup>41</sup> Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

<sup>42</sup> Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," n.d., 135–42.

keabsahan data ada empat kriteria yang digunakan yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>43</sup>

a. Credibility (Keterpercayaan)

Kredibilitas dalam penelitian ini berfokus pada keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi mendalam dengan ayah mengenai peran dalam perkembangan sosial-emosional anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Peneliti juga membuktikan kepercayaan hasil penelitian dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Teknik pengumpulan data triangulasi, dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data dari istri informan yang dapat memperkuat data penemuan penelitian.

b. Transferability (Keteralihan)

Transferability dalam penelitian kualitatif merujuk pada validitas eksternal, yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan dengan tepat ke populasi dari mana sampel tersebut berasal.<sup>44</sup>

Untuk memastikan transferabilitas hasil penelitian, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai konteks penelitian, proses wawancara, dan observasi. Deskripsi ini mencakup informasi tentang karakteristik

---

<sup>43</sup> Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, 74–79.

<sup>44</sup> Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, 2015. h. 276-277



ayah yang diwawancarai, dan interaksi dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Dengan penyajian data ini, diharapkan pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks yang serupa.

c. Dependability (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Seringkali peneliti tidak melaksanakan proses penelitian lapangan namun bisa menyajikan data, peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Jika proses penelitian tidak dijalankan tetapi data ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Oleh karena itu, pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian dengan cara auditor independen atau pembimbing melakukan audit semua aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, analisis data, uji validitas data, hingga menarik kesimpulan harus bisa ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak memiliki dan tidak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangan", maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan.<sup>45</sup>

Pengujian dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Peneliti menyimpan catatan lengkap tentang tahapan penelitian, mulai dari perencanaan wawancara, pemilihan narasumber, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data.

d. Confirmability (Kepastian)

Objektivitas dalam pengujian kualitatif juga dikenal sebagai confirmabilitas penelitian. Penelitian dianggap obyektif ketika hasilnya dapat diterima oleh banyak

---

<sup>45</sup> Sugiyono.h.277

orang.<sup>46</sup> Untuk menjamin konfirmabilitas penelitian, peneliti memastikan bahwa temuan merupakan hasil dari data wawancara yang dikumpulkan, bukan dari interpretasi subjektif peneliti. Peneliti menyimpan rekaman wawancara, transkrip, dan catatan lapangan sebagai bukti empiris.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan proses sistematis untuk mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, merinci informasi menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun data dalam pola yang jelas, serta memilih informasi yang penting untuk dipelajari. Tujuan akhirnya adalah membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.<sup>47</sup>

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Bogdan analisa data diperlukan sebagai bentuk proses pencarian dan penyusunan data penelitian secara sistimatis.<sup>48</sup>

Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Sugiyono.h.277

<sup>47</sup> Bogdan, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

<sup>48</sup> Bogdan. Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna, Reduksi data ialah bentuk analisis untuk mempertajam, memiliki, memfokuskan, membuat dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistematiskan kedalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### 2. Teknik Penyajian

Data Penyajian data yaitu proses penyajian data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan hubungan antar kategori, dan juga bisa disajikan dalam bentuk tabel atau grafik dll. Data yang telah disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori dan lain-lain sehingga mudah dipahami, adapun data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori juga hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori. Dalam penelitian ini secara teknis data-data disajikan dalam bentuk teks naratif, table, foto, dan bagan.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan Langkah ketiga setelah penyajian data dalam pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat, kecuali

kesimpulan tersebut di dukung oleh bukti-bukti yang sah atas konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel (dapat dipercaya) Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan juga harus menghasilkan tumbuhan baru dibidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam tinjauan pustaka.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Peran Ayah Dalam Membantu Mengembangkan Sosial Emosional Anak.

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data peneliti yang diperoleh dari lapangan di Desa Salukanan berdasarkan observasi dan wawancara. Adapun hasil berdasarkan data penelitian ini adalah Peran Ayah Dalam membantu Mengembangkan Sosial Emosional Anak di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat diuraikan sebagai berikut:

###### a. Pengembangan kepercayaan diri

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Makdin, seorang kepala rumah tangga di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, yang juga bekerja sebagai sekretaris Desa. Meskipun memiliki jadwal kerja yang padat, beliau tetap berkomitmen untuk berperan aktif dalam proses pengasuhan anak, khususnya dalam mendukung perkembangan psikososial anaknya.

Bapak Makdin menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak. Beliau berpendapat bahwa kehadiran ayah sebagai sosok pendukung sangat krusial, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, serta kemampuan untuk menyikapi kegagalan dengan sikap positif. Dalam penerapan peran sebagai orang tua, beliau senantiasa berusaha menjadi panutan yang memberikan teladan dan dorongan emosional, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, tangguh secara emosional, dan mampu bersosialisasi secara adaptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makdin sebagai berikut:

*“Kita berikan edukasi bagaimana caranya tampil, bagaimana caranya tampil eee di depan umum dengan beberpa hal misalnya: itu eeeee.....**pertama**, itukan dalam tampil itu harus pertama tadi harus ada percaya diri, kemudian yang **kedua**, harus menguasai wawasan karena tanpa menguasai itu ataupun yang ingin disampaikan itu artinya akan mengurangi nanti, kemudian kita harus menepatkan diri dan memahami sebuah situasi dan coba untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa kamu bisa melakukannya intinya, saya sebagai bapak saya harus selalu jadi garda terdepannya dalam hal mendukung anak supaya anak ini tidak gerogi nantinya klo di depan hadapan orang banyak.”.”(waw/No.3/23 April 2025/bapak Makdin)<sup>49</sup>*

Berdasarkan pernyataan Bapak Makdin tersebut dapat diketahui bahwa dukungan emosional dan fasilitasi yang diberikan oleh orang tua, khususnya ayah, merupakan faktor penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Bapak Makdin mengimplementasikan pendekatan yang bersifat langsung dan terarah dalam membimbing anak, di antaranya melalui pemberian edukasi praktis dan motivasi verbal yang membangun keyakinan diri anak dalam berbagai konteks sosial.

Selanjutnya informan yang kedua yaitu Bapak Suredi yang merupakan, seorang kepala rumah tangga di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, yang berprofesi sebagai petani. Bapak Suredi menunjukkan bahwa beliau memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan anak, khususnya dalam menghadapi tantangan di masa depan. Beliau menyadari bahwa dunia luar tidak selalu ramah dan anak harus dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berani mengambil keputusan. Menurutnya, kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam membentuk keteguhan sikap dan kemampuan bertindak secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“saya menganggap kepercayaan diri itu penting karena hidup itu tidak gampang dalam artian hidup ini kaya apa diiii... tidak mudah, diluar itu keras apalagi kalo dewasami kaya kita kuliah merantau*

---

<sup>49</sup> Makdin, Wawancara Di Rumah Informan Tanggal 23 April 2025.

*dikampungnya orang, dan anak saya pun akan merasakan hal demikian siapapun dia nantinya anak saya harus bisa berdiri diatas kakinya sendiri. Kalau dia tidak punya kepercayaan diri, anak akan terus bergantung sama orang lain, takut salah, takut di cemooh, dan pada akhirnya tidak berani mi mengambil keputusan kan begitu.”(wwc/No.2/24 April 2025/bapak Suredi)<sup>50</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Suredi melihat kepercayaan diri sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki anak agar dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik di tengah persaingan sosial. Beliau menekankan bahwa anak harus mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut atau ketergantungan pada orang lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, pengalaman masa kecil Bapak Suredi yang diwarnai oleh rasa takut, keraguan, dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri menjadi faktor reflektif yang membentuk pola pengasuhannya. Beliau mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut menjadi sumber motivasi untuk membimbing anak-anaknya agar tidak mengalami hambatan serupa.

Selain itu, Bapak Suredi juga menanamkan pemahaman bahwa melakukan kesalahan merupakan bagian alami dari proses pembelajaran, selama anak tetap berani mencoba dan terus berkembang. Beliau berpendapat bahwa sikap pasif dan ketakutan untuk mencoba justru menjadi hambatan utama dalam pengembangan diri anak. Oleh karena itu, beliau menerapkan metode pengasuhan yang melibatkan anak secara aktif dan berfokus pada pengalaman langsung. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum, seperti saat menjadi protokol atau penceramah dalam kegiatan keagamaan. Latihan tersebut dilakukan melalui simulasi di rumah, di mana anak diminta berbicara di hadapannya sebagai persiapan. Setiap kesalahan yang muncul dikoreksi secara konstruktif dengan arahan

---

<sup>50</sup> Suredi, *Wawancara Di Rumah Informan*, 24 April 2025.

yang membangun dan positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*Bisa itu saya latih jii anak saya contoh kaya bulan puasa kan biasa itu saya tanya iii kamu jadi protokol atau kau yang mencerama nanti. Sebelum naik nanti, biasanya saya itu suruh ii berbicara didepan ku dan bayangkan ii saya sebagi penontonnya kalo dia salah, saya tegur iii tetapi saya tunjukan bagaimana yang benar saya kasi tau iii anak itu anak ku “kalo kamu tidak pernah coba ii,, engkau tidak akan pernah bisa jagan takut salah” saya ndak mau klo anak saya jadi penakut,tetapi saya juga tau dorongan harus dibarengi dengan contoh dan kesempatan.”(wwc/No.1/24 April 2025/bapak Suredi)<sup>51</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Suredi tidak hanya bertindak sebagai pendukung, tetapi juga berperan aktif sebagai fasilitator dan pelatih dalam proses pengembangan kepercayaan diri anak. Beliau memberikan dorongan, menjadi teladan, dan menciptakan ruang aman bagi anak untuk belajar, mencoba, serta membentuk jati diri secara bertahap.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Patmawati yang merupakan istri dari Bapak Suredi yang mengatakan bahwa Suaminya memberikan dorongan anak untuk mencoba hal-hal baru, seperti berbicara atau tampil di depan umum. Dorongan ini bukan dalam bentuk paksaan, melainkan lebih kepada meyakinkan dan memberi anak ruang untuk tumbuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Patmawati sebagai berikut:

*”Dia kasih dorongan ke anaknya tapi dia juga tidak memaksa, tapi lebih meyakinkan dan memberi ruang. Saya melihat dia betul-betul hadir sebagai sosok pendukung, bukan yang mengatur, tapi jadi tempat anak belajar lewat dorongan, kesempatan dan juga memberikan contoh yang baik untuk anak.”(wwc/No.6/24 April 2025/ Ibu Patmawati)<sup>52</sup>*

Pernyataan tersebut memberikan gambaran yang selaras dengan penjelasan Bapak Suredi, sehingga menunjukkan konsistensi antara pengalaman yang dialami oleh kedua pihak. Kesamaan pandangan ini

<sup>51</sup> Suredi, Wawancara Di Rumah Informan, 24 April 2025.

<sup>52</sup> Patmawati, Wawancara Di Rumah Informan, 24 April 2025.



memperkuat pemahaman mengenai pola pengasuhan yang diterapkan, yaitu berbasis dorongan, keteladanan, dan pemberian ruang belajar.

Selanjutnya informan ketiga dalam penelitian ini adalah Bapak Muslim, seorang kepala rumah tangga yang memiliki 2 orang anak yang berprofesi sebagai petani. Beliau mempercayai anaknya untuk mengenyam pendidikan di pesantren, Bapak Muslim menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran seorang ayah dalam perkembangan anak. Beliau memahami bahwa kehadiran, perhatian, dan bimbingan seorang ayah dapat memengaruhi cara anak dalam memandang dan menentukan arah hidupnya di masa depan terkhusus dalam kepercayaan diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muslim sebagai berikut:

*“Iya, menurut saya kepercayaan diri itu sangat penting bagi anak. Kenapa? Karena dengan kepercayaan diri, anak bisa eeee...mengenalinya sendiri dan anak juga lebih bisa untuk mengambil langkah atau keputusan nantinya. Kalau anak punya rasa percaya diri, dia tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar atau muda terpengaruh oleh rekannya atau temanya begitu.”(wawc/No.2/25April2025/bapak Muslim)<sup>53</sup>.*

Bapak Muslim menyadari karakter dasar anaknya yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri, terutama saat harus tampil di depan umum. Meskipun anaknya terkadang mau tampil, seperti dalam kegiatan mengaji, perilaku seperti menurunkan volume suara mencerminkan adanya hambatan emosional dan ketidaknyamanan dalam mengekspresikan diri. Dalam menghadapi hal ini, Bapak Muslim tidak mengambil pendekatan yang otoriter, melainkan memilih untuk mendampingi secara perlahan dan memberikan dukungan motivasional. Beliau menekankan pentingnya memberikan semangat tanpa memaksa, dengan harapan anak mampu membangun kepercayaan dirinya melalui proses yang bertahap dan sesuai dengan kesiapan individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muslim sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*, 25 April 2025.

*“Sebenarnya anak saya masuk pesantren, dulunya itu tipe anak yang pemalu sekali, pendiam kalo di suruh tampil dia menolak tapi kadang juga tampil ii menagaji yaa...tampil ii tapi suaranya di pelankan, disitu lagi saya kasi wejangan harus semangat jagan takut saya tidak, memaksa anak saya harus langsung bisa, tetapi dampingi pelan-pelan.”(wwc/No.2/25 April 2025/bapak Muslim)<sup>54</sup>*

Bapak Muslim menyadari bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami dan mendampingi proses tersebut. Sebagai bentuk dukungan, bapak Muslim sering membagikan pengalaman pribadinya kepada anak, termasuk saat beliau sendiri merasa grogi ketika berbicara di depan umum. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa rasa takut dan gugup adalah hal yang wajar dan dapat diatasi.

Selain itu, beliau juga mendukung anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan di pesantren, seperti diskusi kelompok, sebagai sarana latihan tampil di hadapan orang lain tanpa tekanan. Bapak Muslim menekankan bahwa dirinya tidak menilai anak berdasarkan hasil akhir, melainkan dari keberanian anak untuk mencoba. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“Saya sadar sebagai orang tua bahwa setiap anak punya waktunya sendiri untuk siap... saya tidak menilai anak dari hasil akhirnya, tapi dari keberaniannya mencoba. Saya bilang: ‘Bapak bangga, bukan karena kamu sempurna, tapi karena kamu berani.’”(wwc/No.1/25 April 2025/bapak Muslim)<sup>55</sup>*

Berdasarkan pernyataan Bapak Muslim, dapat dipahami bahwa pemberian apresiasi secara verbal, seperti ungkapan 'bapak bangga, bukan karena kamu sempurna, tapi karena kamu berani', merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak. Bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa keberanian untuk mencoba lebih dihargai daripada hasil akhir.

---

<sup>54</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*, 25 April 2025.

<sup>55</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*, 25 April 2025.

Selanjutnya informan ke empat adalah Bapak Rahmat Hidayat salah satu kepala rumah tangga yang berada di Desa Salukanan yang berprofesi sebagai guru sekaligus petani dalam tahap perkembangan anak terkhusus dalam kepercayaan diri Bapak Rahmat sangat menyadari bahwa peran seorang ayah itu sangatlah penting. Berikut pernyataan bapak Rahmat:

*“Baik langsung mi saya jawab jadi menurut saya kembali kelingkungan keluarganya dulu eeeee...percaya diri menurut saya bagian dari penanaman karakter menuju hal-hal yang bisa eeee...dia meapresiasi dirinya untuk berprestasi di bidang akademik jadi peran seorang ayah menurut saya selalu memberikan support dalam artian menanamkan pada dirinya bahwa eeee...melakukan segala sesuatu hal memang harus di barengi dengan sifat disiplin kemudian eeee.. untuk menjalani sebuah eee apa namanya eeeee disiplin diri dia harus menamakan tanggung jawab pada dirinya sendiri supaya dia terbiasa..”(wvc/No.1/26 April 2025/bapak Rahmat Hidayat)<sup>56</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa menurut Bapak Rahmat, kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter, khususnya melalui penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab. Beliau meyakini bahwa ayah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, melalui pemberian dukungan dan motivasi agar anak mampu menggali potensinya serta berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kepercayaan diri.

Kemudian hasil wawancara selanjutnya dalam kepercayaan diri anak menurut Bapak Rahmat dalam membentuk kepercayaan diri anak, penting untuk melibatkan anak dalam tanggung jawab sejak dini, termasuk melalui pemberian tugas-tugas rumah tangga. Dengan cara ini, anak dapat belajar untuk mandiri, merasa dipercaya, dan mampu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Rahmat Hidayat, *Wawancara Di Rumah Informan*, 26 April 2025.

*“Caranya itu saya kasi tanggung jawab seperti apa namanya pekerjaan rumah dalam artian eee membantu orang tuanya di rumah. Saya memulai dengan memberikan tugas-tugas sederhana seperti memebantu membersihkan mainannya, membantu menyiram tanaman, dan mengatur meja makan yang berantakan. Saya juga memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Selain itu, saya juga berusaha untuk memeberikan kesempatan kepada anak saya untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab atas keputusannya tersebut. Misalnya saya meminta anak saya untuk memilih antara dua tugas yang harus dilakukan, sehingga mereka kontrol atas pekerjaan rumah.”(wwc/No.3/26 April 2025/bapak Rahmat Hidayat)<sup>57</sup>*

Berdasarkan keterangan Bapak Rahmat menjelaskan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam membentuk kepercayaan diri anak adalah melalui pemberian tanggung jawab dalam bentuk tugas-tugas rumah tangga. Tanggung jawab tersebut diberikan secara bertahap, dimulai dari hal-hal sederhana seperti membersihkan mainan, menyiram tanaman, hingga merapikan meja makan. Pemberian tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak terbiasa untuk berkontribusi di rumah dan merasa dirinya memiliki peran.

Selain itu, Bapak Rahmat menekankan pentingnya memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian dan penghargaan setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa bangga dalam diri anak dan memperkuat rasa percaya dirinya. Beliau juga memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan, misalnya dengan membiarkan anak memilih antara dua tugas yang tersedia. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar bertanggung jawab, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengelola pilihannya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang di berikan oleh Ibu Dewi yang merupakan istri dari Bapak Rahmat yang melihat secara langsung bagaimana suaminya turut berperan dalam mendampingi tumbuh kembang anak,

---

<sup>57</sup> Rahmat Hidayat, *Wawancara Di Rumah Informan*, 26 April 2025.

meskipun waktu yang dimiliki bersama anak terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dewi sebagai berikut:

*“Menurut saya, suami saya cukup berperan besar dalam membantu anak saya membangun kepercayaan dirinya... Dia memberikan tanggung jawab kecil ke anak seperti menyuruh merapikan mainan, beres-beres rumah. Hal-hal kecil itu, saya rasa anak akan merasa dipercaya dan hal itu dapat membangun rasa percaya dirinya. Selain itu, anak itu biasanya dikasih apresiasi kalau berhasil melakukan sesuatu, seperti dikasih kue atau dijanjikan sesuatu yang disukai.”(waw/No.6/26 April 2025/Ibu Dewi)<sup>58</sup>*

Pernyataan tersebut memberikan gambaran yang konsisten dengan penjelasan Bapak Rahmat, bahwa pemberian tanggung jawab, disertai dengan apresiasi atau penghargaan. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk keterlibatan orang tua yang tidak hanya bersifat fungsional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Bapak Rahmat menunjukkan perhatian kepada anak dengan cara yang penuh kasih, seperti mengelus kepala anak dan memberikan pujian atas usaha yang dilakukan. Beliau juga memusatkan perhatian secara penuh ketika berkomunikasi dengan anak, yang membuat anak merasa dihargai dan didengar.

Selanjutnya informan kelima yaitu Bapak Munsir. Beliau merupakan kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dalam kesehariannya, Bapak Munsir dikenal sebagai sosok yang baik, bertanggung jawab. Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, Bapak Munsir secara aktif melibatkan anak-anaknya dalam berbagai kegiatan di masjid. Beliau meyakini bahwa partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan sejak dini dapat membentuk rasa percaya diri serta memberikan pengalaman berharga dalam berbicara atau tampil di depan umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“kepercayaan diri begini apaa..menurut saya itu penting kenapa karena dengan kepercayaan diri akan membentuk sikap, perilaku anak kita, ini baru-baru ada kegiatan di mesjid nah kebetulan saya pengurus nah*

---

<sup>58</sup> Dewi Puspitasari, Wawancara Di Rumah Informan, 26 April 2025.

*untuk memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak yaa.. saya melatih dia sejak dini pas ada kegiatan kemarin saya suruh dia tampil untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an tapi sempat ji kemarin bilang tidak bisa ka pak masih ndak sempurna bacan Al-quran ku saya bilang kamu harus coba iii dulu.” (wwc/No.1/30 April 2025/bapak Munsir)<sup>59</sup>*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Munsir dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kepercayaan diri anak. Menurut beliau kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan perlu dilatih melalui pengalaman nyata dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat terkhusus sebagai orang tua. Melalui melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta pendekatan pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang, anak dapat belajar menghadapi tantangan, seperti tampil di depan umum, dan membangun kepercayaan diri yang kuat. Beliau menunjukkan bahwa dukungan yang konsisten dan tepat dari orang tua dapat menjadikan fondasi penting dalam perkembangan mental dan sosial anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Bapak Munsir menerapkan pola pengasuhan yang menekankan pada keteladanan, khususnya dalam aspek religius. Beliau secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan spiritual, seperti melaksanakan salat tepat waktu dan mengajak anak untuk melaksanakannya secara berjamaah di masjid.



**Gambar 4.1 Bagan Pengembangan Kepercayaan Diri**

<sup>59</sup> Munsir, *Wawancara Di Rumah Informan*, 30 April 2025.

### b. Mengajarkan Pengelolaan Emosi

Peran seorang ayah tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendidik dalam keluarga dan menjadi contoh bagi anak. Masing-masing ayah mengimplementasikan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan emosi anak, meskipun berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing anak untuk menjadi individu yang mandiri, percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat. Informan pertama, Bapak Makdin, memberikan penjelasan mengenai pendekatan yang beliau terapkan dalam pengelolaan emosi anak sebagai berikut:

*“ Kita harus mendengarkan dan memahami perasaan anak, kemudian saya mengajarkan anak saya cara mengatur emosinya, seperti mengambil nafas dalam-dalam, dan berhitung sampe 10 atau berbicara tentang persanya dan yang paling utama itu adalah dukungan dan saya juga sebagai bapak tidak serta merta membela jika anak saya berbuat salah apalagi membentak tetapi menasehati dengan bahasa yang nyaman tanpa anak merasa dihakimi.”(wwc/No.4/23 April/2025/bapak Makdin)<sup>60</sup>*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Makdin, beliau cenderung memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya. Beliau menjelaskan bahwa mengajarkan teknik-teknik sederhana dalam mengelola emosi sangat bermanfaat agar anak dapat memahami dan mengendalikan apa yang sedang dirasakannya. Selain itu, Bapak Makdin juga memberikan nasihat dan dukungan dengan bahasa yang lembut serta tidak menghakimi, sehingga anak merasa dihargai, didukung, dan lebih terbuka dalam bersosialisasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, Bapak Makdin menjelaskan pendekatannya dalam memberikan pemahaman kepada anak ketika menghadapi kegagalan dalam kehidupan. Beliau memilih untuk memberikan dukungan agar anak tidak kehilangan kepercayaan diri dan bapak Makdin tidak langsung menghakimi atau memarahi tetapi sebaliknya, beliau memilih

---

<sup>60</sup> Makdin, *Wawancara Di Rumah Informan 23 April 2025*.

untuk berbicara secara perlahan dan menenangkan anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makdin sebagai berikut:

*‘Saya tidak langsung menghakmi atau memarahi tetapi saya berbicara pelan-pelan ke anak bahwa ada kalanya kita akan jatuh dan harapan tidak sesuai apa yang kita inginkan nak tapi tugas kita hanya bertawakal dan tetap terus untuk mengusahakannya semuanya untuk hasil kita serahkan kepada Allah karena Allah lebih tau apa yang lebih baik untuk kita.’* ( wwc/No.8/08 mei 1 2025/bapak Makdin)<sup>61</sup>

Adapun hasil wawancara selanjutnya Bapak Makdin menekankan bahwa dalam mendampingi anak menghadapi kegagalan, orang tua sebaiknya tidak fokus pada hasil semata, melainkan pada proses dan usaha yang telah dilakukan anak. Beliau menanamkan nilai bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan momentum untuk belajar dan bangkit kembali. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi dasar penting yang ditanamkan, di mana anak diarahkan untuk memahami bahwa usaha dan kesungguhan adalah hal yang lebih utama di mata Allah dibandingkan dengan pencapaian akhir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makdin sebagai berikut:

*“Hal pertama yang saya lakukan itu eeee.... menahan diri untuk tidak langsung mengoreksi atau menyalahkan tapi saya duduk di sampingnya sambil bercerita bisa saya katakan ke anak saya bahwa bahkan orang-orang besar, para nabi, para sahabat, mereka diuji dengan kesulitan yang luar biasa. Tapi mereka tidak berhenti. Saya bilang ke anak saya, “Yang penting bukan kamu gagal atau tidak, tapi apakah kamu mau bangkit dan belajar dari itu.” Saya selalu tekankan bahwa Allah melihat usaha kita, bukan hanya hasilnya.”* ( wwc/No.9/08 mei 1 2025/bapak Makdin)<sup>62</sup>

Selain itu, Bapak Makdin juga senantiasa mengarahkan anaknya untuk menjaga kedekatan dengan Allah dalam berbagai situasi kehidupan. Beliau menekankan pentingnya membangun hubungan spiritual sebagai landasan dalam menghadapi tantangan, agar anak tidak mudah goyah secara emosional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makdin sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Makdin, Wawancara Di Rumah Informan 8 Mei 2025.

<sup>62</sup> Makdin, Wawancara Di Rumah Informan 8 Mei 2025.



*“Saya juga mengajak anak saya untuk merenung dan berdoa bersama ketika dia merasa kegagalan atau pun dia merasa kecewa saya ajak dia untuk kembali kepada Allah memohon kekuatan dan petunjuk kepadanya supaya dia tidak kehilangan arah..”(wvc/No.9/08 Mei 1 2025/bapak Makdin)<sup>63</sup>*

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bapak Makdin secara konsisten membentuk pengelolaan emosi anak melalui pembiasaan perilaku positif dan upaya menjaga kedekatan emosional. Beliau mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain serta tetap meluangkan waktu berkualitas, seperti berjalan-jalan bersama, meskipun di tengah kesibukan.

Selanjutnya informan kedua adalah Bapak Suredi menjelaskan bahwa dalam pengelolaan emosi anak peran seorang ayah memiliki pengaruh penting karena menurut bapak Suredi anak merupakan peniru yang hebat oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi cara anak merespon berbagai situasi emosional hal ini bertujuan agar anak mampu mengenali dan memahami emosinya sendiri, seperti rasa marah, sedih, takut, dan kecewa. Bapak Suredi yakin bahwa anak yang dapat mengenali emosinya akan lebih mudah dalam mengontrol dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“Kalo persoalan itu terutama dalam perkembangan anak mengelola emosi saya anggap itu penting, dan saya sebagai bapaknya punya peran besar dalam hal ini caranya pertama saya harus jadi contoh dulu, anak itu peniru yang hebat. Kalo saya sendiri gampang marah, berbicara kasar, atau tidak bisa mengendalikan emosi, yaaa jagan harap anak kita bisa lebih baik dari kita begitu.” (wvc/No.4/24 April/2025/bapak Suredi)<sup>64</sup>*

Selanjutnya tentang bagaimana Bapak Surendi memberikan pemahaman kepada anaknya ketika mengalami kegagalan. Beliau mengemukakan bahwa kegagalan bukanlah suatu yang harus ditakuti, melainkan pelajaran dari Allah untuk jadi lebih baik. Beliau juga selalu mengingatkan anaknya untuk selalu berdoa dan petunjuk kepada Allah jika ingin mengambil keputusan. Bapak

<sup>63</sup> Makdin, Wawancara Di Rumah Informan 8 Mei 2025.

<sup>64</sup> Suredi, Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 24 April 2025

suredi juga memberikan batasan dan aturan yang jelas, supaya anak dapat bertanggung jawab dan tidak gegabah dan tidak lupa untuk berikan anak semangat dan dorongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“Saya mengajarkan anak saya bahwa mencoba hal baru itu penting, tapi harus dilakukan dengan persiapan dan niat yang baik. Saya tekankan bahwa kegagalan bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan pelajaran dari Allah yang menguatkan iman dan karakter kita. Saya selalu mengingatkan anak saya untuk berdoa sebelum mengambil keputusan besar, agar diberikan petunjuk dan keberanian yang benar.” (wwc/No.8/09 mei l 2025/bapak Suredi)<sup>65</sup>*

Selain itu, Bapak Suredi juga menanamkan nilai kesabaran dan disiplin dalam menghadapi tantangan hidup. Beliau mengajarkan bahwa kesabaran bukan berarti bersikap pasrah, tetapi harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“Saya sering mengingatkan dia bahwa dalam Al-Quran kesabaran adalah salah satu sifat yang mulia yang sangat dia anjurkan dan orang-orang yang sabar akan mendapatkan gambaran yang besar di sisi Allah. Saya dorong dia untuk berdoa, memohon petunjuk dan kekuatan dari Allah agar bisa bangkit dan memperbaiki diri. Saya juga memberikan arahan yang jelas tentang apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana cara menghadapi tantangan berikutnya dengan lebih baik. Namun, saya tetap tegas dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Saya jelaskan bahwa kesabaran bukan berarti pasrah tanpa usaha, tapi harus diiringi dengan kerja keras dan niat yang tulus untuk berubah menjadi lebih baik.” (wwc/No.10/09 mei l 2025/bapak Suredi)<sup>66</sup>*

Berdasarkan keterangan yang di berikan oleh Bapak Suredi dapat disimpulkan bahwa beliau berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, tetapi juga sebagai sumber ketenangan, motivasi dan kekuatan spiritual bagi anak. bapak suredi menanamkan nilai-nilai kesabaran, tawakal dan kedisiplinan, serta memberikan dukungan spritual melaui ajaran agama sebagai landasan untuk menghadapi tantangan hidup. Beliau mendorong anak

---

<sup>65</sup>Suredi. Rumah Informan Tanggal 09 Mei 2025

<sup>66</sup>Suredi. Rumah Informan Tanggal 09 Mei 2025

untuk tidak menyerah, tapi tetap berdoa, berusaha dan tetap memperbaiki diri dari kesalahan.

Kemudian informan ketiga Bapak Muslim dalam pengelolaan emosi anak lebih menekankan pada pendekatan empatik dan reflektif. Beliau memilih untuk menjadi pendengar terlebih dahulu, memberi anak ruang untuk meluapkan emosi tanpa langsung dinasihati. Setelah anak tenang, barulah beliau mendekati dan memberi arahan dengan cara yang lembut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muslim sebagai berikut:

*“Saya biarkan dulu na luapkan emosinya, baru kalau tenang mi saya liat, baru saya dekati bicara baik-baik nasehati.”(wwc/No.4/25 April/2025/Bapak Muslim)<sup>67</sup>*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Muslim, dapat diketahui bahwa beliau meyakini anak belajar dari contoh nyata, bukan sekadar dari nasihat. Oleh karena itu, beliau berupaya untuk menunjukkan sikap tenang, sabar, dan konsisten dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain itu, dalam menghadapi kegagalan yang dialami anak, Bapak Muslim memilih untuk mengajak anak merefleksikan peristiwa tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran yang telah ditanamkan sejak di rumah dan diperkuat melalui pendidikan di pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muslim sebagai berikut:

*“Saya biarkan dia bercerita, meluapkan rasa kecewa atau sedihnya, karena saya percaya itu penting agar dia tidak memendam perasaannya sendiri. Setelah itu, saya bantu dia melihat kegagalan itu sebagai bagian dari proses. Saya tanyakan, “Apa yang bisa kamu pelajari dari kejadian ini?” atau “Kalau hal ini terjadi lagi, apa yang bisa kamu lakukan berbeda?” begitu Saya ingin dia tahu bahwa setiap kesulitan membawa pelajaran, dan justru bisa membuat dia lebih kuat ke depannya” (wwc/No.12/10 mei l 2025/bapak Muslim)<sup>68</sup>*

---

<sup>67</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan. Wawancara Di Rumah Informan Tanggal 10 Mei 2025*

<sup>68</sup> Muslim. *Wawancara Di Rumah Informan Tanggal 10 Mei 2025*

Berdasarkan keterangan Bapak Muslim, dapat di ketahui bahwa nilai keikhlasan dan kesabaran merupakan bagian penting dalam pengasuhan yang diterapkan oleh beliau. Nilai-nilai tersebut telah ditanamkan sejak anak berada di rumah, melalui pembiasaan dalam menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan penuh penerimaan. Seiring waktu, pemahaman anak terhadap nilai tersebut semakin berkembang dan diperkuat melalui pengalaman serta pembinaan yang diperoleh selama menjalani pendidikan di pesantren, sehingga membentuk sikap yang lebih dewasa dalam menghadapi kegagalan maupun tantangan hidup.

Selanjutnya informan ke empat yaitu Bapak Rahmat, beliau mengatakan bahwa, masih belajar dalam proses mendidik anak dan dalam memberikan pemahaman kepada anak dalam pengelolaan sendiri bapak Rahmat memiliki caranya sendiri. Beliau mengajarkan anak untuk mengenali emosinya seperti senang, sedih, marah dan takut dengan tujuan agar anak mampu mendefinisikan dan mengespresikan emosinya secara sehat. Berikut pernyataan dari bapak Rahmat :

*“Kita berikan tanggung jawab sehingga eeee..dan memperkenalkan tentang lingkungan supaya dia paham tentang apa yang terjadi pada saat dia keluar dari rumah. Saya juga mengajarkan anak tentang berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah dan takut sehingga mereka dapat mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan lebih baik.”(waw/No.5/26 April /2025/bapak Rahmat)<sup>69</sup>*

Dalam aspek pengelolaan emosi, Bapak Rahmat mengakui masih mengalami tantangan dalam mengenali dan memahami emosi anak secara verbal. Meskipun demikian, beliau tetap berupaya untuk memahami kondisi emosional anak melalui pengamatan terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah sebagai indikator nonverbal dari perasaan yang sedang dialami anak. Berikut pernyataan dari bapak Rahmat:

*“Saya kadang-kadang sebenarnya sulit dalam mengenali emosi anak saya, terutama ketika mereka masih kecil dan belum dapat*

---

<sup>69</sup> Rahmat Hidayat, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 26 April 2025

*mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas. Kadang anak mungkin merasa sedih atau marah, tapi mereka tidak dapat menjelaskan apa yang mereka rasakan. Dalam situasi seperti itu, saya harus berusaha untuk memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka untuk mengetahui apa yang mereka rasakan.”(wwc/No.6/26 April /2025/bapak Rahmat)<sup>70</sup>*

Selanjutnya, dalam menghadapi situasi ketika anak melakukan kesalahan, Bapak Rahmat menerapkan pendekatan yang tidak menghukum, tetapi mengajak anak untuk berdialog dan bertanggung jawab serta berusaha menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, bukan dihakimi, saat melakukan kesalahan. Berikut pernyataan dari bapak Rahmat:

*“Saya ajar anak dalam bentuk mengakui kesalahannya contonya seperti kalo dia buat salah kan saya ajak bicara bahwa kamu tadi berbuat apa apakah itu berdampak negatif ke orang lain? Baru saya bisakan anak mengucapkan maaf ke orang yang dia buat kesalahan seperti kalo dia berbuat salah ke mamanya atau temannya kadang saya panggil anak saya dan menyuruhnya meminta maaf dan saya tanya kamu itu kenapa? Apa yang kamu buat tadi? Kadang juga anak nyeyel tapi saya anggap usia begitu masi na utamakan egonya nah disitu mi kita ajarkan juga anak tentang tanggung jawab dan mengakui kesalahan.” (wwc/No.6/11 mei /2025/bapak Rahmat)<sup>71</sup>*

Kemudian hasil wawancara Bapak Rahmat juga menekankan pentingnya membangun ketahanan emosional anak melalui dukungan dalam menghadapi kegagalan. Beliau memberikan ruang bagi anak untuk mencoba tanpa takut gagal, serta menanamkan nilai kesabaran dan tawakal. Berikut pernyataan dari Bapak Rahmat:

*“Saya ajarkan memag nilai-nilai agama yang selalu dia bersifat ikhtiar yang penting, hasil serahkan kepada walaupun kemungkinan dia akan gagal saya tanya memag kamu harus belajar sabar dan selau percaya Allah lebih tau yang terbaik dari pada kita hambanya. Jadi jagan takut gagal saya katakan, “Kita berusaha sebaik-baiknya, tapi kalau belum berhasil, itu bukan akhir. Mungkin Allah sedang mengajarkan sesuatu yang lebih besar.”(wwc/No.8/11 mei /2025/bapak Rahmat)<sup>72</sup>*

<sup>70</sup> Rahmat Hidayat. Tanggal 26 April 2025

<sup>71</sup> Rahmat Hidayat. Tanggal 11 Mei 2025

<sup>72</sup> Rahmat Hidayat. Rumah Informan Tanggal 11 Mei 2025

Selanjutnya, Bapak Rahmat mengungkapkan bahwa beliau memberikan dukungan penuh kepada anaknya tanpa berfokus pada capaian akhir yang diperoleh. Menurutnya, aspek yang paling penting adalah keberanian anak dalam mengambil inisiatif dan mencoba hal-hal baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat sebagai berikut:

*“Kita harus mendukung apa pun itu hasilnya yang penting dia berani dalam mencoba seperti lomba yang tadi saya bilang dia ikut lomba hapal surah-surah pendek kemarin yang penting dia sudah berani untuk mencoba.”(wvc/No.10/11 Mei /2025/bapak Rahmat)<sup>73</sup>*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Rahmat bahwa bentuk dukungan kepada anak lebih ditetapkankan pada keberanian untuk mencoba, bukan semata-mata pada pencapaian hasil. Dalam situasi ketika anak mengikuti lomba hafalan surah-surah pendek, beliau tetap memberikan apresiasi dan motivasi meskipun anak belum berhasil meraih hasil yang diharapkan. Bapak Rahmat menanamkan nilai kesabaran serta berupaya membangun kepercayaan diri anak melalui pujian dan dukungan emosional agar anak tidak takut untuk mencoba kembali.

Selanjutnya informan kelima Bapak Munsir. Beliau menjelaskan bahwa pengelolaan emosi anak memerlukan pendekatan yang penuh kesabaran dan empati. Orang tua penting untuk memberikan ruang bagi anak dalam mengekspresikan perasaannya secara bebas tanpa tekanan. Hal ini bertujuan agar anak merasa aman secara emosional dan lebih terbuka dalam mengungkapkan kondisi psikologisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“Saya terus belajar untuk lebih peka sama anak biasaya itu saya lihat dari perubahan sikap misalnya, kalo dia biasaya cerewet tiba-tiba jadi paham, atau kalo dia gampang marah untuk hal kecil kan nah bisanya itu ada apa-apa itu bisanya saya diamkan ji dulu tapi kalo saya liat mi tenang atau mau mi bercerita di situ mi bicara-bicara ma sama.”(wvc/No.5/30 April /2025/bapak Munsir)<sup>74</sup>*

<sup>73</sup> Rahmat Hidayat. Rumah informan Tanggal 11 Mei 2025

<sup>74</sup> Munsir, Wawancara Di Rumah Informan. Tanggal 30 April 2025

Selain itu, Bapak Munsir membimbing anak untuk memahami bahwa kesedihan dan kegagalan merupakan bagian dari proses kehidupan yang wajar. Membimbing anak agar mampu menerima kekurangan serta kesalahan diri sendiri sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan emosional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“ Saya bantu dia lihat bahwa setiap orang punya kelemahan, dan yang penting adalah bagaimana kita belajar dari situ. Saya juga berusaha nggak langsung menyalahkan atau membandingkan dia dengan orang lain. Justru saya lebih sering kasih contoh bahwa ayahnya juga nggak selalu bisa, tapi terus mencoba. Lama-lama, dia mulai paham bahwa kesalahan itu bukan akhir, tapi bagian dari proses.”(wvc/No.5/12 mei /2025/bapak Munsir)<sup>75</sup>*

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Munsir, dapat disimpulkan bahwa beliau menekankan pentingnya penanaman nilai penerimaan diri pada anak, mendorong pembelajaran melalui kesalahan, serta membangun pola komunikasi yang suportif tanpa tekanan maupun perbandingan dengan orang lain.

Dalam menghadapi kegagalan, beliau juga menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Anak diajarkan untuk tetap berikhtiar dan menerima hasil sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (tawakal). Beliau mengingatkan anak bahwa setiap cobaan merupakan bagian dari ujian hidup yang diberikan oleh Allah, yang bertujuan untuk menguatkan iman dan membentuk karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“Saya bilang ke anak, “Allah sedang melihat seberapa sabar dan kuat kamu menghadapi ini, bukan hanya seberapa sering kamu berhasil.”Saya juga ajarkan konsep ikhtiar dan tawakal. Jadi saya tekankan bahwa tugas kita sebagai manusia adalah berusaha sebaik mungkin (ikhtiar), tapi soal hasil, itu kita serahkan pada Allah (tawakal).” .”(wvc/No.9/12 mei /2025/bapak Munsir)<sup>76</sup>*

---

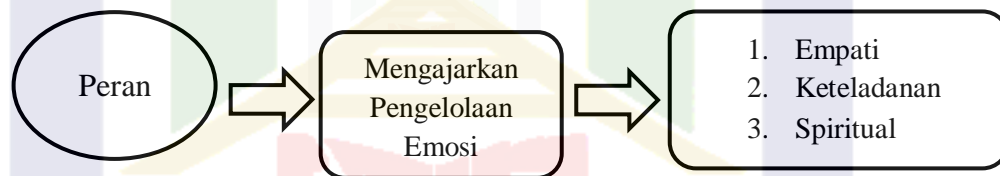
<sup>75</sup> Munsir. *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 12 Mei 2025

<sup>76</sup> Munsir. *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 12 Mei 2025

Bapak Munsir memberikan pemahaman kepada anak bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai momen evaluasi diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“saya dorong anak untuk menjadikan kegagalan sebagai momen introspeksi diri. Dalam Islam, kita dianjurkan untuk sering mengevaluasi diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya ajak dia untuk melihat apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana bisa tumbuh dari pengalaman itu.”* (www/No.9/12 mei /2025/bapak Munsir)<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Bapak Munsir memandang bahwa kegagalan merupakan bagian yang wajar dalam proses perkembangan anak. Beliau menjadikan setiap kegagalan sebagai momen reflektif, dengan mengajak anak untuk melakukan introspeksi diri serta mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Tujuannya adalah agar anak dapat belajar dari pengalaman tersebut dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.



**Gambar 4.2 Bagan Mengajarkan Pengelolaan Emosi**

#### c. Peran Mendengarkan Aktif

Dalam proses pengasuhan, keterampilan mendengarkan menjadi salah satu hal terpenting dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Informan pertama yaitu Bapak Makdin menjelaskan bahwa dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak, beliau berupaya menunjukkan bahwa dirinya benar-benar mendengarkan apa yang disampaikan anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian

<sup>77</sup> Munsir. *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 12 Mei 2025



penuh, menghentikan aktivitas saat anak berbicara, menatap anak, serta memberikan respons yang sesuai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makdin sebagai berikut:

*“Saya berusaha untuk melakukan kotak mata dengan anak ketika mereka berbicara, fokus apa yang dikatakan, kemudian saya akan mengulang kata-kata anak untuk memastikan bahwa saya pahami jiii apa yang na maksud dan untuk itu tadi supaya anak merasa didengarkan, dan saya tanya-tanya ii juga untuk memperjelas lagi apa yang diharapkn dan merespon dengan baik.” wwc/No.5/23 April 2025/bapak Makdin)<sup>78</sup>*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh bapak Makdin diketahui bahwa Bentuk keterlibatan tersebut membantu anak merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada akhirnya mendukung perkembangan emosional anak serta memperkuat keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Selanjutnya informan kedua yaitu Bapak Suredi, beliau menyampaikan bahwa menghargai pendapat dan perasaan anak merupakan hal yang paling penting. Bapak Suredi berupaya menciptakan ruang yang aman secara emosional agar anak merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaannya. Dalam setiap interaksi, beliau memusatkan perhatian sepenuhnya kepada anak saat berbicara, dengan lebih mengedepankan sikap mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan respons. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suredi sebagai berikut:

*“Saya tidak langsung memberikan nasehat atau arahan tetapi saya mendengarkan mereka dulu, saya berusaha untuk fokus kepada anak, misalkan ketika anak datang dengan masalah atau keluhan, saya langsung berhenti dari aktivitas saya contoh kalo main hp ka itu saya taro ii dulu supaya anak merasa nyaman kalo cerita iii nanti dan merasa juga bahwa saya betul-betul di perhatikan dan saya juga tidak langsung mencela atau menghakimi atau memotong apa yang anak katakan meskipun saya memiliki pandangan yang berbeda kan saya biarkan dulu bercerita tentang apa yang na rasakan setelah saya*

---

<sup>78</sup> Makdin, Wawancara Di Rumah Informan Tanggal 23 April 2025.

*merasa sudah cukup untuk mendengarkan nah baru ka bicara saya akan berikan respon...” (wvc/No.5/24 April 2025/bapak suredi)<sup>79</sup>*

Berdasarkan pernyataan Bapak Suredi, dapat dipahami bahwa beliau menerapkan keterampilan mendengarkan aktif yang melibatkan empati, fokus, dan pengendalian diri. Beliau tidak terburu-buru menanggapi, melainkan memberi ruang penuh bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan emosional dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Patmawati yang mengatakan bahwa Bapak Suredi secara konsisten berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Patmawati sebagai berikut:

*“Iya, menurut saya bapak sudah berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anaknya. Bapak juga tidak langsung menegur atau menyela, tapi membiarkan dulu anak cerita sampai selesai, baru dia kasih tanggapan. Jadi anak itu merasa dihargai pendapatnya dan lebih terbuka sama bapak. Meskipun bapak tegas, tapi dia tetap berusaha dekat sama anak lewat komunikasi yang baik.” (wvc/No.18/24 April 2025/ Ibu Patmawati)<sup>80</sup>*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa komitmen beliau dalam membangun hubungan emosional yang sehat dengan anak melalui komunikasi yang suportif dan tidak menghakimi. Meskipun memiliki karakter yang tegas, beliau tetap menjaga kedekatan emosional melalui komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Bapak Suredi secara konsisten memberi contoh perilaku positif, seperti mengajarkan anak untuk bersikap sopan melalui penggunaan istilah “mapatabe,” yang mencerminkan nilai budaya dalam interaksi sosial. Selain itu, pada waktu luang, beliau meluangkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak di teras rumah.

---

<sup>79</sup> Suredi, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 24 April 2025

<sup>80</sup> Patmawati, *Wawancara Di Rumah Informan*. 24 April 2025

Kemudian informan ketiga yaitu Bapak Muslim. Beliau menyatakan bahwa dalam setiap interaksi, beliau berupaya memberikan perhatian penuh, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tidak langsung memberikan persetujuan atau penolakan atas apa yang disampaikan oleh anak, melainkan lebih menfokuskan diri pada proses penyampaian pesan yang disampaikan anak. Berikut pernyataan dari Bapak Muslim:

*“Saya biarkan ii dia mununtaskan ceritanya, walaupun kadang ceritanya maputar-putar ii kan tapi kan itu penting kalo di dengar ii anak. Saya juga mangangguk. Memeberi respon kecil, kaya bilang ka “apa? “bagaimana” saya mengulang apa yang na bilang. kalo saya semua itu tanda bahwa saya perhatikan ii kan bukan sedar mungunggu giliran bicara. Kadang, setelah selesai bicara baru ka bicara kasi nasehat.” (wwc/No.5/25 April 2025/bapak Muslim)<sup>81</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslim, beliau mengungkapkan bahwa menjadi pendengar yang baik sangat penting dalam menjalin hubungan dengan anak. Dalam rangka membangun komunikasi yang efektif, Bapak Muslim berupaya menciptakan suasana yang nyaman ketika berinteraksi dengan anak, salah satunya dengan tidak menyela saat anak berbicara dan memberikan perhatian penuh selama percakapan berlangsung. Selain itu, beliau juga menunjukkan respons aktif melalui isyarat nonverbal seperti menganggukkan kepala serta memperhatikan ekspresi dan gerak-gerik anak, sebagai wujud kesungguhan dan keterlibatan dalam proses mendengarkan.

Kemudian informan ke empat yaitu Bapak Rahmat menjelaskan bahwa pentingnya menciptakan rasa nyaman dalam proses mendengarkan anak. Kenyamanan tersebut berperan penting agar anak merasa diperhatikan serta dihargai dalam setiap interaksi. Beliau menjelaskan bahwa kenyamanan yang dimaksud berkaitan erat dengan upaya membangun hubungan yang positif melalui penciptaan ruang komunikasi yang aman, terbuka, dan mendukung, sehingga anak merasa leluasa dalam menyampaikan pemikiran dan

---

<sup>81</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 25 2025

perasaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat sebagai berikut:

*“Ya....kita beriakan kenyamanan dalam artian kita dengarkan apa yang mereka katakan tanpa memotong perkataannya saya harus mendengarkan apa yang dia kelukan,” (wwc/No.7/26 April 2025/bapak Rahmat)<sup>82</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa maksud dari menciptakan nyaman yang di sampaikan oleh bapak Rahmat yaitu berupa penghargaan yang diberikan kepada anak baik itu dari hal-hal kecil. Beliau pemberian apresiasi terhadap usaha anak dan dalam konteks pendengar yang baik merupakan dua cara yang saling mendukung dalam membangun komunikasi positif dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak akan semakin terbuka, saling menghargai, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Dewi yang mengatakan konsistensi Bapak Rahmat dalam menerapkan keterampilan mendengarkan dalam pengasuhan Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Patmawati sebagai berikut:

*“Iya dek, saya rasa suami saya cukup berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak. Walaupun kadang capek pulang kerja, tapi kalau anak mau cerita atau tanya-tanya sesuatu, dia usahakan dengarkan dulu. Biasanya dia duduk dekat anak, tatap wajahnya, dan kasih respon seperti senyuman. Dia juga tidak langsung potong pembicaraan anak, dibiarkan dulu selesai bicara. Kalau anak cerita yang panjang, walaupun agak ngulang-ngulang, tetap didengarkan juga.” (wwc/No.18/26 April 2025/Dewi Puspitasari)<sup>83</sup>*

Pernyataan ini memperjelas bahwa keterampilan mendengarkan yang ditunjukkan oleh Bapak Rahmat bersifat berkesinambungan dan dilakukan dengan kehadiran emosional yang nyata. Respon sederhana seperti kontak mata, senyuman, serta tidak menyela pembicaraan menjadi bentuk dari keterlibatan yang bermakna dalam komunikasi keluarga.

---

<sup>82</sup> Hidayat, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 26 April 2025

<sup>83</sup> Puspitasari, *Wawancara Di Rumah Informan*. 26 April 2025

Selanjutnya informan ke lima yaitu Bapak Munsir. Beliau mengatakan bahwa menjadi pendengar yang baik yaitu dengan cara tidak memotong percakapan, terutama ketika anak sedang antusiasnya bercerita dan bercanda. Beliau menunjukan sikap keterlibatan emosional dengan cara merespon dalam mengikuti alur cerita anak meskipun tidak sepenuhnya memahami apa yang disampaikan dan memberkan nasehat, karena Bapak Munsir menyakini bahwa sikap menghakimi justru dapat menghambat komunikasi yang sehat dengan anak. Sebagimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

*“Bagimana eeee...begini itu ta kalo bicara anak yaa saya bisakan untuk tidak memotong pembicaraan apalagi kalo seru-seru mi cerita yaa.. kalo ketawa iii ya ikut ka juga ketawa walaupun ndak paham kita apa itu yang na maksud jadi bisa juga kalo becanda mi yaa..ikut ka juga becanda sama ku ikuti alurnya kalo bercerita ii sama saya kalo minta saran begitu yaa...sa kasi saran ji yang paling penting kita sebagai anak yaa...kalo saya itu saya tanya iii anak ku anggap ma ini teman mu kalo mau k cerita tapi pandang ka atau hargai ka sebagai orang tua mu.”(wwc/No.6/30 April 2025/bapak Munsir)<sup>84</sup>*

Selain memberikan dorongan kepada anak Bapak Munsir juga lebih memilih untuk memberikan dorongan dan semangat, serta menumbuhkan rasa percaya bahwa anak memiliki kemampuan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Sebagimana yang diungkapkan oleh Bapak Munsir sebagai berikut:

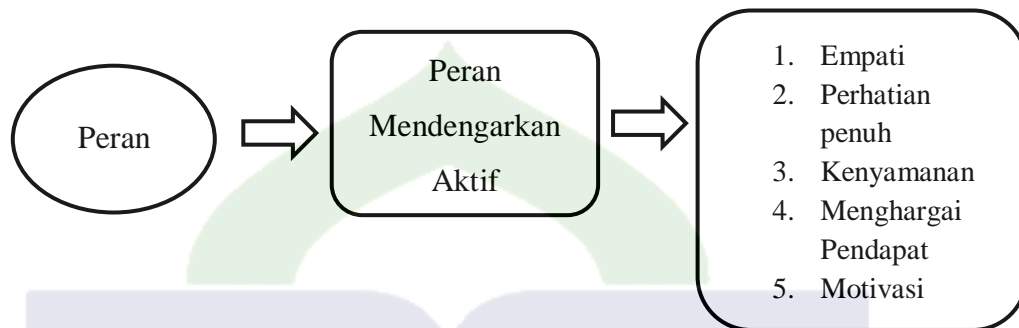
*“Saya tidak bisa juga terlalu melarang atau menghakimi kalo ada apa-apa saya cenderung mendengarkan dan berikan nasehat sama kasi semangat itu mi sampe sekarang, biasa itu minta pertimbangan ke saya kalo mau ambil keputusan tapi saya juga kasi kepercayaan ke anak bahwa dia bisa temu iii apa namanya jalan keluar dari permasalahan yang dia hadapi.” (wwc/No.6/30 April 2025/bapak Munsir)<sup>85</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Munsir, dapat diketahui bahwa beliau menerapkan pola pengasuhan yang berfokus pada pemberian kepercayaan dan kebebasan kepada anak dalam mengambil

<sup>84</sup> Munsir, *Wawancara Di Rumah Informan*,30 April 2025.

<sup>85</sup> Munsir, *Wawancara Di Rumah Informan*,30 April 2025.

keputusan. Pola komunikasi yang dibangun bersifat terbuka, tidak menghakimi, serta mendorong interaksi yang setara namun tetap menghargai peran orang tua.



**Gambar 4.3 Bagan Peran Mendengarkan Aktif**

## 2. Faktor Penghambat yang Dialami Oleh Ayah Dalam Mendorong Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat bagi ayah dalam mendorong perkembangan sosial emosional anak, yakni keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan serta adanya kesenjangan generasi dalam proses pengasuhan. Keterbatasan waktu terjadi karena mayoritas ayah, khususnya di Desa Salukanan, memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah dengan pekerjaan yang menuntut fisik dan waktu, sehingga mengurangi intensitas interaksi berkualitas dengan anak. Sementara itu, perbedaan generasi menimbulkan hambatan dalam komunikasi dan pemahaman terhadap cara berpikir dan berperilaku anak, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

### a. Keterbatasan waktu antara pekerjaan dan mendidik anak.

Informan pertama yaitu bapak Makdin mengungkapkan faktor penghambat yang dialami dalam mendorong perkembangan sosial emosional anak. Berikut pernyataan bapak Makdin:

*“Faktor penghambat saya kira ada beberapa yang menjadi penghambat itu pertama, waktu, itu tadi kebanyakan kita bapak-bapak termasuk saya itu bekerja dikebun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kadang kalo pulang mki capek, jadi waktu benar-benar hadir secara emosional itu kurang. Ini yang membuat saya apa namanya tertinggal dalam mengikuti perkembangan sosialnya anak, termasuk pergaulan, cara berfikirnya.” (wawc/No.11/23 April 2025/bapak Makdin)<sup>86</sup>*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Makdin, dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu yang disebabkan pekerjaan merupakan hambatan utama dalam pelaksanaan peran sebagai ayah. Sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab ganda, yakni berprofesi sebagai aparat desa sekaligus petani, beliau sering mengalami kelelahan secara fisik. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya waktu dan energi yang dimiliki untuk terlibat secara emosional dengan anak.

Selanjutnya informan kedua, yaitu Bapak Suredi, menyampaikan bahwa waktu bersama anak belum maksimal akibat tuntutan pekerjaannya. Keterbatasan waktu tersebut menjadi salah satu kendala dalam menjalin kedekatan emosional dengan anak serta dalam memenuhi peran sebagai ayah dalam proses perkembangan sosial emosional anak. Berikut pernyataan bapak Suredi:

*“Kalo faktor penghambat yaa...itu tadi waktu sama anak saya anggap masih belum maksimal tapi saya tetap usaha bagaimana cara saya untuk membaginya begitu.” (wawc/No.11/23 April 2025/bapak Suredi)<sup>87</sup>*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suredi, diketahui bahwa beliau masih mengalami kebingungan dalam mengatur waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan kebersamaan dengan anak. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, beliau tetap berupaya menjalankan peran sebagai ayah secara optimal dengan memberikan perhatian serta dukungan yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak.

---

<sup>86</sup> Makdin, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 23 April 2025

<sup>87</sup> Suredi, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 24 April 2025

Selanjutnya informan ketiga, yaitu Bapak Muslim, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap waktu kebersamaan yang dirasa kurang maksimal dengan anaknya, terutama karena anaknya sedang menempuh pendidikan di pesantren. Kondisi ini membuat interaksi langsung menjadi terbatas, sehingga beliau merasa perlu untuk memaksimalkan momen-momen kebersamaan yang ada guna tetap menjaga hubungan emosional dengan anak. Berikut pernyataan dari bapak Muslim:

*“Faktor penghambat dalam mendidik itu secara sosial emosional itu waktu sebenarnya kan saya khawatir waktu yang saya kurang berkualitas untuk anak kan namanya juga bapak yang bukan cuma materi yang harus dipenuhi tapi harus juga sebagai contoh bagi anaknya terkhusus dalam bersikap di depan umum apa lagi anak saya dipesantren yaa..pulang betulan pi lagi di rumah baru ada waktu ku sama”* (wwc/No.11/25 April 2025/bapak Muslim)<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Muslim, dapat diketahui bahwa beliau menganggap faktor penghambat utama dalam mendidik anak adalah keterbatasan waktu bersama anak. Meskipun demikian, beliau menyadari bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup peran sebagai panutan, khususnya dalam hal sikap dan perilaku sosial.

Selanjutnya informan ke empat yaitu Bapak Rahmat faktor penghambat utama yang dihadapi dalam mendidik anak adalah pembagian waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat sebagai berikut:

*“Faktor penghambat saya untuk sekarang itu yaa..pembagian waktu sebenarnya saya khawatir kalo waktu saya kurang ke anak tapi saya tetap berusaha untuk selalu ada jika anak saya butuh saya begitu.”* (wwc/No.12/26 April 2025/bapak Rahmat)<sup>89</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh bapak Rahmat dapat di ketahui bahwa faktor penghambat yang beliau rasakan adalah waktu bersama anak yang belum maksimal tetapi meskipun demikian, beliau selalu berusaha

---

<sup>88</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 25 April 2025

<sup>89</sup> Hidayat, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 26 April 2025



untuk hadir dan memberikan dukungan ketika anak membutuhkan perhatian dan bimbingan.

Selanjutnya informan ke lima yaitu bapak Munsir mengatakan bahwa faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu yang dihabiskan bersama anak. sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Munsir sebagai berikut:

*“faktor selanjutnya yaa.. kebanyakan bapak pasti waktunya bersama anak itu yang terbatas karena kerjakan apa lagi berkebun ki malam pi baru ada ki di rumah. Tapi saya tetap lagi-lagi usaha berikan yang terbaik, semua orang tua mau yang terbaik untuk anaknya? saya juga perlahan ubah cara didikan ku yaa... tapi tetap ka juga harus turunkan sifat disiplin sama sikap jujur ke anak.” (wwc/No.7/30 April 2025/bapak Munsir)<sup>90</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari bapak Munsir diketahui bahwa beliau Sebagai seorang petani, waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak terbatas, karena pekerjaan yang mengharuskan beliau bekerja hingga malam hari. Meskipun demikian, beliau berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, dengan menyadari bahwa setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

#### b. Perbedaan Generasi Dalam Proses Pengasuhan

Dalam faktor kesenjangan generasi dalam proses pengasuhan. Informan pertama bapak Makdin menjelaskan sebagai berikut:

*“Kedua itu perbedaan generasi kita ini generasi tua yang sangat berbeda sekali dengan zaman sekarang kadang itu saya merasa tertinggal dalam hal gaya cara bicarannya yang apa kah bilang anak sekarang bahasa gaul, itu susah ka untuk paham begitu kalau orang tua tidak memag belajar untuk terbuka, bisa jadi kita akan mersa asing di dunia anak sendiri. Tapi meskipun sulit, percaya kuncinya itu ada di komunikasi dan contoh yang baik dari orang tua. Anak akan lebih mudah diarahkan kalau kita terbuka dan hadir buat anak, bukan sekedar jadi pemberi aturan.” (wwc/No.11/23 April 2025/bapak Makdin)<sup>91</sup>*

<sup>90</sup> Munsir, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 30 April 2025

<sup>91</sup> Makdin, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 23 April 2025

Berdasarkan pernyataan yang di berikan oleh Bapak Makdin dapat diketahui bahwa perbedaan generasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik anak. Hal ini terkait dengan kesulitan orang tua dalam memahami bahasa gaul yang digunakan oleh anak-anak zaman sekarang. Bapak Makdin menyadari bahwa komunikasi terbuka dan belajar untuk memahami dunia anak sangat penting agar orang tua tidak merasa asing dengan perkembangan sosial anak. Meskipun menghadapi tantangan ini, beliau meyakini bahwa kunci untuk mengatasi masalah tersebut terletak pada komunikasi yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Selanjutnya informan ke dua Bapak Suredi yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Itu soal pengetahuan apalagi zaman sekarang berbeda sama zaman pas saya mudah sekarang maju mi dan itu mi bisa kita ini orang tua merasa tertinggal maki kalo ada apa-apa misalnya kalo bertanya ii anak tentang yang lagi tren-tren kadang itu ndak bisa jawab ii paling ketawa ja respon ku atau bahkan malahan bertanya kembali ka jii sama dia begitu mi apa....kalo jadi orang tua juga takut ki juga salah ajar takut ki juga kasi saran kalo ndk di tau itu mi gunanya saya kasi sekolah ii supaya yang ndak bisa na dapat pelajaran dirumah bisa na dapat di sekolahnya apalagi dalam hal lingkungannya tapi saya tetap kasi bekal tentang akhlak sifat sopan itu yang paling utama.”  
(wwc/No.11/23 April 2025/bapak suredi)<sup>92</sup>*

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Suredi dapat di ketahui bahwa, beliau merasa tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam hal tren yang sedang populer di kalangan anak-anak, sehingga sering kali kesulitan untuk menjawab pertanyaan anak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa beliau mungkin memberikan pengajaran yang kurang tepat untuk anak tetapi beliau berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan memberikan pendidikan formal melalui sekolah, sambil tetap menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang dianggap penting, seperti

---

<sup>92</sup> Suredi, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 24 April 2025

kejujuran, rasa hormat, dan kemampuan untuk bertahan dari pengaruh lingkungan.

Selanjutnya informan ke tiga yaitu Bapak Muslim yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Soal generasi kan cara didik orang tua dulu sama sekarang berbeda takut ka kalo terlalu keras ka sama anak jadi malahan membangkang ii tertutup ii sama kita orang tuanya kalo di lembut ii lagi takut ki kalo manjai nanti jadi begitu mi yang bisanya bikin dilema sebenarnya.”  
(wwc/No.11/25 April 2025/bapak Muslim)<sup>93</sup>*

Berdasarkan pernyataan yang diberikan bapak Muslim, dapat diketahui bahwa perbedaan cara mendidik antara generasi dulu dan sekarang menjadi salah satu bentuk tantangan dalam pengasuhan anak. Beliau merasa berada dalam posisi yang dilematis, karena khawatir jika mendidik anak dengan cara yang terlalu keras akan membuat anak menjadi tertutup atau bahkan membangkang, sementara jika terlalu lembut justru dikhawatirkan akan memanjakan anak. Situasi ini menunjukkan adanya kebingungan dalam menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya informan kelima yaitu bapak Munsir yang menjelaskan bahwa kekawatirannya terhadap pola pengasuhan yang beliau terapkan yang cenderung kaku dan terlalu menekankan pada kedisiplinan. Berikut pernyataan bapak Munsir:

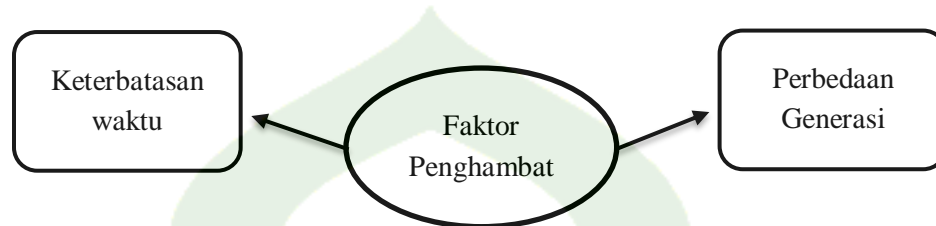
*“Kalo dari saya itu faktornya cara didik sebenarnya yang saya sadar ji terlalu kaku ii karena saya terbiasa itu yang namanya disiplin, segala sesuatu itu sesuai aturan dan kadang juga takut ka kalo itu bikin anak saya sulit untuk ekspresikan iii persaannya secara bebas. Takut ka kalo anak nanti itu jadi menyembunyikan persaannya atau takut salah.”  
(wwc/No.7/30 April 2025/bapak Munsir)<sup>94</sup>*

Berdasarkan pernyataan Bapak Munsir, dapat diketahui bahwa beliau menerapkan pola pengasuhan yang cenderung kaku, yang berakar dari kebiasaannya dalam menerapkan kedisiplinan dan menekankan bahwa segala

<sup>93</sup> Muslim, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 25 April 2025

<sup>94</sup> Munsir, *Wawancara Di Rumah Informan*. Tanggal 30 April 2025

sesuatu harus sesuai dengan aturan. Pola pengasuhan tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi beliau, karena dikhawatirkan dapat membuat anak menjadi tertutup, kurang terbuka, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya secara bebas.



**Gambar 4.4** Bagan faktor penghambat

## B. Pembahasan

### 1. Peran Ayah Dalam Membantu Mengembangkan Sosial Emosional Anak.

#### a. Pengembangan kepercayaan diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mengambil beberapa langkah untuk memenuhi perannya dalam memberikan dukungan sosial emosional kepada anak. langkah-langkah ini mencerminkan pendekatan yang sistematis dan responsif terhadap anak hal ini sejalan dengan teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby.

Bapak Makdin menekankan pentingnya dukungan moral. Beliau menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Dengan memberikan dorongan dan mengajarkan teknik untuk tampil di depan umum, Bapak Makdin membantu anaknya merasa lebih percaya diri. Pendekatan ini mencerminkan peran dominan beliau sebagai pendidik, di mana beliau tidak hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga memberikan edukasi langsung dan strategi konkret seperti menguasai materi yang akan disampaikan, dan memahami situasi audiens sebelum tampil. Hal

ini sejalan dengan teori Bowlby tentang kelekatan dalam teori kelekatan yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif ayah dapat memperkuat hubungan yang aman, yang berkontribusi pada perkembangan emosional anak.

Bapak Suredi juga menggaris bawahi pentingnya membangun rasa percaya diri. Beliau mengajarkan anak bahwa keberanian untuk mengambil risiko adalah hal yang penting. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru, Bapak Suredi berupaya memastikan anaknya tidak takut menghadapi tantangan. Dalam hal ini, Bapak Suredi mencerminkan peran sebagai motivator yang memberikan dorongan dan keyakinan kepada anak untuk berani menghadapi risiko, serta sebagai pendidik yang secara aktif membimbing anak melalui pengalaman langsung sebagai sarana pengembangan kemampuan anak. Ini sejalan dengan tentang teori Bowlby bagaimana peran ayah dapat mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Bapak Muslim menjelaskan bahwa dirinya membantu anaknya mengatasi rasa malu dengan memberikan dorongan untuk berani tampil di depan umum, serta menanamkan pemahaman bahwa kegagalan merupakan bagian alami dari proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori kelekatan John Bowlby, yang menekankan bahwa ikatan yang aman memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan menghadapi tantangan. Dalam peran ayah dicerminkan oleh Bapak Muslim sebagai motivator dan pendidik. Sebagai motivator, beliau memberikan dukungan emosional melalui kata-kata penguatan dan apresiasi terhadap keberanian anak untuk mencoba, sementara sebagai pendidik, beliau mendampingi anak secara perlahan dengan memahami tahapan emosionalnya, serta memberikan contoh pengalaman pribadi untuk membangun pemahaman bahwa rasa takut dan kegagalan merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan.

Bapak Rahmat menekankan pentingnya memberikan tanggung jawab kepada anak. Beliau mengajarkan anak untuk mandiri dengan memberikan

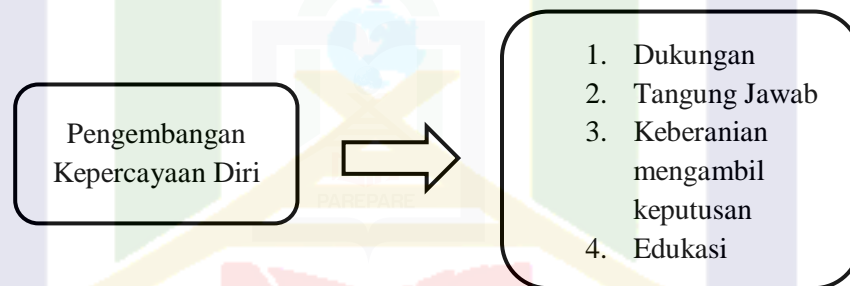
tugas-tugas sederhana di rumah. Dengan memberikan pujian atas pencapaian kecil, Bapak Rahmat berusaha membangun rasa percaya diri anak agar merasa berharga. Pendekatan ini mencerminkan peran dominan Bapak Rahmat sebagai pendidik, beliau secara sadar menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan diri anak. Tindakan tersebut juga menunjukkan perannya sebagai motivator, di mana beliau memberikan dukungan emosional dan penghargaan positif untuk meningkatkan keyakinan diri anak. Pendekatan Ini sejalan dengan teori kelekatan John Bowlby, yang menyatakan bahwa ikatan yang aman memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Bapak Munsir menjelaskan bahwa beliau berusaha memberdayakan anak melalui pengalaman nyata dengan mendorongnya terlibat dalam kegiatan yang memerlukan keberanian, seperti tampil di depan umum. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keterlibatannya sebagai *role model*, tetapi juga sebagai pendidik dan motivator. Sebagai *role model*, beliau memberikan keteladanan dalam kedisiplinan spiritual dan keterlibatan sosial, sementara sebagai pendidik dan motivator, beliau memberikan arahan, dorongan, serta kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui pengalaman. Pendekatan ini berkaitan dengan teori kelekatan John Bowlby, yang menyatakan bahwa orang tua yang terlibat secara aktif membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri. Dengan memberikan pengalaman positif, Bapak Munsir tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga membantu anak belajar menghadapi tantangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pola dalam pengembangan kepercayaan diri anak pada kelima informan. Para ayah berperan aktif dalam memberikan dukungan melalui penguatan emosional, pemberian tanggung jawab, dan melibatkan anak dalam pengalaman langsung yang membangun keberanian. Informan juga secara konsisten menciptakan

lingkungan yang aman secara emosional, di mana anak merasa diterima dan bebas mengekspresikan diri. Pendekatan ini berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhum, yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam proses pendampingan dan pemberian dukungan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Dukungan tersebut tidak hanya mendorong keberanian anak untuk menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga membantu membangun kemandirian. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana anak merasa diterima sepenuhnya dan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan serta pikirannya tanpa rasa takut dihakimi.<sup>95</sup>



**Gambar 4.5 Bagan Pengembangan kepercayaan diri**

#### b. Mengajarkan Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak, dan semua informan menunjukkan pendekatan yang bermanfaat untuk membantu anak mengenali dan mengelola perasaan anak.

Bapak Makdin menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa merasa dihakimi. Beliau mengajarkan teknik sederhana, seperti menarik napas dalam-dalam dan menghitung hingga

<sup>95</sup> Nur Kholasoh Riflatullisa et al., "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Rasa Percaya Diri Anak," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 766–77.,

sepuluh, untuk membantu anak menenangkan diri saat merasa marah atau cemas. Ketika anak mengalami kegagalan, Bapak Makdin memilih untuk memberi nasihat bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Beliau juga senantiasa mengajak anak untuk berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT, agar tidak kehilangan arah. Dengan cara ini, anak belajar cara mengatasi emosi yang kuat dan menemukan metode untuk menenangkan diri sebelum mengambil tindakan.

Peran ayah yang dijalankan oleh Bapak Makdin merepresentasikan figur teladan (*role model*) dalam pengasuhan emosi anak. Beliau tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga merealisasikan nilai-nilai pengasuhan melalui perilaku yang konsisten, seperti bersikap tenang, berkomunikasi dengan empati, dan menanamkan nilai spiritual saat menghadapi situasi emosional. Keteladanan ini menjadi landasan bagi anak dalam meniru dan menginternalisasi cara mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, peran ayah tidak sekadar sebagai pendidik atau motivator, melainkan sebagai sosok utama dalam pembentukan kecerdasan emosional anak.

Bapak Suredi berfokus pada menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi. Beliau percaya bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, beliau berusaha menunjukkan sikap tenang dan sabar, terutama saat menghadapi situasi sulit. Saat anak mengalami kegagalan atau kekecewaan, Bapak Suredi mengajak anak untuk berdiskusi tentang perasaannya, sehingga anak dapat memahami dan mengelola emosi dengan lebih baik.

Bapak Suredi berperan sebagai pendidik dan motivator yang mengedepankan keteladanan, dengan menampilkan sikap tenang dan sabar dalam menghadapi situasi sulit sebagai contoh bagi anak, sekaligus membimbing anak melalui diskusi emosional agar mampu mengenali, memahami, dan mengelola perasaannya dengan baik, terutama saat



menghadapi kegagalan dan kekecewaan, sehingga anak tidak hanya belajar dari arahan verbal tetapi juga dari perilaku nyata orang tua yang menjadi panutan.

Bapak Muslim mengedepankan pendekatan empatik dengan mendengarkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Beliau percaya bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan adalah langkah awal yang penting. Dengan cara ini, anak merasa didengar dan dihargai, yang membuat anak lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaannya. Setelah anak mengekspresikan emosinya, Bapak Muslim berperan sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan tentang bagaimana menghadapi perasaan tersebut dengan cara yang positif dan hal yang penting baginya adalah mengajarkan anak tentang tawakal dan kesabaran sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Bapak Rahmat mengajarkan anak untuk mengenali berbagai emosi, seperti marah, sedih, dan gembira. Beliau menjelaskan pentingnya memahami perasaan sendiri dan bagaimana cara mengekspresikannya dengan sehat. Dengan memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak, Bapak Rahmat berperan sebagai pendidik dengan berusaha memahami kondisi emosional anak, meskipun anak belum bisa mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Ketika anak mengalami kegagalan, Bapak Rahmat menanamkan ke diri anak untuk ikhtiar dan sabar, beliau juga membantu dalam merumuskan perasaan yang muncul dan menggali lebih dalam tentang apa yang menyebabkan emosi tersebut. Dengan cara ini, anak belajar untuk tidak hanya mengenali emosi, tetapi juga cara mengelolanya secara positif.

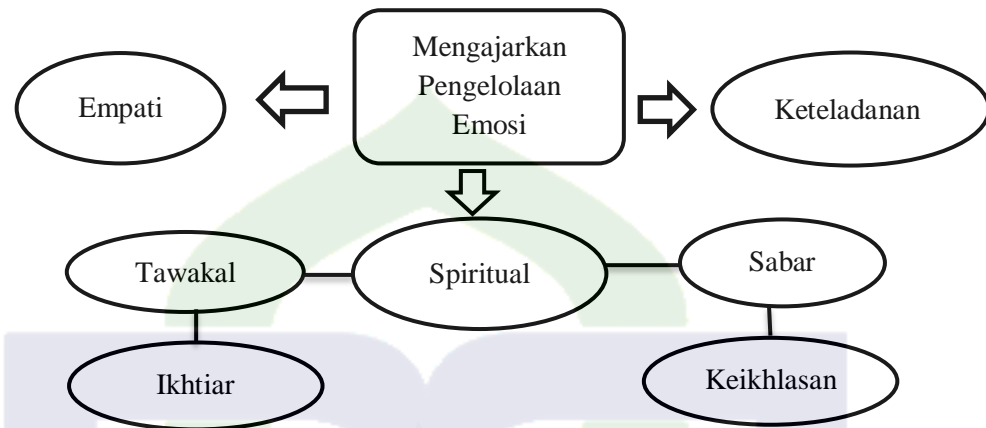
Bapak Munsir menekankan pentingnya komunikasi dan dukungan emosional. Beliau menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa merasa takut akan reaksi orang tua. Saat anak mengalami kegagalan, Bapak Munsir merespons dengan pendekatan yang tenang dan penuh empati, serta memberikan pemahaman bahwa

kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Beliau berperan sebagai pendidik dengan mengarahkan anak untuk tetap berikhtiar, berserah diri (tawakal), dan mendekati diri kepada Tuhan sebagai bentuk penguatan nilai spiritual. Beliau mendorong anak untuk melihat kegagalan sebagai peluang untuk memperbaiki diri dan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengelolaan emosi anak, terutama dalam menghadapi kegagalan, sangat bergantung pada dukungan emosional dari orang tua, khususnya ayah. Lingkungan yang aman, empatik, dan mengandung nilai spiritual, anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara sehat. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak, seperti tercermin pada cara Bapak Makdin memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Selain itu, teori psikososial Erikson juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak melewati tantangan emosional, sebagaimana tercermin dalam pendekatan empatik Bapak Muslim dan penguatan tanggung jawab oleh Bapak Rahmat. Dengan demikian, dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan keterlibatan ayah secara aktif terbukti berperan penting dalam membentuk ketahanan sosial dan emosional anak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mualindia, dkk yang mengatakan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional. Orang tua tidak hanya menjadi sumber rasa aman, tetapi juga berperan dalam membantu anak memahami berbagai bentuk emosi yang dirasakannya. Dengan menciptakan lingkungan yang hangat, responsif, dan

bebas dari tekanan, anak akan lebih mudah untuk mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya secara sehat.<sup>96</sup>



**Gambar 4.6 Bagan Mengajarkan Pengelolaan Emosi**

### c. Peran Mendengarkan Aktif

Komunikasi yang baik merupakan kunci memelihara hubungan yang sehat antar orang tua dan anak. Komunikasi kemudian tidak sebatas pada bicara saja tetapi juga berarti mendengar. Aktif mendengarkan anak berarti mendengarkan dengan telinga, mata dan hati. Mendengar aktif bila dicirikan berarti: tulus mendengar, terbuka dan tidak berprasangka, dapat merefleksikan isi pesan dan perasaan anak yang berbicara.<sup>97</sup> Dalam penelitian ini, semua informan menunjukkan pendekatan yang mendukung pengembangan keterampilan mendengarkan.

Bapak Makdin dan Bapak Rahmat menekankan pentingnya memberikan perhatian penuh kepada anak saat berbicara. Kedua informan memberikan

<sup>96</sup> Resti Maulinda, Heri Yusuf Muslih, and Sumardi Sumardi, "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview)," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 2 (2020): 300–313.

<sup>97</sup> M.Nasir & Adnan Achruddin Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2019). Hal 74.

pernyataan bahwa aktif mendengarkan, yang berarti tidak hanya mendengarkan kata-kata anak, tetapi juga memahami nada dan ekspresi wajah. Melalui pendekatan tersebut, anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Bapak Makdin menggunakan kontak mata langsung dan mengulang kembali apa yang disampaikan anak untuk memastikan pemahaman yang baik, sehingga anak merasa didengar dan diperhatikan. Pendekatan ini mencerminkan peran ayah sebagai pendidik yang responsif, yang membangun komunikasi emosional yang mendalam dan membantu anak mengembangkan rasa aman serta kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby yang menekankan bahwa hubungan emosional yang kuat dibangun melalui interaksi yang responsif dengan memberikan perhatian penuh kepada anak saat berbicara, yang dapat menciptakan ikatan aman dimana anak merasa dihargai dan didukung.

Bapak Suredi juga berfokus pada mendengarkan sebagai langkah awal dalam membangun komunikasi yang baik, yang mencerminkan peranannya sebagai pendidik dalam membimbing perkembangan emosional anak. Beliau berusaha untuk tidak memotong pembicaraan anak, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa gangguan. Pendekatan ini selaras dengan teori psikososial Erik Erikson, yang menekankan pentingnya dukungan emosional dari orang tua dalam proses pembentukan identitas dan kemandirian anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan responsif, Bapak Suredi turut membantu anak dalam membangun rasa percaya diri, mengenali serta mengelola emosi secara sehat, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kepribadian dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan sosial.

Bapak Muslim menekankan pentingnya sikap sabar saat mendengarkan, yang mencerminkan peran ayah sebagai pendidik dalam membina kecerdasan emosional anak. Beliau percaya bahwa dengan memberikan waktu bagi anak

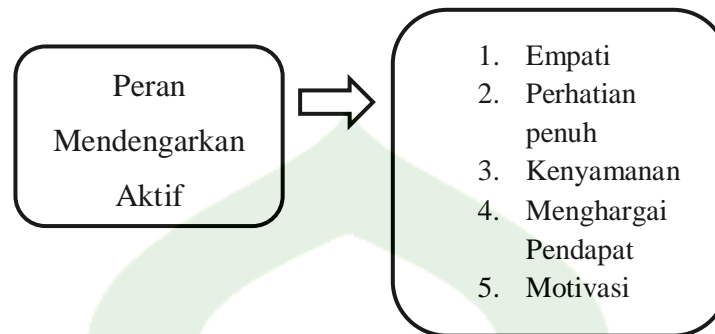
untuk mengekspresikan diri, anak akan merasa dihargai dan lebih terbuka. Bapak Muslim menunjukkan sikap yang tidak menghakimi dan menghindari pemberian respons secara langsung yang bersifat menilai. Ketika anak merasa aman, kemungkinan untuk berbicara tentang masalah atau kekhawatiran yang dihadapi meningkat hal ini sejalan dengan teori kelekatan dengan memberikan rasa aman kepada anak yang menjadikan fondasi bagi pertumbuhan yang optimal.

Bapak Munsir mengedepankan sikap non-judgmental dalam komunikasi, yang mencerminkan peran ayah sebagai pendidik dalam membina kecerdasan emosional dan keterampilan sosial anak. Beliau percaya bahwa anak perlu merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak dapat mengekspresikan diri dengan bebas, Bapak Munsir membantu anak belajar mengenali dan mengungkapkan perasaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial, karena anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan jujur dan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Secara keseluruhan, keterampilan mendengarkan yang diterapkan oleh para ayah ini menunjukkan bahwa mendengarkan aktif adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan sosial emosional. Dengan memberikan perhatian penuh, menghindari penilaian, dan menciptakan ruang yang aman, anak dapat belajar untuk mengekspresikan diri dan mengelola emosi dengan lebih baik.

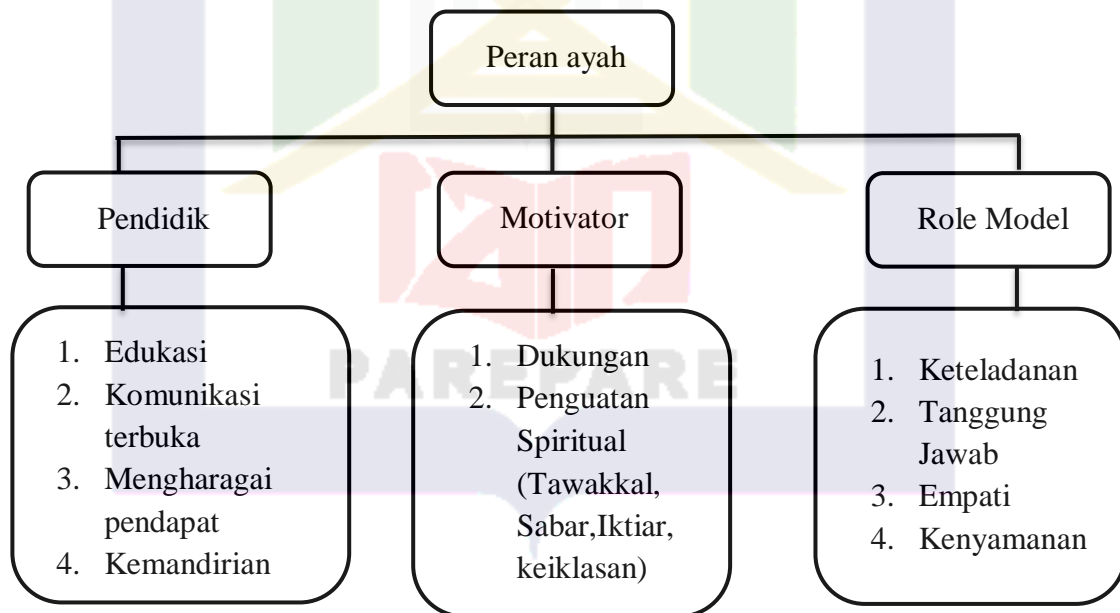
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sopiah yang mengatakan bahwa komunikasi yang intens dan mendalam antara orang tua dan anak, termasuk keterampilan mendengarkan secara sabar dan tanpa menghakimi, menciptakan suasana aman yang mendorong anak untuk terbuka

menyampaikan pikiran dan perasaannya. Hal ini berdampak positif pada perkembangan bahasa dan karakter anak.<sup>98</sup>



**Gambar 4.7 Bagan Peran Mendengarkan Aktif**

Secara Keseluruhan peran ayah dalam membantu mngembangkan Sosial Emosional Anak dari hasil penelitian sebagai berikut:



**Gambar 4.8 Bagan Peran Ayah**

<sup>98</sup> Rani Endah Lestari and Rahma Handayani, "Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal At-Tabayyun* 6, no. 2 (2023): 113–26.,

Berdasarkan pernyataan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak dijelaskan sebagai berikut:

<b>Informan</b>	<b>Peran Sebagai Pendidik</b>	<b>Peran Sebagai Motivator</b>	<b>Peran Sebagai Role Model</b>
Bapak Makdin	Edukasi cara tampil di depan umum	Dukungan emosional saat anak menghadapi kegagalan	Keteladanan dalam bersikap positif seperti berbicara sopan dan pendekatan dengan empatik dengan memperhatikan anak ketika berbicara
	Komunikasi terbuka tentang perasaan anak	Mengarahkan anak untuk berdoa untuk memohon kekuatan dan petunjuk	
Bapak Suredi	Mengajarkan kemandirian dan keberanian mengambil keputusan	Memberi dorongan untuk mencoba hal baru	Teladan dalam mengendalikan emosi dengan menunjukkan sikap tenang dan sabar saat menghadapi situasi sulit
	Menghargai pendapat anak dalam komunikasi	Menyampaikan nilai kesabaran	
Bapak Muslim	Memberikan ruang yang aman bagi anak untuk berbicara secara bebas tanpa takut	Mengajak anak merefleksikan kegagalan	Menunjukkan sikap tenang, sabar dan konsisten dalam menghadapi berbagai situasi
		Menyampaikan nilai	Pendekatan dengan

	di hakimi	kesabaran dan keiklasan kepada anak	empatik dengan menjadi pendengar yang baik
Bapak Rahmat	Membantu dalam merumuskan perasaan yang muncul dan menggali lebih dalam tentang apa yang menyebabkan emosi	Memberikan pujian dan penghargaan untuk usaha anak	Memberikan contoh disiplin dan memberikan tanggung jawab tugas rumah (membersihkan rumah, menyiram tanaman,merapikan meja makan.
		Membangun kepercayaan diri tanpa fokus pada hasil akhir dan penanaman nilai-nilai spiritual dengan ikhtiar	
Bapak Munsir	Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan	Mendorong anak untuk berani tampil di hadapan umum	Menyampaikan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan
	Memberikan pemahaman bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran	Menyemangati anak untuk menghadapi tantangan dengan penguatan spiritual ( Tawakal)	Pendekatan yang tenang dan penuh empati,

Gambar 4.9 Tabel Peran Ayah



## 2. Faktor Penghambat yang Dialami Oleh Ayah Dalam Mendorong Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Faktor penghambat yang dialami oleh ayah dalam mendorong perkembangan sosial emosional anak di Desa Salukanan terdiri dari dua aspek utama, yaitu keterbatasan waktu dan kesenjangan generasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai kedua faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Keterbatasan Waktu Antara Pekerjaan dan Mendidik Anak.

Keterbatasan waktu merupakan salah satu penghambat utama yang dihadapi oleh ayah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Termasuk ayah di Desa Salukanan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, baik sebagai petani maupun dalam pekerjaan lain yang menuntut fisik dan waktu. Tuntutan pekerjaan yang tinggi sering kali mengakibatkan kelelahan, sehingga mengurangi kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak.

Kondisi ini berdampak negatif pada interaksi antara ayah dan anak. Ketika waktu yang tersedia untuk berinteraksi terbatas, kesempatan untuk membangun hubungan emosional yang kuat menjadi berkurang. Hubungan yang kurang intens dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk mencari cara untuk mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Hal ini sejalan dengan ajaran islam tentang menjaga keluarga. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>99</sup>

Keterbatasan waktu ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Airin Mutiarasari, Aan, dan Yeni, yang menunjukkan bahwa 82,98% ayah memiliki jadwal yang sangat padat sehingga kesulitan dalam membagi waktu dengan anak. Keterbatasan waktu ini menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk membangun kelekatan emosional dan menghambat perkembangan anak.<sup>100</sup>

#### b. Perbedaan Generasi Dalam Proses Pengasuhan

Kesenjangan generasi juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses pengasuhan. Perbedaan cara berpikir, nilai-nilai, dan pola komunikasi antara generasi orang tua dan anak sering kali menciptakan hambatan dalam interaksi. Ayah sering kali merasa kesulitan untuk memahami bahasa gaul, tren, dan dinamika sosial yang berkembang di kalangan anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman dan kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif.

Perbedaan generasi dalam pola asuh anak mencerminkan bahwa perbedaan ini terjadi seiring dengan dinamika pergerakan generasi, yang menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan. Hal ini menekankan pentingnya adaptasi orang tua dalam menghadapi perubahan zaman serta nilai-nilai yang berkembang di kalangan anak-anak.<sup>101</sup> Kesenjangan generasi dapat mengakibatkan anak merasa terasing dan kurang didukung dalam proses perkembangan sosial emosional. Ketika ayah tidak dapat berkomunikasi

---

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim & Terjemahannya*.

<sup>100</sup> Airin Mutiarasari, Aan Listiana, and Yeni Rachmawati, "Strategi Dan Tantangan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital" 8, no. 6 (2024): 1875–86,

<sup>101</sup> Victoria Woen, "Parenting Beda Generasi: Pola Asuh Anak Dalam Pembelajaran Holistik Pada Zaman Milenial," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 42–55,

dengan baik atau memahami dunia anak, anak merasa tidak dihargai dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi ayah untuk memahami perkembangan zaman dan beradaptasi dengan cara berpikir serta nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dapat terjalin, sehingga mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menunjukkan bahwa peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak sangat penting, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri, keterampilan emosi, dan kedekatan emosional. Hal ini selaras dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby, yang menekankan pentingnya keterikatan yang aman antara anak dan pengasuh utama. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai figur yang memberikan rasa aman melalui kehadiran, perhatian, dan dukungan emosional yang konsisten. Rasa aman tersebut menjadi dasar tumbuhnya kepercayaan diri anak. Keselarasan juga terlihat dalam teori psikososial Erik Erikson, terutama pada tahapan industri vs inferioritas (usia sekolah) dan identitas vs kebingungan identitas (remaja), di mana Erikson menekankan bahwa dukungan dari lingkungan sosial yang terdekat, termasuk ayah, sangat berpengaruh dalam membentuk rasa percaya diri, identitas diri, dan stabilitas emosi anak.

### 3. Perbedaan Penelitian Dengan Teori

Dalam penelitian terdapat perbedaan dalam pemaknaan rasa aman. Teori kelekatan memaknai kepercayaan diri sebagai hasil dari rasa aman secara emosional yang bersumber pada kehadiran dan perlindungan orang tua. Sementara itu, dalam temuan penelitian, kepercayaan diri tidak hanya berasal dari hubungan interpersonal, tetapi juga dibangun melalui pendekatan spiritual, yaitu membiasakan anak untuk melibatkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepercayaan diri dipahami tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara religius sebagai bentuk

ketergantungan kepada Tuhan. Perbedaan ini menunjukkan adanya perluasan makna kelekatan, dari yang semula berfokus pada aspek emosional dan fisik, menjadi mencakup dimensi spiritual yang memperkuat pembentukan jati diri anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi yang membahas mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak mencakup berbagai aspek penting. Pertama, pengembangan kepercayaan diri. ayah berperan aktif dalam memberikan dukungan moral serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga mampu membangun rasa percaya diri anak. Kedua, Mengajarkan tentang pengelolaan emosi, keterlibatan ayah dalam membantu anak mengelola emosi memiliki pengaruh yang signifikan. Ayah berperan dalam membimbing anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara sehat, yang disertai dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Ketiga, kemampuan ayah dalam mendengarkan secara aktif menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Ketika ayah mampu mendengarkan dengan empati, anak akan merasa dihargai dan diterima, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak.
2. Faktor penghambat keterlibatan ayah. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan serta perbedaan generasi dalam pola komunikasi menjadi hambatan utama bagi ayah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Waktu yang terbatas mengurangi peluang ayah untuk membangun ikatan emosional yang erat dengan anak. Selain itu, perbedaan cara berkomunikasi antar generasi dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalin interaksi yang efektif, sehingga menghambat

proses pembentukan kedekatan dan pemahaman emosional antara ayah dan anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, peningkatan peran ayah dalam pengasuhan anak memerlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan ayah. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterlibatan Ayah. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Program-program pelatihan dan seminar dapat diadakan untuk memberikan informasi dan strategi kepada ayah dalam mendukung perkembangan anak.
2. Pendidikan Agama. Menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pengasuhan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kepercayaan diri dan karakter anak. Ayah dapat melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan untuk memperkuat hubungan spiritual dan emosional.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pendalaman lebih lanjut terhadap perspektif dan pengalaman anak, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana peran ayah berkontribusi dalam perkembangan sosial emosional anak

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Adawiyah, Rabiatul, Romlah Widayati, and M. Ubaidillah Al-Ghifary. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbâh)." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 2 (2022): 255.

Alfian, Alfian, and Mafatkha Azkiya Zuhda. "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81.

Annajam, Jiaulhaq Hisyam, Aita Rahma Dewati, Sofi Arifiana Mawadah, Moh Arif, and Nur Reza. "Penerbitan Modul Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Dalam Program KKN: Tantangan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Curahkalong" 2 (2024): 299–303.

Apriliani, Devi Rizki, Adzkiya Zayyan Mauizah, Dafis Heriansyah, Sholeh Utomo, and Siti Chodijah. "Gender Dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 188–98.

Arini, Diana Putri. "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11–20.

Asiva Noor Rachmayani. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2015, 6.

Bili, Dominggus Lero. "Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kabupaten Sumba Barat Daya." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5338–43.

Bogdan. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

Cid, Pedro Javier Del, Danny Hughes, Jó Ueyama, Sam Michiels, and Wouter Joosen. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, 2020, 1–6.

Dewi, O K, I Khasanah, and ... "Analisis Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Pembelajaran Tari Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Tkit Nurul Ilmi Semarang." *Seminar Nasional PAUD ...*, 2019, 1–5.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional

- anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190
- Diananda, Amita. “Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri.” *Journal Istighna* 3, no. 2 (2020): 141–57.
- Elia, Heman. “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 105–13.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Edited by Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hadi. “Pemeriksaan Keabsahan Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, 74–79.
- Hamang, M.Nasir & Adnan Achruddin Saleh. *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2019.
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Hendrawati. “PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF.” *Jurnal Akuntansi* 11 (2017): 1–17.
- Hidayat, Rahmat. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.
- Hilmi, Moh. Abdulloh, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya. “Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu’Aib).” *Basha ’ir* 3, no. 2 (2023): 75–88.
- Ilham, M. Yemmardotillah, Eka Eramahi,. “Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an.” *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 1 (2021): 30–46.
- Intan Hayati, Cut. “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting).” *Journal of Education Science (JES)* 8, no. 2 (2022): 2022.
- Irawan, Wanwan. “HARAKAT AN-NISA Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Keluarga Urban” 9, no. 1 (n.d.): 11–21.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah. “Gambaran Peran Ayah



Dalam Pengasuhan.” *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19.

Kholasoh Riflatullisa, Nur, Ahmad Yusuf Sobri, Sri Wahyuni, Imron Arifin, Pramono Pramono, Eny Nur Aisyah, and Ajeng Putri Pratiwi. “Pengaruh Peran Ayah Terhadap Rasa Percaya Diri Anak.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 766–77.

Lestari, Rani Endah, and Rahma Handayani. “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal At-Tabayyun* 6, no. 2 (2023): 113–26.

Lismanda, Yorita Febry. “Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.

Makdin. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Maulinda, Resti, Heri Yusuf Muslihin, and Sumardi Sumardi. “Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview).” *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 2 (2020): 300–313.

M.Nasir & Adnan Achruddin Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2019)*. Hal 74.

Mufarrohah, Amilia Febrian, and Raden Rachmy Diana. “Peran Ayah Dalam Mendukung Perkembangan Sosial,” n.d., 501–10.

Munsir. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Muslim. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Mutiarasari, Airin, Aan Listiana, and Yeni Rachmawati. “Strategi Dan Tantangan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital” 8, no. 6 (2024): 1875–86.

Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, and Minashatul Lu’lu’ Zahrohti. “Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa.” *Jurnal Multidisiplin West Science* 01, no. 02 (2022): 245.

Patmawati. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Purnama, Rika Aulya, and Sri Wahyuni. “Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and

Fathers and Social Competence on Adolescents.” *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.

Puspitasari, Dewi. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Rahmah Wati Anzani, and Intan Khairul Insan. “PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH Rahmah.” *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–93.

Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Andika Agus Setiawan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-yusuf, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang,” n.d., 135–42.

RI, Kementrian Agama. *Al-Qur’an Al-Karim & Terjemahannya*, n.d.

Rohmalina, Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam. “Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 1–8.

Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 01, no. 02 (2022): 131–52.

Saleh, Adnan Achiruddin. *7 Aksi Jitu Orang Tua Hebat*. Edited by Prof.Dr.H.Abd. Rahim Arsyad. Jawa Timur, 2020.

Saleh, Adnan Achiruddin. *PENGANTAR PSIKOLOGI*. Aksara Timur. Makassar Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018.

Saleh, Adnan Achiruddin. *PSIKOLOGI SOSIAL*. Kota Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Sari, indah permata. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuham Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Piaud Permata Hati Bongalai,” 2021, 6.

Sofi Kamilatus Sa’diah, Rania Roka, Ai Siti Nuratilah, Dede Wahyudin, and Jennyta Caturiasari. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 621–29.

Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit

*Alfabeta*, 2015.

Suredi. *Wawancara Di Rumah Informan*, 2025.

Syafiqoh, I, and Y K S Pranoto. “Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2022, 518–23.

Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*. *Aura Publishing*. Aura Publishing, 2018.

“Wawancara Awal Di Desa Salukanan, Pada Hari Senin 2 September 2024,” n.d.

Wedhayanti, : Gitta Citra. “PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PENGASUHAN ANAK” 11, no. 1 (2024): 105–24.

Widyanti, Yohana Ervina, and Oksiana Jatiningsih. “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 32–48.

Woen, Victoria. “Parenting Beda Generasi: Pola Asuh Anak Dalam Pembelajaran Holistik Pada Zaman Milenial.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 42–55.

Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1.

Yulianti, Dwi Wulan, and Udi Rosida Hijrianti. “Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis.” *Jurnal EMPATI* 13, no. 2 (2024): 32–39.


Zahro. “Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Anak.” *Jurnal Pengabdian Integritas* 2, no. 2 (2020): 29–31.



**LAMPIRAN**

**PAREPARE**

## Surat Penetapan Pembimbing

  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-3348/n.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024  
TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE


Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024  
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan  
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;  
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;  
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare  
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024  
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3348 Tahun 2024, tanggal 30 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024  
b. Menunjuk saudara: **Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa:  
Nama Mahasiswa : AINI RAF SYAKURA M  
NIM : 2120203870232048  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Penelitian : PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALLUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG)  
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;  
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;  
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 30 September 2024  
Dekan.  
  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

## Surat Izin Meneliti Dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-763/In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025 12 Maret 2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang  
di  
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ANI RAF SYAKURA M  
Tempat/Tgl. Lahir : CAKKE, 13 Juli 2003  
NIM : 2120203870232048  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : TOMBANG, DESA SALUKANAN, KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 13 Maret 2025 sampai dengan tanggal 13 April 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

## SK. Penelitian Dari Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: 73.16/1279/DPMTSP/ENR/IP/III/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

**AINI RAF SYAKURA**

Nomor Induk Mahasiswa	: 2120203870232048
Program Studi	: BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWA
Alamat Peneliti	: TOMBANG
Lokasi Penelitian	: TOMBANG, DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **MENYUSUN SKRIPSI** dengan Judul :

**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG)**

Lamanya Penelitian : 2025-04-01 s/d 2025-06-02

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang  
09/04/2025 13:40:46  
KEPALA DINAS,



**Dr. Ir. CHAIDAR RULU, ST.MT**  
Pangkat: Pembina Utama Muda  
NIP. 197505282002121005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpal Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.




Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

## Surat Selesai Meneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG  
KECAMATAN BARAKA  
DESA SALUKANAN**  
Alamat : Jln. Poros Balombong-Awo ngeluhir SALUKANAN desa, Cmt Kode Pos 91753

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 90/116/DS-KB/VI/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MARDIN.S.Pd.i  
Jabatan : Sekertaris Desa Salukanan


Menerangkan Dengan Sesungguhnya bahwa :

Nama : AINI RAF SYAKURA  
Tempat/Tgl Lahir : Cakke, 13 Juli 2003  
NIM : 2120203870232048  
Alamat : Tombang, Desa Salukanan, Kec. Baraka  
Program : Strata 1  
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Kampus/Sekolah : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Benar telah melakukan penelitian pada Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan Judul "**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK ( STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

SALUKANAN, 29 Juni 2025  
A N Kepala Desa SALUKANAN  
SEKDES

  
MARDIN.S.Pd.i



## PEDOMAN OBSERVASI

### 1. Peran Ayah Dalam Membantu Mengembangkan Sosial Emosional Anak

No	Aspek	Indikator pengamatan
1	Kepercayaan Diri	1. Pemberian penghargaan
		2. Pemberian kasih sayang
		3. Keteladanan
2	Penegelolaan Emosi	1. Komunikasi
		2. Interaksi
3	Keterampilan Mendengarkan	1. Pemberian Perhatian





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

NAMA MAHASISWA : AINI RAF SYAKURA M  
NIM :2120203870232048  
FAKULTAS :USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI :BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JUDUL :PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN  
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI  
DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA)

**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Peran orang tua	Pertanyaan
1.	Kepercayaan Diri	a) Bagaimana cara anda mendukung anak ketika dia merasa kurang percaya diri? b) Menurut anda, mengapa rasa percaya diri sangat penting bagi anak? c) Apa yang anda lakukan untuk melatih kepercayaan diri anak untuk tampil di depan umum?
2.	Pengelolaan Emosi	a) Bagaimana cara anda dalam membantu anak mengenali emosi dan mengekspresikannya? b) Bagaimana Anda mengenali ketika anak Anda mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya?

		c) Apa yang memicu emosi dalam hidup anda?
3.	Keterampilan Mendengarkan	<p>a) Bagaimana anda menunjukkan kepada anak anda bahwa anda benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan?</p> <p>b) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat membantu anak belajar bersosialisasi?</p> <p>c) Bagaimana anda menciptakan lingkungan dimana setiap anggota keluarga merasa aman untuk berbicara dan didengarkan tanpa dihakimi?</p>

No	Peran orang tua	Pertanyaan
1.	Pendidik	<p>a) Apa yang menurut anda menjadi faktor terpenting dalam pendidikan anak?</p> <p>b) Bagaimana Anda menghadapi perubahan zaman dalam pendidikan anak?</p> <p>c) Siapa yang anda anggap sebagai pengaruh positif dalam pendidikan anak?</p> <p>d) Mengapa pendidikan anak sangat penting bagi Anda?</p>
2.	Pengasuh	<p>a) Apa tanggung jawab Anda sebagai pengasuh dalam perkembangan anak?</p> <p>b) Bagaimana Anda membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak?</p> <p>c) Mengapa penting bagi anda untuk terlibat</p>

		aktif dalam pengasuhan anak?
3.	Motivator	<p>a) Apa motivasi utama Anda dalam mendidik dan membimbing anak?</p> <p>b) Bagaimana Anda menjadi teladan bagi anak dalam hal perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain?</p> <p>c) Bagaimana pengalaman Anda sebagai ayah memengaruhi cara Anda memotivasi anak dalam perkembangan sosialnya?</p> <p>d) Mengapa anda merasa penting untuk berperan sebagai motivator bagi anak?</p>
4.	<i>Role Model</i>	<p>a) Apa saja nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual atau sikap yang Anda tunjukkan kepada anak sebagai contoh dalam membangun karakter mereka?</p> <p>b) Siapa saja orang-orang di sekitar anda yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang ingin anda tunjukkan kepada anak?</p> <p>c) Bagaimana cara anda memastikan bahwa tindakan dan sikap yang ditunjukkan konsisten dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak?</p>

Mengetahui,-

Pembimbing



Adnan Achiruddin Saleh, M.Si  
NIP. 20200887701



## Hasil Pengamatan

### 1. Peran Ayah Dalam Membantu Mengembangkan Sosial Emosional Anak

No	Aspek	Indikator pengamatan	Hasil Pengamatan	Waktu Pelaksanaan
1	Kepercayaan Diri	1. Pemberian penghargaan	Apresiasi dalam bentuk pujian dan hadiah	26 April 2025, Pukul 06:51 WITA
		2. Pemberian kasih sayang	Meneglus kepala anak	11 Mei 2025, Pukul 20:00 WITA
		3. Keteladanan	Shalat Tepat Waktu	30 April 2025, Pukul 16:00 WITA
2	Penegelolaan Emosi	1. Komunikasi	Pembiasaan berbicara sopan	23 April 2025, Pukul 20:38 WITA
		2. Interaksi	Kegiatan bersama anak (berjalan-jalan bersama)	08 Mei 2025, Pukul 16:30 WITA
3	Keterampilan Mendengarkan	1. Pemberian Perhatian	Meluangkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak	24 April 2025, Pukul 18:51 WITA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

**HASIL VERBATIM  
 PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-  
 EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI DESA  
 SALUKANAN KECAMATAN BARAKA**

**1. Informan pertama ( subjek)**

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Makdin
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	23/04/2025
4.	Waktu	20:38 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

Ket:

1. (wvc) : Wawancara.
2. (No) : Kolom Nomor.
3. (Tanggal) : Waktu Pelaksanaan Wawancara.
4. (Nama informan) : Nama Informan Yang Diwawancarai.

No	Pertanyaan wawancara subjek	Coding	
1	Baik, Assalamualaikum wr.wb Perkenalkan nama saya aini raf syakura mahasiswa dari IAIN Pare-pare yang ingin melakukan wawancara perihal tentang peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, dalam pelengkap dari data skripsi saya pak, baik langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan kepada bapak	Walaikumsalam wr.wb iyeee, Artinya peran orang tua disitu terkhusus untuk seorang ayah yaaaa.....ketika anaknya misalnya dalam kurang kepercayaan diri itu artinya pertama itu kita mengambil langkah untuk mensupport dia, misalnya dalam hal bahwa engkau bisa melakukan misalnya dalam hal pendidikan kita harus mensupportnya dalam bentuk eeeee.... menyemagati mereka bahwa kau itu dapat melakukannya misalnya dalam hal sekolah dan belajar	Salam dan perkenalan, bentuk dukungan ayah terhadap anak

	<p>yaitu tentang kepercayaan diri seperti kita ketahui bahwa kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak nah eeee.....bagaimana cara ta untuk mendukung anak ketika merasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum pak?</p>	<p>kemudian harus menyakinkan bahwa dia punya bakat untuk melakukan sesuatu jadi, untuk membangkitkan itu maka perlu memang ada dorongan dari orang tua terkhusus ayah agar anak itu merasa bahwa ada yang mendorong dan mendukung</p>	
2	<p>Kemudian, menurut bapak mengapa kepercayaan diri itu penting untuk anak?</p>	<p>Mengapa penting itu kepercayaan diri untuk anak karena itu merupakan salah satu eee.....modal untuk seorang anak karena untuk mengawali misalnya perjalanan hidup harus itu mulai dari masa anak-anaknya dari masa dari misalnya eee....apalagi kalo sudah bersekolah maka itu sangat penting untuk menunjang karirnya kedepannya.</p>	<p>Arti penting kepercayaan diri anak.</p>
3	<p>Nah, bagaimana cara ta untuk melakukan dan melatih kepercayaan diri itu kepada anak bapak?</p>	<p>Artinya untuk membantu pelatihan seperti itu, maka perlu ada proses misalnya eaaaa....ketika kita ingin melatih sebuah anak ataupun aaaa...mengembangkan bakatnya atau kepercayaan dirinya maka harus memang kalo perlu kita terkhusus saya sebagai bapak saya akan fasilitasi hal itu, misalnya kita berikan edukasi bagaimana caranya tampil, bagaimana caranya tampil eee di depan umum dengan beberapa hal misalnya: itu eeeeeee.....<b>pertama</b>, itu dalam tampil itu harus pertama tadi harus ada percaya diri,</p>	<p>Bentuk pemberian dukungan terhadap anak.</p>



		<p>kemudian yang <b>kedua</b>, harus menguasai wawasan karena tanpa menguasai itu ataupun yang ingin disampaikan itu artinya akan mengurangi nanti, kemudian kita harus menepatkan diri dan memahami sebuah situasi dan coba untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa kamu bisa melakukannya intinya, saya sebagai bapak saya harus selalu jadi garda terdepannya dalam hal mendukung anak supaya anak ini tidak gerogi nantinya klo di depan hadapan orang banyak</p>	
4	<p>Pertanyaan selanjutnya, itu dalam hal pengelolaan emosi anak, bagaimana cara ta untuk membantu anak dalam pengelolaan emosinya?</p>	<p>Dalam mengetahui emosi seorang anak maka perlu kita itu untuk mengajari anak itu berbicara atau memberikan kesempatan apa namanya eeeee....kepada anak untuk melakukan hal artinya kita sebagai orang tua itu kita tidak menyalakan, kita harus mendengarkan dan memahami perasan anak, kemudian saya mengajarkan anak saya cara mengatur emosinya, seperti mengambil nafas dalam-dalam, dan berhitum sampe 10 atau berbicara tentang persanya dan yang paling utama itu adalah dukungan dan saya juga sebagai bapak tidak serta merta membela jika anak saya berbuat salah apalagi membentak tetapi menasehati dengan bahsa yang nyaman tanpa anak merasa dihakimi</p>	<p>Bentuk pengelolaan emosi anak</p>

		saya rasa hal itu dapat membantu anak dalam pengelolaan emosinya, apalagi kalo dilingkungan bergaulnya dengan itu anak bisa terbiasa untuk menungkapkan persaannya.	
5	Nah, bagaimana cara ta menunjukan kepada anak bahwa bapak benar-benar mendegarkan apa yang mereka katakan?	Dalam hal menanggapi anak ini ada yang disampaikan maka kita memberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan karena ketika seorang anak menyampaikan perlu memang ada apa namanya eeee....kesempatan untuk mereka bercerita dan klo bercerita kita tidak langsung memotong apa yang mereka katakan agar mereka merasa bahwa saya diperhatikan ji klo bicara ka. Dan bisanya itu juga saya berusaha untuk melakukan kotak mata dengan anak ketika mereka berbicara, fokus apa yang dikatakan, kemudian saya akan mengulang kata-kata anak untuk memastikan bahwa saya pahami jiii apa yang na maksud dan untuk itu tadi supaya anak merasa didengarkan, dan saya tanya-tanya ii juga untuk memperjelas lagi apa yang diharapkn dan merespon dengan baik.	Keterampilan mendengarkan ayah.
6	Selanjutnya pak, apa tantangan terbesar ta dalam menghadapi saat membantu anak belajar untuk bersosialisasi?	Sebagai seorang bapak yaa... eee pasti lah ada tantangannya terkusus dalam mendidikkan seperti menagani situasi yang tak diduga-duga seperi	Tantangan ayah dalam membantu anak bersosialisasi.

		<p>menghadapi konflik sesama temanya, mengenali penolakan dan memahami situasi baru begitu dan dalam hal itu saya harus tetap tenang, dan sabar mendengarkan anak saya memahami perasaanya dan membantu untuk cari solusinya sama-sama. Kemudian saya juga harus mengajarkan ke anak caranya berbagi, bisa juga saya tanya <i>mapatabe</i> kalo lewat di depannya orang yaaaa.....begitu mi contohnya bisa saya lakukan ke anak begitu.</p>	
7	<p>Pertanyaan selanjutnya dalam hal pendidikan pak, nah menurut ta apa faktor terpenting dalam pendidikan anak seperti apa pak?</p>	<p>Yaaaa.....tentu saja peran pendidikan untuk anak itu sangat besar karena itu tadi untuk kedepanya tentu kita sebagai manusia apalagi seorang anak itu penting yang dibidang pendidikan lagi-lagi keterlibatan orang tua saya pikir itu sangat penting dalam perkembangan anak baik dalam dukungan emosional maupun dalam pemantauan perkembangan anak tapi satu ji yang saya anggap penting sekali itu agama dan pembentukan karakter akan itu penting sekali.</p>	<p>Faktor terpenting dalam pendidikan</p>
8	<p>Nah kan tadi ta bilang pendidikan karakter untuk anak itu sangat penting bagaimana cara ta untuk membangun karakternya anak?</p>	<p>Eeeee.....klo saya itu berusaha ka memberikan contoh yang baik kepada anak seperti hal kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab. Kemudian saya mengajarkan nilai-nilai seperti empati, rasa kepedulian antar sesama temanya dan memberikan</p>	

		<p>kesempatan untuk belajar dari kesalahannya kan itu saya anggap proses dalam pembentukan karakternya. Cara berdiskusi juga biasanya saya berdiskusi tentang topik-topik yang relevan untuk membantu mereka memahami dengan baik begitu.</p>	
9	<p>Sekarangkan pak zaman sudah moderen mi dimana anak sudah menenal henpone dan barang-barang elektronik lainnya dan hal itu pasti ada dampak positif dan negatifnya pada anak nah, bagaimana tanggapan ta tentang itu dan cara bapak untuk menghapai perkembangan zaman terkusus dalam proses pendidikan anak?</p>	<p>Kalo kita kaitkan dengan kadaan aaaaa....apalagi perkembangan zaman termasuk perkembangan teknologi saya sebagai orang tua ee..saya sangat menyadari bahwa zaman saya dulu sangat berbeda. Anak-anak sekrang sudah sangat akrab dengan yang namanya hendpone, tablet, dan berbagai teknologi lainnya, bahkan sejak usia dini. Di satu sisi, teknologi ini punya dampak positif seperti yang kita bilang tadi seperti akses informasi lebih cepat, dan ada juga aplikasi yang mengedukasi. Tapi disisi lain kalau tidak diawasi, bisa berdampak buruk bagi anak yang mengakibatkan anak jadi kecanduan dan ketergantungan begitu, bahkan hal-hal yang kita tidak inginkan akan terjadi ketika kita sebagai orang tua tidak mengawasi anak kita. Termasuk kita dikampung sekarang klo kita lihat baru anak-anak SD mereka sudah main hp bahkan ada yang sudah menggunakan aplikasi yang seharusnya mereka tidak boleh menggunakan apalagi</p>	

		<p>anak-anak disini kebanyakan bermain game yang dapat merusak otak anak. Kalo saya menanggapi hal tersebut saya pribadi berusaha tidak menolak teknologi, tetapi saya lebih mengarahkan. Saya bikin aturan perjanjian dirumah saya misalnya saya membagi waktu ada waktunya untuk bermain hp dan waktu wajib untuk belajar dan klo anak saya bermain hp saya berusaha untuk selalu di sampingnya paling tidak mengawasi begitu, bisa itu bagi tugas ka sama mamanya klo ndk bisa ka lagi awasi iii klo kerja ka. Yang paling penting menurut saya sebagai bapak itu membangun kedekatan dan kepercayaan kepada anak agar anak tau bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti kehidupan supaya ndk bergantung iiiii begitu.</p>	
10	<p>Bapak mengatakan bahawa peran orang tua itu sangat penting bukan dan bapak juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluaraga bapak, bapak juga berkerja, pertanyaan saya bagaimana bapak membagi waktu bapak antara pekerjaan dan pengasuhan anak?</p>	<p>Artinya orang tua dan anak hmmm...eeee okay kita tau bahawa ee peran bapak itu sebagai pendidik dan harus memenuhi kebutuhan keluaraganya dalam bentuk nafkahkan kalo kita dikampung kebanyakan kita pekerjaan petani maka harus ada ruang atau waktu untuk bersama anak misalnya diwaktu subuh sampe pagi itu saya bisanya mengombrol dengan anak saya kemudian jam 8 sampe siang itu bisanya saya sudah di kebun dan klo malam mi</p>	<p>Bentuk pembagian waktu dalam mendidik anak</p>

		<p>seperti sekarang saya mengsisihkan waktu untuk eeeeeee bercerita ataupun eeee apaaa termasuk dengan eeeee..bersantai dengan anak itukan bagaian dari pendekatan klo menurut saya karena menurut ku saya klo anak dan orang tua itu jarang berinteraksi itu atau jarang duduk bersama sekedar bercanda maka anak itu nantinya akan berpengaruh kepikirannya bahwa saya memiliki orang tua yang kurang perhatian sehingga dia mencari perhatian diluar</p>	
11	<p>Baik pak, dalam mendidik pastinya itu tidak mudah bagi orang tua terkusus kita sebagai kepala rumah tangga. Pertanyaan saya pak apa faktor penghamabat bapak dalam mendidik terkusus dalam perkembangan sosial emosional anak?</p>	<p>Betul sekali, memang tidak muda jadi orang tua, apalagi sebagai kepala rumah tangga banyak tanggung jawab yang harus diemban eeee.. termasuk tadi dalam mendidik anak di tengah perubahan sosial yang sangat cepat, kalau berbicara faktor penghambat saya kira ada beberapa yang menjadi penghambat itu pertama, waktu itu tadi kebnyakan kita bapak-bapak termasuk saya itu bekerja dikebun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kadang kalo pulang mki capek, jadi waktu benar-benar hadir secara emosional itu kurang. Ini yang membuat saya apa namanya tertinggal dalam mengikuti perkembnagan sosialnya anak, termasuk pergaulan, cara berfikirnya. Kedua itu perbedaan generasi kita ini generasi tua yang</p>	<p>Faktor penghambat</p>

		<p>sangat berbeda sekali dengan zaman sekarang kadang itu saya merasa tertinggal dalam hal gaya cara bicarannya yang apa kah bilang anak sekarang bahasa gaul, itu susah ka untuk paham begitu kalau orang tua tidak memag belajar untuk terbuka, bisa jadi kita akan mersa asing di dunia anak sendiri. Tapi meskipun sulit, percaya kuncinya itu ada di komunikasi dan contoh yang baik dari orang tua. Anak akan lebih mudah diarahkan kalau kita terbuka dan hadir buat anak, bukan sekedar jadi pemberi aturan.</p>	
12	<p>Menurut bapak mengapa harus berperan sebagai motivator atau pegarah untuk anak bapak?</p>	<p>Kembali lagi peran orang tua itu memiliki pengaruh yang sangat penting seperti kita tau pendidikan pertama itu berada di keluarga maka pengaruh besar itu apalagi sebagai bapak disitu juga kita berikan motivasi kepada anak maka itu akan berpengaruh di lingkungannya apalagi di sekolah karena eeee...misalnya kalo anak merasa diharagai, didengarkan, disayangi di lingkungan keluarga eeeeeaaa... maka itu akan terbawa nanti disekolahnya bahwa dia akan merasa saya diperlakukan seperti ini akan mungkin belajarnya akan sungguh-sungguh menutut ilmunya akan lebih bersemangat karena ada dorongan dari orang tua klo sebaliknya klo anak itu sering</p>	<p>Peran ayah sebagai motivator untuk anak.</p>

		dimarahi atau tidak dihargai di keluaraganya maka di lingkungannya maka ini anak akan merasakan acuh tak acuh dan malah masa bodoh nanti di sekolah. Jadi peran orang tua terkusus bapak itu dalam memberikan motivasi itu sangat memiliki pengaruh yang sangat besar menurut saya.	
13	Iyeee....pak dari jawab-jawaban bapak tadi itu sangat memberikan pelajaran bagi saya terkusus nantinya yang akan jadi orang tua saya mengakui bahwa dalam proses mengajar dan mendidik anak itu sangatlah tidak mudah harus dengan jiwa yang tenang dan sabar. Saya rasa sudah cukup pak saya ucapakan banyak trimaksi pak sudah meluangkan waktu ta untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya.	Iye... iye... tidak papa ji	Penutup
14	Baik, pak jika ada salah kata pak saya minta maaf sebelumnya pak trimakasi Assalamualaikum wr.wb	Iye....iye ndak papa ji iyaaaaa....iye waalaikumsalam wr.wb	



## 2. Informan kedua ( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Suredi
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	24/04/2025
4.	waktu	18:51 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan wawancara subjek		Coding
1.	Baik, Assalamulaikum wr.wb Perkenalakan nama saya aini raf syakura mahasiswa dari IAIN Pare-pare yang ingin melakukan wawancara perihal tentang peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, dalam pelengkap dari data skripsi saya pak, baik langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan kepada bapak yaitu tentang kepercayaan diri seperti kita ketahui bahwa kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak nah eeee.....bagaimana cara ta untuk mendukung anak ketika merasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum pak?	Walaikumsalam wr.wb bagaimana gah itu hehehe...? tergantung itu kalo dari anak itu sendiri sebenarnya tetapi saya tetap berusaha untuk peduli kepada anak saya kalo bicara tentang kepercayaan diri itu yaa....menurut ku saya itu sangat penting itu modalnya nanti ketika dewasa contoh kaya kita yang kuliah mi kan klo terbisa mi nanti eee...ndk canggung mi nanti berbicara begitu eeee...eee tapi disisi lain saya juga paham bahwa tipe anak itu berbeda-bedakan jadi bisa itu saya coba untuk menorong dan meyakinkan lagi anak saya bahwa kamu itu bisa dengan kemampuan yang kamu punya itu, cara saya mendukung itu begitu kasi dorongan tapi bukan memaksa. Bisa itu saya latih jii anak saya contoh kaya bulan puasa kan biasa itu saya tanya iii kamu jadi protokol atau kau yang mencerama nanti. Sebelum naik nanti, biasanya saya itu suruh ii berbicara didepan ku dan	Salam pembuka, bentuk dukungan ayah terhadap anak

		<p>bayangkan ii saya sebagai penontonnya kalo dia salah, saya tegur iii tetapi saya tunjukan bagaimana yang benar saya kasi tau iii anak itu anak ku “kalo kamu tidak pernah coba ii,, engkau tidak akan pernah bisa jagan takut salah” saya ndak mau klo anak saya jadi penakut,tetapi saya juga tau dorongan harus dibarengi dengan contoh dan kesempatan.</p>	
2.	<p>Iye pak, kan tadi bapak bilang kepercayaan diri itu penting dan sebagai modal bagi anak untuk kedepannya nah, kenapa bapak menganggap bahawa kepercayaan diri itu penting dan perlu dan sebagai modal bagi anak?</p>	<p>Eeeee....begini  aaaa...hehehe...saya menganggap kepercayaan diri itu penting karena hidup itu tidak gampang dalam artian hidup ini kaya apa diiii... tidak mudah, diluar itu keras apalagi kalo dewasami kaya kita kuliah merantau dikampungnya orang, dan anak saya pun akan merasakan hal demikian siapapun dia nantinya anak saya harus bisa berdiri diatas kakinya sendiri. Kalau dia tidak punya kepercayaan diri, anak akan terus bergantung sama orang lain, takut salah, takut di cemooh, dan pada akhirnya tidak berani mi mengambil keputusan kan begitu. Dan hal itu yang saya tidak mau, saya liat dari pengalaman hidup saya saya dulu pendiam ka takut ka berbicra takut ka salah, takut ka klo di anggap ka tidak bisa, takut maju intinya ketakutan ji dalam otak ku dulu pas masih</p>	<p>Arti penting kepercayaan diri anak.</p>

		<p>muda ka dan akhirnya apa saya banyak kehilangan kesempatan. Jadi saya tidak mau kalo anak saya mengalami hal yang saya rasakan, makanya sejak kecil saya tanamkan bahwa salah itu wajar, tapi diam dan mundur itu yang tidak boleh kamu jadikan pendirian. Menurut saya kepercayaan diri itu modal seperti yang saya katakan tadi dia bisa mengambil peluang, dia bisa berbicara, bertindak kepercayaan diri itu hampir ji kaya pondasi kalo lemah ii pondasi rumah bakalan cepat ii robohkan dan sebaliknya kalo kuat iii pondasinya akan tahan lama itu rumah heheheheheeeee.....</p>	
3	<p>Nah klo begitu cara didik anak ta apakah anak bapak nyaman atau ada kekawatiran tersendiri yang bapak rasakan jika mendidik anak seperti itu, dan apakah anak tidak akan malah menjauh dari pak?</p>	<p>Hehehe....kalo dari saya jujur saya sebagai bapak yang aggak tegas, saya juga manusia saya juga punya rasa kekawatiran dan kembali tadi dibawa dari kebiasaan dari kecil kan yang takut ambil keputusan apalagi saya sekarang jadi bapak-bapak saya harus melawan rasa itu apalagi anak saya mulai tumbuh dewasa. Kadang itu saya ada rasa takut kalo saya terlalu keras, dia jadi takut, bukan horamat. Dan disitu bisa saja eee...apa aaaaaa dia menjauh tapi disitu juga saya belajar menyesuaikan diri. Anak saya masih butuh bimbingan arahan begitu, jadi</p>	<p>Bentuk pemberian dukungan terhadap anak.</p>

		<p>walaupun saya tetap memegang prinsip disiplin, saya turunkan tetap saya berusaha untuk kasih yang terbaik saya kasih ruang untuk bercerita berekspresi. Misalnya kalo salah, saya tidak langsung marah. Saya tunggu dia tenang dulu, baru saya tanya “tadi itu kenapa” misalkan kalo berbuat salah iii saya ajak dia ngobrol, bukan dihakimi. Saya mau dia tau bapaknya ini memang tegas, tetapi bukan ji hantu hehhehheeh.....jadi begitu ada rasa kekawatiran tetapi justru karena itu, saya sebagai bapak berusaha tetap hadir bukannya cuma sebagai penagatur tetapi sebagai pelindung dan pendengar saya berusaha untuk jadi teman tapi bukan berarti tidak ada batasan begitu supaya dia juga bisa menempatkan dirinya bagaimana bersikap kalo sama orang yang lebih tua begitu, saya percaya bahwa jika anak merasa aman secara emosional, dia akan tetap dekat walaupun bapaknya ini tegas.</p>	
4	<p>Nah.....klo kita berbicara tentang sosial emosional anak pak bagaimana cara ta untuk membantu anak dalam pengelolaan emosinya?</p>	<p>Kalo persoalan itu terutama dalam perkembangan anak megelola emosi saya anggap itu penting, dan saya sebagai bapaknya punya peran besar dalam hal ini caranya pertama saya harus jadi contoh dulu, anak itu peniru yang hebat. Kalo saya sendiri gampang marah, berbicara kasar, atau</p>	<p>Bentuk pengelolaan emosi anak.</p>

		<p>tidak bisa mengendalikan emosi, yaaa jagan harap anak kita bisa lebih baik dari kita begitu. Saya belajar tenang dulu saat menghadapi masalah, terutama kalau lagi berhadapan sama dia. Saya tunjukkan, “kalau marah, kita tarik nafas, jangan langsung meledak” selanjutnya saya itu biasanya ajak anak berbicara tentang apa yang dia rasakan bukan cuma tanya kamu kenapa? Tetapi lebih ke apa yang bikin kamu marah? Kecewa? Supaya anak juga bisa paham dan mengetahui emosinya sendiri, marah sedih takut, kecewa. Karena anak yang bisa mengenali emosinya, lebih gampang juga mengontrol emosinya dan biasanya itu saya juga memberikan pujian kalo dia berhasil dalam hal apa pun supaya dia juga senang kurang lebih begitu lahhh...kalo saya yaaaaaa..... begitu</p>	
5	<p>Bagaimana cara ta menunjukan kepada anak bahwa bapak benar-benar mendegarkan apa yang mereka katakan?</p>	<p>Ya.....bagaimana kalo saya sebagai orang tua yang tadi saya katakan bahwa pasti ada aturan dalam rumah tangga termasuk saya juga tetapi saya juga sadar bahwa mendegarkan mereka atau anak itu adalah bagian penting dari hubungan antara orang tua dan anak kan jadi ketika anak berbicara atau ada apa mau na samapaikan bisanya mauuuu....eeee saya tidak langsung memberikan nasehat</p>	<p>Keterampilan mendegarkan ayah.</p>

		<p>atau arahan tetapi saya mendegarkan mereka dulu, saya berusaha untuk fokus kepada anak, misalkan ketika anak datang dengan masalah atau keluhan, saya langsung berhenti dari aktivitas saya contoh kalo main hp ka itu saya taro ii dulu supaya anak merasa nyaman kalo cerita iii nanti dan merasa juga bahwa saya betul-betul di perhatikan dan saya juga tidak langsung mencela atau menghakimi atau memotong lah apa yang anak katakan meskipun saya memiliki pandangan yang berbeda kan saya biarkan dulu bercerita tentang apa yang na rasakan setelah saya merasa sudah cukup untuk mendegarkan nah baru ka bicara saya akan berikan respon sebisa ku dan saya akui memang tegas ka sma anak ku tapi dalam memberikan nasehat ataupun arahan saya tetap berusaha untuk mereka tau bahwa saya mengharagi pendapatnya begitu nakk.....</p>	
6	<p>Selanjutnya pak, apa tantangan terbesar ta dalam mendidik saat membantu anak belajar untuk bersosialisasi?</p>	<p>Yaa.....dalam hal bersosialisasi, saya akui tidak bisa ka untuk terus ada dalam pergaluannya anak dalam artian saya juga tidak bisa selalu mencapuri urusan anak begitu biar mereka menciptakan ruangnya apa lagi di bilang kalo anak sekarang eeeee.....privasi bde nah di situ saya berikan juga ruang untuk apa hmmm... merenung,</p>	<p>Tantangan ayah dalam membantu anak bersosialisasi</p>

		<p>belajar dari interaksi mereka dan kadang buat kesalahan saya biarakan dia selesaikan iii sendiri dulu supaya dia juga memiliki rasa tanggung jawab sama dirinya sendiri begitu tetapi kalo anak memerlukan saya yaa... saya akan tetap usahakan untuk saya luangkan waktu bercerita sama cari solusi sama-sama begitu, jadi tantangan terbesar saya sebenarnya diri saya sendiri jiii dalam hal pemberian arahan dan memberikan nasehat. Semuanya ndak mudah begitu karena sebagai kepala rumah tangga saya harus mengambil keputusan tetapi kalo soal pergaluannya anak yaa saya bisanya berada di belakang anak untuk beri nasehat dengan harapan anak saya tetap bisa bersifat sopan di lingkungannya dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.</p>	
7	<p>Pertanyaan selanjutnya dalam hal pendidikan pak, nah menurut ta apa faktor terpenting dalam pendidikan anak seperti apa pak?</p>	<p>Kalo berbicara soal pendidikan anak, menurut saya itu sebagai bapak faktor terpentingnya itu hal kedisiplinan yang harus diajarkan secara dini kepada anak, saya percaya anak yang dibiasakan disiplin bagun tidur tepat waktu sholat juga itu kan membentuk karakternya seperti tanggung jawab anak akan tumbuh menjadi mental kuat. Tetapi itu tidak bisa hanya lewat</p>	<p>Faktor terpenting dalam pendidikan</p>

		<p>bicara saja. Anak itu butuh melihat atau contoh na itu mi sebagai orang tua kita yang mencontohkan dulu eeeee...aaa kalo pendidikan bukan cuma soal nilai rapot atau peringat di sekolah tetapi saya pribadi saya angap pendidikan itu lebih dari itu, anak harus didik untuk tau bagaimana bersikap, menghormati orang lain. Itu menurut saya, ditanamkan lewat contoh yang ada di rumah. Kalau nak lebih kerja keras, jujur, disiplin anak apa namanya.....lebih mudah menyerap nilai itu. Anak saya boleh tidak jadi juara dikelas, tetapi dia harus jadi anak yang punya etika,tahu batasan, dan tanggung jawab atas pilihannya yang penting itu karakternya.</p>	
8	<p>Kan tadi ta bilang pendidikan karakter yang penting itu karakter, nah pertanyaan saya bapak bagaimana cara menimbulkan atau membentuk karakternya anak agar bisa sopan dan tau batasan seperti yang ta bilang tadi?</p>	<p>Sebagai bapak yaaa... itu yang saya katakan tadi saya punya atauran jelas bahwa anak sya harus bersikap sopan misalnya tidak memotong pembicaraan orang lain kalo bicara ki sama tidak bicara kasar, dan tau kapan harus minta izin, tapi paling penting lagi kita orang tua itu berusaha untuk menunjukkan itu. Kalau saya ingin anak saya berbicara sopan, saya juga tidak membentak seenaknya. Kalau saya ingin anak hormat, saya juga harus mengharagai mereka, bukan mempermalu mereka di depan orang</p>	



		<p>banyak, nah biasanya juga itu saya berikan konsekuensi yang konsisten. Itu kalo anak saya melanggar aturan ada teguran tapi kalo mereka menunjukkan sikap baik, saya berikan pujian atau tanggapan positif bukan memanjakan, tetapi menghargai usaha mereka intinya, saya itu menanamkan bahwa sopan santun dan batasan itu bukan karena takut dimarahi bapaknya, tetapi karena itu bagian dari siapa diri anak dan membentuk karakternya anak.</p>	
9	<p>Nah bagimna pendapat ta juga tentang perkembangan zaman sekarang apakah bapak lebih was-was dalam mengawasi anak atau malah membiarkan anak hanyaut dalam perkembangan zaman seperti sekarang ini pak?</p>	<p>Maksudnya.....aaa..eeee peran seorang bapak, kalo berbicara ki lagi dengan perkembangan zaman sekarang kadang juga tentu ada rasa kekawatiran tersendiri terkusus orang tua biasa saya melihat anak saya itu main game dan lebih banyak waktunya di dalam kamarnya, kadang diam kadang marah-marah kalo begitu mi biasa saya tegur tapi tidak dengan suara keras tapi bisanya anak saya itu paham jii kalo saya tegur, saya juga bisa itu berfikir bahwa kalo terlalu keras ka lagi dia malah akan tertutup apalagi sekarang umur SMP yang masa-masanya pencarian jati diri nah di situ mi saya paling berikan batasan-batasan kaya boleh main hp tapi maksimal 2 jam klo siang hari, kalo malam hari saya kasi ji kesempatan untuk pegang hp</p>	

		<p>tapi paling lama mi itu 1 jam kaya magrib sampe isya mi nah kalo selesai itu ya...harus mi belajar, kalo jam 9 atau jam 10 bisanya tidur mi itu. Biasanya juga saya itu kalo kumpul-kumpul ki lagi duduk di teras kah itu biasaya cerita masa muda saya, kasi contoh baik buruk, biar dia belajar dari pengalaman ku. Saya bilang “bapak tidak mau kamu jadi anak yang penurut tapi buta, tapi jagan juga jadi anak yang pembangkang keras kepala” saya percaya, anak itu seperti tanaman, kalau dikasi ruang tapi tetap di arahkan, maka anak akan tumbuh kuat dan tau ke mana harus tumbuh begitu</p> <p><b>Peneliti :</b> tabe pak ee...heheh saya kurang paham dengan maksud ta tadi yang mengatakan “bapak tidak mau kamu jadi anak yang penurut tapi buta, tapi jagan juga jadi anak yang pembangkang keras kepala” maksudnya bagaimana pak?</p> <p><b>Informan:</b> eee.... bagaimana maksud saya tadi itu saya tidak mau anak saya jadi penurut tanpa berpikir. Misalnya, kalau orang lain suruh melakukan suatu hal eeee...jagan asal ikut karena takut atau karena kamu terbiasa nurut. Tapi kamu harus punya pendirian, tau mana yang benar dan salah tapi di sisi lain, saya sebagai</p>	
--	--	---	--

		<p>bapak juga tidak mau kamu jadi anak yang keras kepala, merasa selalu paling benar, tidak mau dengar nasehat orang tua, gurunya disekolah atau siapa pun itu. Nah itu yang bisanya membuat anak jadi sombong nah saya tidak mau kalo anak saya jadi begitu dan pada akhirnya anak itu menjadi susah belajar dari kesalahannya sendiri. Initinya saya sebagai bapak ingin kalo anak saya nanti punya pendirian begituu....tapi juga harus rendah hati dan mau belajar dan bisa berdiri di atas kaki sendiri, tetapi terbuka sama arahan dan masukan hmhhh....itu</p>	
10	<p>Kalo pembagian waktu ta sama anak ta bagaimana cara ta bagi waktu ta antara pekerjaan sma waktu bersama anak ta?</p>	<p>Jujur kalo saya juga bisa itu susah membagi waktu ku apalagi kalo pulang moo.. dari kebun capak tapi ku pikir juga kewajiban ku bukan pemenuhan materi tok ji tapi harus ka jadi pendidik sekaligus penasehat di rumah biasanya itu yaa..istirahat ka sebentar duduk ka diteras rumah nah disitu mi saya manfaatkan mi waktu untuk cerita-cerita sama anak begitu kalo hari libur sekolah bisanya saya ajak iii anak ku untuk ikut pergi kebun sekalian na bantu-bantu ka kan saya mau ajar ii juga anak ku yang namanaya kerja keras kalo ada apa tidak ada yang instan supaya dia tidak fokus kehasilnya saja tapi harus tau</p>	<p>Bentuk pembagian waktu dalam mendidik anak</p>

		yang namanya proses untuk dapat iii itu apa-apakan begitu. Karana dengan begitu anak bisa mengerti nilai kerja keras dan tetap juga ada interaksi sama orang tua kurang lebih seperti itu nak..	
11	Baik pak pertanyaan selanjutnya pak, apa faktor penghamabat bapak dalam mendidik terkusus dalam perkembangan sosial emosional anak?	Kalo faktor penghamat yaa...itu tadi waktu sama anak saya anggap masih belum maksimal tapi saya tetap usaha bagaimana cara saya untuk membaginya begitu kedua itu soal pengetahuan apalagi zaman sekarang berbeda sama zaman pas saya mudah sekarang maju mi dan itu mi bisa kita ini orang tua merasa tertinggal maki kalo ada apa-apa misalnya kalo bertanya ii anak tentang yang lagi tren-tren kadang itu ndak bisa jawab ii paling ketawa ja respon ku atau bahkan malahan bertanya kembali ka jii sama dia begitu mi apa....kalo jadi orang tua juga takut ki juga salah ajar takut ki juga kasi saran kalo ndk di tau itu mi gunanya saya kasi sekolah ii supaya yang ndak bisa na dapat pelajaran dirumah bisa na dapat di sekolahnya apalagi dalam hal lingkungannya tapi saya tetap kasi bekal tentang akhlak sifat sopan itu yang paling utama itu apaa.....kami ini sebagai orang tua yaa selalu berusaha untuk kasi yang terbaik untuk anak walaupun sederhana, saya ajarkan nilai-nilai	Faktor penghambat

		kejujuran hormat sesama temannya terutama pada orang yang lebih tua dari umurnya dan saya selalu katakan ke anak itu boleh ikut teren atau perkembangan zaman tapi tetap harus punya pertahan diri supaya tidak mudah terpengaruh di lingkungan luarnya.	
12	Menurut bapak mengapa harus berperan sebagai motivator atau pegarah untuk anak bapak?	Motivator maksudnya pemberian contoh atau penasehat itu untuk anak saya kira sangatlah penting mengapa saya angap penting karena anak itu butuh sosok untuk pembimbing begitu apalagi kalo ada dalam fase-fase pencarian jati diri saya selalu berusaha untuk memberikan motivasi, baik itu dalam belajar ataupun saat menghadapi kegagalan. Saya ingin anak saya tahu bahwa mereka harus berjuang untuk mencapai sesuatu, dan tidak ada bisa didapatkan dengan mudah saya yakin kerja keras dan sifat disiplin itu jadi modal utama untuk kesuksesannya di masa depan. Namun saya juga berusaha untuk tidak terlalu mengekang saya tau bahwa anak harus memiliki kebebasan untuknya berekspresi tetapi saya selalu ada untuk memberikan nasehat, mengingatkan mereka ketika mereka salah, dan mendukung mereka ketika benar setiap anak itu unik menurut saya anak punya	Peran ayah sebagai motivator untuk anak.

		<p>karakter yang berebeda dan cara belajar yang beda juga karena itu saya katakan ke anak jangan takut yang namanya kegagalan. Kegagalan itu bukanlah akhir dari segalanya, ketika anak saya gagal dalam hal pendidikan contohnya tidak juara di kelas saya tidak marah tapi saya malah mengarahkan dan menyemagati mereka agar tetap semangat kurang lebih begitu yang bisa ku lakukan di keluarga.</p>	
13	<p>Baik pak, saya rasa mungkin sudah cukup jawaban dari pertanyaan-petanyaan dari saya sudah saya pahami dan banyak memberikan saya pelajaran baru pak terimakasih atas waktu dan kesempatan yang bapak telah berikan kepada saya saya mohon maaf kalo ada gerak gerik ku tadi atau perkatann ku yang menyinggung pak terimakasih pak heheheheh....heheh</p>	<p>Iye...iye... ndak ji nak mudah-mudahan lancar urusan ta nak kita juga tetap ki semangat nah...heheeh</p>	Penutup
14	<p>Iye pak Aamin Allah humma Aamin, iye pak terimakasih Assalamulaikum wr.wb</p>	<p>Iyeiyee...walaikumusalaam wr.wb</p>	

**Istri informan Bapak Suredi**

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Patmawati
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	24/04/2025
4.	waktu	19:01 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan wawancara subjek		Coding
1	Peneliti	Assalamualikum wr.wb	Salam dan Pembuka
2	Informan	Walaikumsalam wr.wb	
3	Peneliti	Sebelumnya saya ingin berterima kasih karena ibu telah menyempatkan waktunya untuk saya melakukan wawancara dengan ibu. Eeee perkenalkan saya Aini raf saykura mahasiswa dai IAIN Parepare dengan ini melakukan penelitian dengan judul “ Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak”	
4	Informan	Iye nak	
5	Peneliti	Baik ibu pertanyaan pertama yang saya tanyakan itu mengenai peranya bapak dalam keluarga nah, menurut ta bu bagaimana peran bapak dalam membantu anak membangun kepercayaan diri anak?	
6	Informan	Eee..baik kalo saya dari awal saya mengenal tipe suami saya yang suka melibatkan diri langsung dalam perkembangan anak, apa lagi soal keberanian untuk tampil dan berbicara seperti tadi contohnya tampil di depan umum dia sering katakan ke anaknya bilang coba dulu tampil, dia kasi dorongan ke anaknya tapi dia juga tidak memaksa, tapi lebih menyakinkan dan memberi ruang seperti itu yang saya liat. Saya melihat dia betul-betul hadir sebagai sosok pendukung bukan yang mengatur tapi jadi tempat anak belajar lewat dorogan, kesempatan dan juga memberikan contoh yang baik untuk anak.	Penguatan peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak
7	Peneliti	Apakah menurut ibu dengan cara atau sikap dengan memberkan dorogan kesempatan yang ibu katakan tadi itu efektif dalam	

		membangun kepercayaan diri anak bu?	
8	Informan	Eee.. Menurut saya, cara suami saya memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak memang cukup efektif dalam membangun kepercayaan dirinya. Anak kami jadi lebih berani mencoba hal-hal baru karena merasa didukung. Misalnya, saat anak diminta latihan berbicara dulu di rumah sebelum tampil, itu membuat dia lebih siap dan tidak terlalu gugup. Suami saya juga selalu bilang ke anak bahwa tidak apa-apa kalau salah, yang penting berani mencoba. Saya lihat dari situ anak jadi lebih percaya diri dan tidak terlalu takut dinilai orang.	
9	Peneliti	Kalo biasanya bapak di rumah bu kegiatan apa yang beliau lakukan dengan anaknya bu?	
10	Informan	Eeee.. kegiatannya kalo dirumah bapak bersama keluarga ibu kita melatih anak-anak untuk eeee.. mengerjakan pekerjaan di rumah membantu orang tua apakah hal eee di dapur atau ee apa pun hal-hal di rumah untuk membersihkan misalnya kerja sama dengan kedua orang tua.	
11	Peneliti	Eeee..apakah bapak mengajarkan kepada anak dalam bersikap dilingkungan sosialnya bu?	
12	Informan	Tentunya eeee..bapak di sini mengajarkan kepada anaknya bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya supaya eee anak ini bisa ee bersifat mandiri dengan adanya interaksi dengan keluarga misalnya atau dalam masyarakat.	
13	Peneliti	Eee..bagaimana cara bapak dalam menyikapi konflik atau permasalahan pada anaknya di lingkungan sosialnya ibu?	
14	Informan	Eee.. Biasanya kalau ada konflik atau masalah dengan temannya, suami saya tidak langsung marah atau menyalahkan anak. Beliau lebih memilih untuk ajak anak bicara dulu, ditanya pelan-pelan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu baru diberi	Penguatan Sikap Sosial dan Pengelolaan Emosi Anak



		pemahaman, misalnya pentingnya minta maaf kalau salah, atau belajar berbagi kalau masalahnya soal mainan. Suami saya juga sering kasih contoh dari pengalaman supaya anak bisa lebih mudah mengerti. Jadi pendekatannya itu lebih ke arah menenangkan dulu, baru diarahkan dengan pelan-pelan.	
15	Peneliti	Apakah ibu merasa adanya kerja sama yang baik antara ibu dan suami dalam mendidik anak, terutama dalam hal sosial dan emosionalnya bu?	Kerjasama Orang Tua dalam Pengelolaan Sosial dan Emosional Anak
16	Informan	ee..iya menurut saya kerjasama antara bapak dan ibu itu sangat penting apalagi klo mengakut tubuh kembangan anak yaa. Kami itu bisanya berusaha untuk terbuka kalo ada hal-hal yang perlu dibicarakan soal anak kalau saya lebih banyak mendampingi sehari-hari, bapak lebih ke memberi arahan dan ketegasan, tapi tetap dengan cara yang bijak. Jadi saya merasa kami itu berkerja sama dalam proses mendidik anak begitu.	
17	Peneliti	Apakah ibu merasa bahwa bapak selalu mendengarkan anaknya dan berusaha menempatkan diri sebagai pendengar yang baik untuk anaknya bu?	Keterampilan mendengarkan
18	Informan	Iya menurut saya bapak sudah berusaha untuk menjadi pendengar yang baik untuk anaknya. Bapak juga tidak langsung menegur atau menyela, tapi membiarkan dulu anak cerita sampai selesai, baru dia kasih tanggapan. Jadi anak itu merasa dihargai pendapatnya dan lebih terbuka sama bapak. Meskipun bapak tegas, tapi dia tetap berusaha dekat sama anak lewat komunikasi yang baik.	
19	Peneliti	Hmm..iye bu, saya rasa sudah cukup terimakasih atas waktunya bu	Penutup
20	Informan	Iye sama-sama nak	
21	Peneliti	Assalamualaikum wr.wb <b>Informan :</b> walaikumsalam wr.wb	

### 3. Informan ketiga ( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Muslim
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	25/04/2025
4.	waktu	13 : 47 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan wawancara subjek		Coding
1	Baik, Assalamulaikum wr.wb Perkenalkan nama saya aini raf syakura mahasiswa dari IAIN Pare-pare yang ingin melakukan wawancara perihal tentang peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, dalam pelengkap dari data skripsi saya pak, baik langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan kepada bapak yaitu tentang kepercayaan diri seperti kita ketahui bahwa kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak nah eeee.....bagaimana cara ta untuk mendukung anak ketika merasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum pak?	Walaikumsalam wr.wb Iye hmmm.....saya sebenarnya masih proses dalam mendidik klo saya itu yaa...bisa di katakan masih belajarlah jadi orang tua kalo berbicara tentang kepercayaan diri saya sadar sebagai orang tua bahwa setiap anak punya waktunya sendiri untuk siap. Jadi itu kalo anak kurang dalam kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, saya tidak pakasa. paling itu saya lebih memilih untuk memberi ruang, sambil terus mendampingi dan memberi contoh. Misalnya saya ceritakan pengalaman saya waktu tampil atau bicara di depan umum dan saya gerogi berbicara di depan orang banyak, upaya anak ini tau bahwa itu hal yang manusiawi begitu saya juga dorong dia kasi semangat untuk aktif di kegiatan-kegiatan apalagi saya memilih untuk kasi sekolah anak ku di pesantren kan jadi bisanya itu saya tanya aktif-aktif ki di kegiatan pesantren ta walaupun hanya sekedar	Salam pembuka, bentuk dukungan ayah terhadap anak.

		<p>bagian dari kelompok diskusi. Lewat kegiatan itu, biasanya anak-anakan belajar tampil tanpa tertekan, karena teman-temannya juga sedang belajar yang paling penting menurutku saya, saya tidak menilai anak dari hasil akhirnya, tapi dari keberaniannya mencoba. Saya bilang ii kalo waktu libur ii kalo pulang kerumahan “bapak bangga, bukan karena kamu sempurna, tapi karena kamu berani” dari situ biasanya kepercayaan dirinya akan pelan-pelan akan tumbuh dan kadang itu kalo ada kegiatan apa di mesjid biasanya dia mi yang mengajukan diri tanpa disuruh iii jadi begitu saya cara yang saya lakukan ke anak dalam kepercayaan dirinya.</p>	
2	<p>Baik, pak apakah menurut bapak kepercayaan diri itu penting untuk anak? Dan jika penting mengapa bapak percaya bahwa kepercayaan diri itu penting?</p>	<p>Iya, menurut saya kepercayaan diri itu sangat penting bagi anak. Kenapa? Karena dengan kepercayaan diri, anak bisa eeee...mengenali dirinya sendiri dan anak juga lebih bisa untuk mengambil langkah atau keputusan nantinya. Kalau anak punya rasa percaya diri, dia tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar atau muda terpengaruh oleh rekannya atau temanya begitu. Sebenarnya anak saya masuk pesantren, dulunya itu tipe anak yang pemalu sekali, pendiam kalo di suruh tampil dia menolak tapi kadang juga tampil ii menagaji yaa...tampil ii tapi suaranya di pelankan,</p>	<p>Arti penting kepercayaan diri anak.</p>

		<p>disitu lagi saya kasi wejangan harus semangat jangan takut saya tidak memaksa anak saya harus langsung bisa, tetapi dampingi pelan-pelan. Ooooo...iyyyy pernah itu satu kejadian, waktu ada acara muhadharah di pesantrennya atau semacam apa namanya.aa...aaa kaya pelatihan public spiking. Anak saya langsung telpon ka na pinjam iii hpnya gurunya disana kan minta izin ii langsung na tanya ka “pak, <i>malaja na</i>, (takut ka) ke salah na apa mau ku bilang” saya jawab mi kan “jangan takut salah kamu sudah luar biasa, kamu sudah berani untuk mencoba, kamu harus berani.” Besoknya dia coba betul iii tampil meskipun masih gemeteran ii, tapi dia berhasil jii na selesaikan ji pidatonya. Gurunya bahkan na tanya ka kemarin pas saya antar ii pulang “anak bapak sudah mulai berani, tinggal dilatih terus iii pak.” Sejak itu saya makin yakin, anak saya masih butuh dorongan dukungan begitu dan keyakinan dari orang tuanya. Jadi kepercayaan diri itu memang eeee....tidak datang tiba-tiba, tapi ketika anak merasa didukung, maka dia akan tumbuh jadi pribadi yang berani dan yakin dengan dirinya sendiri.</p>	
3	Nah bagaimana cara ta untuk berperan sebagai	Baik,eeeeeee sebagai bapak yang anaknya mondok	Bentuk peran dan

<p>seorang orang tua atau menghadirkan peran ta seorang ayah sedangkan anak bapak di pesantren yang tidak tinggal serumah dengan bapak?</p>	<p>memeng sebuah kerumitan tapi itu demi apa.... eee masa depannya anak</p> <p><b>Peneliti:</b> maaf pak saya potong pembicaraanta apakah anak bapak sendiri yang memilih untuk masuk pesantren atau kemauan dari bapak sendiri?</p> <p><b>Informan:</b> sebenarnya untuk masuk pesantren itu dari pilihannya sendiri saya tidak pakasa tapi dia yang mau entah kenapa pas lulus SD kemarin dia tanya ke saya dia mau masuk pesantren jadi saya fasilitasi saya kasi masuk mi dipesantren.</p> <p>Kembali lagi kepersoalan bagaimana cara saya menghadirkan peran seorang bapak itu sebenarnya apa....eeeeee bagaimana saya punya cara tersendiri agar tetap bisa hadir dan berperan dalam kehidupan anak saya, meskipun secara fisik kami berjauhan. Bisanya itu saya berkomunikasi lewat hp walaupun tidak setiap hari tapi saya usahakan bicara dari hati kehati. Saya dengarkan keluhan kesanya, tanyakan kegiatnnya, dan sering kasi semangat. Yang penting dia tau saya selalu ada buat anak begitu. Selain itu saya juga menjalin hubungan baik dengan gurunya di pondok saya aggap bahwa mereka sebagai perpanjangan tangan saya dalam mendidik anak. Lewat mereka, saya tahu</p>	<p>pemberian dukungan terhadap anak.</p>
---	---	--

		<p>perkembangan anak saya dari sisi akademik maupun akhlaknya. Dan itu kalo pulang ii dari pesantren pulang dari pesantren saya sangat memanfaatkan betul-betul waktu tersebut, saya ajak ngobrol, berdiskusi, bahkan bercanda. Saya ingin dia itu merasa bahwa rumah adalah tempat ternyamannya untuk pulang, dan bahwa saya bukan hanya bapak tapi juga temannya. Saya juga tidak putus-putusnya doakan iii supaya apa eee..sehat lancar-lancar trus urusannya saya yakin bahwa kekuatan doa orang tua itu memberi kekuatan mental melalui Allah begitu nak...</p>	
4	<p>Nah.....klo kita berbicara tentang sosial emosional anak pak bagaimana cara ta untuk membantu anak dalam pengelolaan emosinya?</p>	<p>Sebagai orang tua, saya tau betul bahwa apa..eee..bahwa anak yang sedang tumbuh, apalagi tinggal jauh dari rumah, pasti mengalami banyak gejolak emosi. Kadang dia merasa sedih karena rindu rumah, kadang dia kesal karena ada masalah dengan teman, atau bahkan cemas karena takut tidak bisa memenuhi harapan orang tua. Tapi kan sebelum ke pesantren kan di rumah ji disitu juga biasa bicara ka sama biasa itu kalo emosi toh ndak langsung saya nasehati ji tapi saya biarkan dulu na luapkan iii emosinya baru kalo tenang mi sa liat baru sa dekati mi bicara baik-baik nasehati begitu sekarang kan di</p>	<p>Bentuk pengelolaan emosi anak.</p>

		<p>pesantren mii saya cuma bisa mendoakan dengan jarak jauh. Saya juga percaya bahwa anak belajar menelolah emosi bukan dari teori, tapi dari contoh. Maka dari itu sebisa mungkin, saya tunjukan bahwa saya pun bisa marah tanpa berteriak, kecewa tanpa menyakiti, dan sedih tanpa menyerah karena saya tahu, anak saya mengamati saya meski kami berjauhan. Sikap saya dalam menghadapi hidup akan jadi perjalan yang ia bahwa dalam pikiran di pesanten memang didik secara keilmuan dan spiritual. Tetapi dukungan emoisonal tetap penting, dan itu peran saya sebagai orang bapak. Saya ingin dia tau bahwa rumah selalu terbuka, dan bapaknya selalu ada, bahkan dalam doa saja ji.</p>	
5	<p>Bagaimana cara ta menunjukan kepada anak bahwa bapak benar-benar mendegarkan apa yang mereka katakan?</p>	<p>Kalo mendegarkan bagaimana kalo bicara ii atau bercanda sama saya biasanya cara respon saya tidak langsung bilang (iya) atau (tidak) tapi saya lebih mefokuskan bagaimana caranya sampaikan ii ke saya begitu klo menelpon ii biasa atau cerita saya pastikan perhatian penuh ke dia. Misalnya kalo kerja ka atau ada gangguan paling saya meminta waktu sebentar, baru ka berbicara sama. Saya tatap ii mukanya misalnya kalo di rumah atau saya dengarkanni dengan penuh. Saya percaya, kehadiran yang utuh itu terasa,</p>	<p>Keterampilan mendengarkan</p>

		<p>walaupun lewat kata ji, baru kalo bicara ii ndak langsung ka potong ii pembicarannya atau buru-buru memberi solusi. Saya biarkan ii dia mununtaskan ceritanya, walaupun kadang ceritanya maputar-putar ii kan tapi kan itu penting kalo di dengar ii anak. Saya juga mangangguk. Memeberi respon kecil, kaya bilang ka “apa? “bagaimana” saya mengulang apa yang na bilang. kalo saya semua itu tanda bahwa saya perhatikan ii kan bukan sedar mungunggu giliran bicara. Kadang, setelah selesai bicara baru ka bicara kasi nasehat.</p>	
6	<p>Selanjutnya pak, apa tantangan terbesar ta dalam mendidik saat membantu anak belajar untuk bersosialisasi?</p>	<p>Sebagai bapak, tantangan terbesar saya itu melepaskan rasa khawatir anak saya bagaimana disana dia sehat atau tidak tapi di sisi lain saya berfikir bahwa itu adalah bagian dari prosesnya dia untuk jadi dewasa tantangan terbesar bukan hanya melepas, tetapi belajar untuk menahan diri untuk tidak selalu ikut campur anak juga butuh ruang. Dia harus belajar untuk bagaimna menghadapi orang dengan berbagai karakter, bagaimana menyampaikan pendapatnya tanpa menyinggung, dan bagaimana bertahan di lingkungan yang baru. Saya percaya proses itu penting, justru dari situ dia bisa belajar tentang kehidupan yang sebenarnya. Tapi tetap saja</p>	<p>Tantangan ayah dalam membantu anak bersosialisasi</p>



		<p>sebagai orang tua kita itu eeeeeee harus tetap mengawasi anak walaupun hanya lewat telpon saja saya percayakan sepenuhnya anak saya ke gurugurunya di bawa dan saya juga menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada anak saya bahwa dia bisa untuk mandiri kan kami orang tua juga tidak selalu akan ada tapi kami cuma bisa untuk memberikan yang terbaik untuk anak.</p>	
7	<p>Pertanyaan selanjutnya dalam hal pendidikan pak, nah menurut ta apa faktor terpenting dalam pendidikan anak seperti apa pak?</p>	<p>Kalo menurut ku faktor terpenting terkusus untuk pendidikan adalah agama kalo agamanya baik pasti akan mengikut semua ji itu karakter sopan apa bakalan mengikut itu selagi dia benar-benar paham dengan apa yang dia pelajari di pesantren tapi sejauh ini saya rasa selama dia di pesantren dia banyak perubahan yang positif itu mi saya percaya keputusan ku sudah betul begitu kan menurut saya juga anak adalah infestasi terbesar saya di akhirat jadi itu mi saya dukung sekali pas mau masuk pesantren. kalo berbicara ki lagi tentang karakter menurut saya yaa kita orang tua harus berikan contoh juga kita harus jadi kiblat anak-anak dalam cara bicara bersikap dan lain sebagainya.</p>	<p>Faktor terpenting dalam pendidikan.</p>
8	<p>Selanjutnya pak, bagaimana cara ta untuk menghadapi perkembangan zaman dalam pendidikan pak?</p>	<p>Perkemabangan zaman memang tidak bisa kita hindari saya juga bisa itu berfikir dunia berubah cepat sekali eee teknologi, informasi, cara</p>	

		<p>berfikir orang semuanya bergerak maju. Saya ndak bisa memakai cara didik orang tua dlu dengan anak saya sekarang. Cara didik zaman dulu belum tentu cocok diterapkan mentah-mentah sekarang. Tapi bukan berarti eeee nilai-nilai lama itu salah justru saya percya bahwa seperti jujur, tanggung jawab, hormat pada orang lain, itu tetap penting kapan pun zamannya. Makanya saya pilih pesantren. Buat saya itu, salah satu cara untuk menghadapi perkemabagan zaman sekarang dengan memberi pondasi yang kuat pada anak saya. Di pesantren tidak hanya belajar tentang agama, tapi juga kedisiplinan, kemandirian, dan hidup bermasyarakat. Kadang itu malahan saya yang belajar ke anak saya karena terbatas juga pengetahuan ku hhh... itu mi gunanya anak di kasi sekolah dengan harapan juga dia bisa jadi orang yang dipandang.</p>	
9	<p>Apakah bapak tidak khawatir dengan isu-isu tentang pesantren yang beredar kemarin-kemarin pak?</p>	<p>Hehheehh.....kalo itu ya...kita orang tua ini yaa tentu khawatir dengan hal-hal itu maka dari itu sebelum kami memasukan anak kami kepesantren tentu kami juga memikirkan kenyamanan dan keamanan anak kami. Kami percaya kalo kita itu tidak bisa menilai semua pesantren dari segelitir kasus-kasus yang sudah ada. Kemarin sama ka mamanya pergi langsung mengecek dan</p>	

		kebetulan di pesantren tersebut ada kenalan sama ada juga sepupu disana nah kami berbincang-bincang tentang alumni dan prestasi siswa disana dan bagaimana para guru disana memperlakukan siswanya dan Insya Allah kami yakin menitipkan anak kami disana dan kami juga menaruh kepercayaan penuh ke anak kan bisa itu kalo anak itu tidak ada kepercayaan dari orang tuanya bagaimana mau na percayakan dirinya sendiri kan jadi kami orang tua kami hanya bisa kasi yang terbaik dan kami selalu apa berusaha kasi semangat ke anak begitu.	
10	Kalo pembagian waktu ta sama anak ta bagaimana cara ta bagi waktu ta antara pekerjaan sma waktu bersama anak ta?	Kan sekarang di pesantren ii yaa.. paling datang pi atau pulang kampung ii baru ada lagi waktu ku sama dan kan tadi saya bilang kadang kalo pulang iii saya selalu menempatkan untuk bercertia klo pulang ma kebun tapi waktu-waktu begitu mi saya lebih fokuskan ke anak kalo datang ii karena jarang-jarang kasaian baru pulang.	Bentuk pembagian waktu dalam mendidik anak.
11	Baik pak pertanyaan selanjutnya pak, apa faktor penghamabat bapak dalam mendidik terkusus dalam perkembangan sosial emosional anak?	Faktor penghambat dalam mendidik itu secara sosial emosional itu waktu sebenarnya kan saya khawatir waktu yang saya kurang berkualitas untuk anak kan namanya juga bapak yang bukan cuma materi yang harus dipenuhi tapi harus juga sebagai contoh bagi anaknya terkusus dalam bersikap di	Faktor penghambat

		<p>depan umum apa lagi anak saya dipesantren yaa..pulang betulan pi lagi di rumah baru ada waktu ku sama, juga bisanya itu soal generasi kan cara didik orang tua dulu sama sekarang berbeda takut ka kalo terlalu keras ka sama anak jadi malahan membangkang ii tertutup ii sama kita orang tuanya kalo di lembut ii lagi takut ki kalo manjai nanti jadi begitu mi yang bisanya bikin dilema sebenarnya sebagai orang tua tapi bagaimana pun saya dan mamanya itu selalu berusaha untuk jadi yang terbaik untuk anak kami juga masi dalam proses belajar untuk mendidik jadi itu mi pasti ada di bilang proses kita belajar dari kesalahan dan diperbaiki itu kesalahan ta begitu.</p>	
12	Menurut bapak mengapa harus berperan sebagai motivator atau pegarah untuk anak bapak?	<p>Saya rasa itu sangat penting kenapa kan sekolah pertama anak itu adalah tergantung dari keadaan rumahnya jadi saya ini harus selalu jadi contoh dan selalu kasi semangat jagan sampe kalo anak tidak ada arahan dia akan susah nanti cari jati dirinya sendiri dan kalo mau ki liat anak ta baik yaa... eee harus ki juga contohkan ii yang baik baik.</p>	Peran ayah sebagai motivator untuk anak.
13	Baik pak, saya rasa sudah cukup pak saya ucapkan banyak trimaksi pak sudah meluangkan waktu ta untuk melakukan wawancara terkait	Iye..iye sama-sama tidak ji nak	penutup

	penelitian saya. Jika ada salah kata selama wawancara tadi yang menyinggung perasaan bapak saya meminta maaf saya tidak bermaksud untuk itu pak,.		
14	Baik pak, Assalamualaikum wr.wb	Iye nak Waaliakumsaalam wr.wb	

#### 4. Informan ke empat( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Rahamat hidayat
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	26/04/2025
4.	waktu	06 : 51 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan wawancara subjek	Coding	
1.	Baik, Assalamualaikum wr.wb Perkenalkan nama saya aini raf syakura mahasiswa dari IAIN Pare-pare yang ingin melakukan wawancara perihal tentang peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, dalam pelengkap dari data skripsi saya pak, baik langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan kepada bapak yaitu tentang kepercayaan diri seperti kita ketahui bahwa kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak nah begini pak pertanyaan saya bagaimana cara ta	Waalaikumsalam wr.wb Baik langsung mi saya jawab jadi menurut saya kembali kelingkungan keluarganya dulu eeeee...percaya diri menurut saya bagian dari penanaman karakter menuju hal-hal yang bisa eeee...dia meapresiasi dirinya untuk berprestasi di bidang akademik jadi peran seorang ayah menurut saya selalu memberikan suport dalam artian menanamkan pada dirinya bahwa eeee...melakukan segala sesuatu hal memang harus di barengi dengan sifat disiplin kemudian eeee.. untuk menjalani sebuah eee apa namanya eeeee disiplin diri dia harus menamankan tanggung	Salam pembuka, bentuk dukungan ayah terhadap anak.

	untuk mendukung anak ketika merasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum pak?	jawab pada dirinya sendiri supaya dia terbiasa.	
2	Mengapa kepercayaan diri kepada anak itu penting?	Ya.....tentu sanagat penting karena tanpa kepercayaan diri dia tidak bisa memahami kemampuan yang ada pada dirinya.	Arti penting kepercayaan diri anak.
3	Bagaimana cara untuk melatih kepercayaan diri pada anak pak?	Caranya itu saya kasi tanggung jawab seperti apa namanya pekerjaan rumah dalam artian eee membantu orang tuanya di rumah. Saya memulai dengan memberikan tugas-tugas sederhana seperti memebantu membersihkan mainannya, membantu menyiram tanaman, dan mengatur meja makan yang berantakan. Saya juga memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Selain itu, saya juga berusaha untuk memeberikan kesempatan kepada anak saya untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab atas keputusannya tersebut. Misalnya saya meminta anak saya untuk memilih antara dua tugas yang harus dilakukan, sehingga mereka kontrol atas pekerjaan rumah.	Bentuk peran dan pemberian dukungan terhadap anak
4	Apakah menurut bapak dengan begitu anak bapak sudah dapat mengembangkan kepercayaan dirinya pak?	Sebagai bapak, saya percaya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pekerjaan rumah dan membuat keputusan, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.	

		<p>Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mereka merasa bangga dan percaya diri bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan diri membuat mereka lebih percaya diri dalam melakukan hal-hal lain. Hal sekecil ini menurut saya itu memiliki pengaruh kepada tumbuh kembangnya apalagi di masa-masa pertumbuhan sangat penting yang dibidang kepercayaan diri.</p>	
5	<p>Kemudian dari pengelolaan emosi itu sendiri pak bagaimana cara ta untuk membantu anak dalam mengenali emosinya?</p>	<p>Apa tadi eeee....pengelolaan emosi intinya...intinya begini karena kebetulan anak saya baru berumur 6 tahun aaa...berbicara tentang kepercayaan diri apalagi pengelolaan emosi kita itu masi belajar akan tetapi ada beberapa salah-satu teori yang bisa kita pelajari dalam artian kita berikan tanggung jawab sehingga eeee..dan memperkenalkan tentang lingkungan supaya dia paham tentang apa yang terjadi pada saat dia keluar dari rumah. Saya juga mengajarkan anak tentang berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah dan takut sehingga mereka dapat mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan lebih baik. Saya sering menggunakan contoh-contoh yang relavan untuk membantu mereka memahami bagaimana</p>	<p>Bentuk pengelolaan emosi anak.</p>

		<p>emosi dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan. Selain itu saya bisanya juga ajarkan cara pengelolaan emosi kaya tarik nafas dalam-dalam atau berbicara tentang perasaan mereka. Saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi mereka dalam mengelola emosi saya sendiri, sehingga anak saya bisa belajar dari saya</p>	
6	<p>Apakah bapak merasa kesulitan dalam mengenali emosi anak pak?</p>	<p>Saya kadang-kadang sebenarnya sulit dalam mengenali emosi anak saya, terutama ketika mereka masih kecil dan belum dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas. Kadang anak mungkin merasa sedih atau marah, tapi mereka tidak dapat menjelaskan apa yang mereka rasakan. Dalam situasi seperti itu, saya harus berusaha untuk memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah mereka untuk mengetahui apa yang mereka rasakan. Namun, seiring waktu nantinya saya yakin bahwa saya akan terbiasa dan lambat laun akan bisa mengenali emosinya. Saya juga berusaha untuk terus berkomunikasi dengan anak dan meminta mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka, sehingga saya dapat paham anak lebih baik begitu dek.</p>	
7	<p>Pertanyaan selanjutnya pak bagaimana cara ta menunjukkan kasi sayang keanak bapak?</p>	<p>Sebagai bapak, cara menunjukkan kasih sayang itu mungkin terlihat sederhana jiii tapi akan berbekas terus ji</p>	



		<p>nanti di memorinya anak seperti biasanya itu pergi ka antar iii kesekolah kadang juga saya berikan pujian kalo ada na bikin yang contohnya tadi kaya bisa ii kasi rapikan ii sendiri tempat mainannya saya juga sering memeluk dan mencium itu tanda kasi sayang yang saya beriakn ke anak saya dan saya juga berusaha untuk membiasakan waktu berkualitas dengan anak saya, seperti bermain bersama, membaca buku atau melakukan aktivitas yang dia suka. Dengan cara tersebut saya bisa menunjukan bahwa saya peduli dan menyayangi dia. Selain itu, saya juga berusaha untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak saya, mendengarkan cerita dan persaan mereka dengan sabar dan empati. Saya ingin anak saya merasa bahwa dia dapat mempercayai saya dalam rasa aman untuk mengungkapkan persaanannya.</p>	
7	<p>Kan tadi ta bilang pak menjadi pendengar yang baik nah bagaimana cara ta menunjukan ke anak bahwa saya benar-benar di dengar oleh bapak?</p>	<p>Ya....kita beriakn kenyamanan dalam artian kita dengarkan apa yang mereka katakan tanpa memotong perkataannya saya harus mendegarkan apa yang dia kelukan, dengan memberiakn respon seperti menangguk. Atau dan biasa itu saya memperhatikan juga gerak gerak si anak dan tetap memperhatikan begitu.</p>	<p>Keterampilan mendengarkan ayah.</p>
8	<p>Untuk menimbulkan kenyanan itu sendiri</p>	<p>Aaaaaaa....kalo kami di sini di lingkungan dirumah itu eee..</p>	

	maksudnya bagaimana pak bagaimana caranya menciptakan kenyamanan itu ke anak?	kita selalu berikan apa namanya apresiasi apa yang dia lakukan di rumah contoh kecilnya terkadang anak saya yang umur 6 tahun dia berupaya untuk merapikan rumah jadi kasat mata mungkin saja katakan bawasanya dia belum mampu akan tetapi hal seperti itu kita harus tumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab makanya saya bilang kita berikan apresiasi kepada anak atas apa yang dia lakukan.	
9	Selanjutnya itu pak apa faktor terpenting dalam hal pendidikan menurut bapak?	Faktor terpenting menurut saya itu disiplin, kemudian karakter itu harus sejalan apa yang dia pelajari. <b>Peneliti</b> : pembentukan karakter seperti apa yang bapak maksud dan bagaimana cara ta sebagai bapak dalam pembentuan karakter tersebut? <b>Informan</b> : pembentukan karakter yang saya maksud adalah membantu anak menjadi pribadi yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap orang lain. Saya ingin anak say tumbuh menjadi individu yang positif dan berkontribusi pada masyarakat dan jika berbicara tentang peran sebagai ayah saya harus menjadi contoh yang baik bagi anak saya dengan menunjukkan perilaku yang positif dan konsisten.	Faktor terpenting dalam pendidikan.
10	Selanjutnya pak, bagaimana cara ta untuk	Menghadapi perubahan zaman kalo saya terkait perubahan	

	<p>menghadapi perkembangan zaman dalam pendidikan pak?</p>	<p>zaman saya kira memang dari awal kita harus siap dalam artian pengenalan. Saya percaya bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman tetapi saya juga harus memantau begitu dan mengawasi penggunaan teknologi anak saya untuk memastikan bahwa dia menggunakan teknologi dengan bijak dan aman, selain itu saya mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang tetap relevan dengan zaman yang terus berubah, seperti kejujuran, kerja keras dan empati. Saya percaya kalo digabungkan dan sejalan teknologi dengan apa namanya pendidikan tradisional maka adak dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman dan mencapai kesuksesannya.</p>	
11	<p>Nah bagaimana cara ta membagi waktu ta dalam urusan pekerjaan dan urusan mendidik anak pak?</p>	<p>Kembali lagi kami sebagai bapak ini merasakan dilema juga apa lagi posisi saya sekarang biasa disebut pendidik disekolah hampir berapa jam kita disekolah kemudian dirumah tinggal berapa menit kita berangkat lagi kekebon setelah melaksanakan tugas jadi begini saya selalu kerja sama dengan istri saya eeee....eeee...memberikan kepercayaan bukan sepenuhnya selalu saya kontrol pantau perkembangan si anak kemudian komunikasi terus bagaimana eee kesehariannya</p>	<p>Bentuk pembagaian waktu dalam mendidik anak.</p>

		apa yang dia lakukan di sekolah kebetulan sudah TK kemudian pergaulannya selalu saya lihat kemudian dimalamnya itu sebelum tidur selalu kita cerita begitu.	
12	Baik pak pertanyaan selanjutnya pak, apa faktor penghambat bapak dalam mendidik terkhusus dalam perkembangan sosial emosional anak	Faktor penghambat saya untuk sekarang itu yaa..pembagian waktu sebenarnya saya khawatir kalo waktu saya kurang ke anak tapi saya tetap berusaha untuk selalu ada jika anak saya butuh saya begitu.	Faktor penghambat.
13	Nah, kembali lagi pak kita berbicara tentang perkembangan sosial emosional anak bagaimana cara ta dalam membantu mengembangkan sosial emosional anak pak?	Sebagai bapak saya percaya bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk membantu mereka menjadi pribadi yang seimbang dan bahagia. Saya selalu berusaha untuk membantu anak saya mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya dengan cara mengajarkan anak tentang itu tadi empati, kerja sama, berbagi, dan komunikasi yang baik saya juga membantu anak dalam pengenalan emosi seperti yang saya katakan tadi saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak saya dengan menunjukkan perilaku yang positif dan suport dukungan selain itu saya bimbingan anak saya untuk berinteraksi dengan teman-temannya keluarga sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya, jika anak di bimbing dengan cara yang tepat tumbuh anak akan	Peran ayah dalam mengembangkan sosial emosional anak.

		menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.	
14	Baik pak, saya rasa sudah cukup pak saya ucapkan banyak terimakasih pak sudah meluangkan waktu ta untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya. Jika ada salah kata selama wawancara tadi yang menyinggung perasaan bapak saya meminta maaf saya tidak bermaksud untuk itu pak..	Iye sama-sama dek	Penutup
15	Baik pak, Assalamualaikum wr.wb	Walaikumusalam wr.wb	

#### Istri Bapak Rahmat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Dewi Puspitasari
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	26/04/2025
4.	waktu	07:14 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan Wawancara Subjek		Coding
1	Peneliti	Assalamualaikum wr.wb	Salam dan Pembuka
2	Informan	Walaikumsalam wr.wb	
3	Peneliti	Sebelumnya saya ingin berterima kasih karena ibu telah menyempatkan waktunya untuk saya melakukan wawancara dengan ibu. Eeee perkenalkan saya Aini raf saykura mahasiswa dai IAIN Parepare dengan ini melakukan penelitian dengan judul “ Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak”	
4	Informan	Iye...	
5	Peneliti	Eee.. baik ada pun pertanyaan pertama	

		saya bu, mengenai bagaimana menurut ta peran suami ibu dalam membantu anak membangun kepercayaan diri anak?	
6	Informan	Eee.. menurut saya, suami saya cukup berperan besar dalam eee.. membantu anak saya dalam membangun kepercayaan dirinya. Walaupun kadang waktunya memang tidak terlalu banyak bersama anaknya tetapi dia selalu menyempatkan diri untuk terlibat dalam aktivitas anak misalnya itu ajari anaknya mengaji kalo malam, sama antar anaknya ke sekolah klo sempat, dia juga memberikan tanggung jawab kecil ke anak seperti na suruh rapikan ii mainannya seperti tadi na bilang, beres-beres rumah. Hal-hal kecil itu, saya rasa anak akan merasa dipercaya dan hal itu dapat membangun rasa percaya dirinya selain itu, anak itu biasaya na kasi apresiasi kalau anak berhasil melakukan sesuatu kaya na kasih kue atau hal-hal kesukannya biasaya juga di janjikan akan di berikan begini yaa.. klo berhasil ii ya dikasi sesuai dengan janji yang diberikan.	Penguatan peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak
7	Peneliti	Apakah ibu melihat dengan cara suami memberikan tanggung jawab kepada anak di efektif dalam membangun kepercayaan dirinya bu?	
8	Informan	Eeee..menurut saya cara suami itu efektif untuk sekarang dengan memberikan tanggung jawab ke anak walaupun anak kami masihkecil tpi dengan diberikan tugas-tugas ringan seperti itu anak akan menjadi bahwa eee..mampu dan percaya biasa anak juga terlihat senang kalau berhasil menyelesaikan tugas apalagi kalo bapaknya lansung memuji seperti itu saya lihat sangat berpengaruh, karena anak jadi berani mencoba hal	

		baru dan tidak cepat menyerah. Jadi menurut saya, pemberian tanggung jawab itu memang sederhana, tapi sangat membantu menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.	
9	Peneliti	Eee..biasaya itu apa saja kegiatan bapak bersama anaknya dirumah ibu?	
10	Informan	Eee...kalo pagi biasa itu kaya tadi disuruh bangun terus eeee..sarapan bersama sudah itu di anatar ke sekolah, kan kebetulan dekat ji dari sini tapi kadang juga sama temannaya.	
11	Peneliti	Eeee..apakah bapak mengajarkan kepada anak dalam bersikap dilingkungan sosialnya bu?	
12	Informan	Iyaa...tentu selalu di ajarkan toh, terutama dibimbing kan kita harus mengajarkan sopan santun, seperti memberi salam kalo ketemu orang berbagi mainan sama teman-temannya bisaya juga bapanya ikuti kegaitan-kegiatan anak seperti mengaji tahfiz begitu.	
13	Peneliti	Eee...kan biasanya itu ibu ada masanya anak kaya ndak mau juga di tanya atau ada kalanya mengedepankan egonya misalnya itu tadi bu ndak mau bagi mainan atau konflik kecil sama temananya nah bagaimana responnya bisanya bapak bu dalam menyikapi hal tersebut?	Penguatan Sikap Sosial dan Pengelolaan Emosi Anak
14	Informan	Eee..kalo masalah seperti itu hitugannya ke saya ji karena bapaknya kan sebentar ji waktunya dirumah pagi-pagi mi dia sudah berangkat kaya ini sebenarnya ini terlambat karena hari sabtu kan,eeee paling saya yang lapor ke bapaknya nanti hari ini anaknya begini jadi dia kadang-kadang kalo berantam sama temananya bapaknya ajarkan ii anaknya ooo...begitu memag nak, dia berikan nasehat bukan berarti dia membela tapi	

		berikan nasehat ke anaknya, bapaknya itu berusaha tenagkan dulu anaknya, dia ajari anak untuk menyampaikan perasaannya dengan kata-kata bukan dengan marah karena anak pelan-pelan belajar mengatur emosinya dan mulai bisa berpikir lebih tenang dalam menghadapi situasi seperti itu.	
15	Peneliti	Eeee... apakah ibu merasa adanya kerja sama yang baik antara ibu dan suami dalam mendidik anak, terutama dalam hal sosial dan emosionalnya bu?	
16	Informan	Eee..saya merasa kami orang tua, saya dan suami itu dalam mendidik anak ada kerja sama walaupun kadang suami sibuk dengan pekerjaan, tapi dia berusaha terlibat dan selalu bertanya bagaimana perkembangan anaknya terutama sikapnya dan pergaulannya. Kalo anak biasa sedih atau ada suatu hal kami biasanya saling berkomunikasi. Misalnya kalau anak cerita kesaya sesuatu, yang kaya tadi kalo ada beratem ii sama temannya saya sampaikan juga ke suami supaya bisa sama-sama tagani.	Kerjasama Orang Tua dalam Pengelolaan Sosial dan Emosional Anak
17	Peneliti	Apakah ibu merasa bahwa bapak selalu mendengarkan anaknya dan berusaha menempatkan diri sebagai pendengar yang baik untuk anaknya bu?	
18	Informan	Iya dek, saya rasa suami saya cukup berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak. Walaupun kadang capek pulang kerja, tapi kalau anak mau cerita atau tanya-tanya sesuatu, dia usahakan dengarkan dulu. Biasanya dia duduk dekat anak, tatap wajahnya, dan kasih respon seperti senyuman. Dia juga tidak langsung potong pembicaraan anak, dibiarkan dulu selesai bicara. Kalau anak cerita yang panjang, walaupun agak ngulang-ngulang, tetap didengarkan juga. Kadang juga saya ketawa liat ii	Keterampilan mendengarkan



		kalo cerita sma.	
19	Peneliti	Heheh..iye bu baik ibu saya rasa sudah cukup terimakasih atas waktunya bu	Penutup
20	Informan	Iye dek sama-sama	
21	Peneliti	Iye bu, mohon maaf jika ada kata atau gerak gerak saya yang kurang berkenag saya tidak bermaksud terimakasih banyak ibu Assalamualaikum wr.wb	
21	Informan	Iye..Waalikumusalam wr.wb	

### 5. Informan kelima ( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Munsir
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	30/04/2025
4.	Waktu	20:00 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan wawancara subjek		coding
1.	Baik, Assalamualaikum wr.wb Perkenalkan nama saya aini raf syakura mahasiswa dari IAIN Pare-pare yang ingin melakukan wawancara perihal tentang peran seorang ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, dalam pelengkap dari data skripsi saya pak, baik langsung saja pertanyaan pertama yang ingin saya tanyakan kepada bapak yaitu tentang kepercayaan diri seperti kita ketahui bahwa kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak nah menurut ta pak aaaa eee.. bagaimna eeee..bagaimana	Waasalamualaikum iye nak Eeeeeee... berbicara tentang kepercayaan diri begini apaa..menurut saya itu penting kenapa karena dengan kepercayaan diri akan membentuk sikap, perilaku anak kita, ini baru-baru ada kegiatan di mesjid nah kebetulan saya pengurus nah untuk memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak yaa.. saya melatih dia sejak dini pas ada kegiatan kemarin saya suruh dia tampil untuk membacakan ayat suci al-Quraan tapi sempat ji kemarin bilang tidak bisa ka pak masih ndak sempurna bacan Al-quran ku saya bilang kamu harus coba iii dulu, sebelum ii	Salam pembuka, bentuk dukungan ayah terhadap anak

	<p>cara ta untuk mendorong anak ketika merasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum pak?</p>	<p>naik saya suruh ii baca di dapan ku baru kalo ada salah saya koreksi ii dan saya suruh ulang ii bacaanya sampe benar ii. Saya sebenarnya saya tegas sama anak tapi tidak terlalu tegas ji iyy..saya tidak langsung memanjakan atau membiarkan dia mundur biasanya saya bilang sama anak saya, itu kalo ada apa-apa atau ada tantangan seperti tampil di depan umum itu adalah suatu tanggung jawab yang harus kamu selesaikan bukan takuti jagan mundur sebelum kamu coba. Saya itu memberikan suport semangat ke anak pernah juga ada anak KKN dari IAIN ji juga dua tahun lalu kalo ndak salah kaa nah ada na adakan kegiatan lomba hapal surah-surah pendek dan azan dan saya tidak tau ternyata anak saya ini ikut lomba, tetangga ku ji kasi tau ka dan Alhamdulillah kemarin dia menang ii ikut lomba hafal surat-surat pendek saya kira klo kita selalu suport ji kasi semangat ii anak kalo ada apa mau na bikin saya rasa anak akan terlatih ji sendiri itu kepercayaan dirinya yang penting kasi semangat ii kita sebagai orang tua.</p>	
2.	<p>Eeeee.....Kenapa menurut ta kepercayaan diri itu penting pak untuk anak?</p>	<p>Kenapa penting karena itu adalah pegangan untuk anak modal penting anak untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Anak yang tidak memiliki</p>	<p>Arti penting kepercayaan diri anak.</p>

		<p>kepercayaan diri itu gampang takut, tidak bisa berdiri sendiri dan sebaliknya kan anak yang percaya diri, saya kira akan bisa berdiri di kakinya sendiri, ndak takut tidak gampang menyerah dan lebih berani untuk eeee...ambil keputusan. Kalo dari pengalaman saya itu, perhatikan anak-anak yang kurang percaya diri itu sering ragu-ragu. Gampang terpengaruh teman, dan akhirnya susah untuk berkembang. Makanya saya tanya memang ii anak ku “kamu harus bisa percaya sama diri sendiri, karena orang lain tidak akan selalu ada buat kamu” saya dorong dia supaya dia tau kalo gagal itu harus bangkit bukan terpuruk dalam kegagalan itu kan heheeeehe... anak juga kalo percaya diri akan lebih muda bersosialisasi, punya sifat yang lebih positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. eeeeeeemmmmm</p>	
3	<p>Apakah bapak percaya dan yakin kalo cara didik ta ke anak terkusus dalam kepercayaan dirinya itu tidak membuat anak tertekan atau malah menjadi tertutup pak?</p>	<p>Hmmmm...aaaeeee sempat saya berfikir memang cara didik saya mungkin pandangan orang lain mengatakan cara didik saya keras namun menurut saya itu bukannya keras tapi tegas. Pernah itu dia diam terus susah cerita. Saya perhatikan itu, dan saya mulai cari cara untuk dekatii, saya ajak bicara ii cerita santai tohh. Saya tanya ii mungkin saya tegas, tapi bapak perduli jii</p>	<p>Bentuk peran dan pemberian dukungan terhadap anak</p>

		<p>sama kau, kalo ada apa-apa bicara jagan diam sambil saya belai ii kepalanya kan supaya mau cerita iii sama saya. Nah sudahnya itu saya sadar dan yaaa...saya coba ubah ii cara ku didik ii tapi bukan berati saya ubah ii 100% cara didikan ku tapi saya seimbangkan ii antara tegas dan terbuka sama anak, lebih bisa dengar ii apa-apa na bilang atau ada na sampaikan ke saya. Jadi meskipun begitu cara ku didik anak tapi belajar dan tetap ka usaha untuk jadi tempat aman buat anak saya coba jadi temannya yang bisa cerita apa-apa ke saya terutama kalo minta saran kan begitu.</p>	
4.	<p>Nah, bagaimana cara ta untuk bantu anak ta dalam bersosialisasi dan bersikap ke orang di lingkungannya pak?</p>	<p>Yaaa... itu kalo ada acara-acara di tetangga ya biasa saya suruh ikut sama mamanya bantu-bantu orang di sana supaya terbiasa ii kan sama orang banyak disitu juga bisa na latih kepercayaan diri yang tadi kan. Bisa juga saya ajar bagaimana beretika dengan baik seperti bicara sopan bukan ke orang lebih tua saja tapi teman-temannya saya ajar iii bilang jagan pandang usianya orang pokoknya kamu harus punya akhlak yang baik sama orang contoh kecilnya lagi kalo bicara orang tua saya bisakan untuk dia tidak memotog pembicaraan kalo na liat orang bicara dan kalo pembahasa orang yang dewasa</p>	<p>Bentuk dukungan dalam bersosialisasi</p>

		saya juga tanya iii bisakan diri mu untuk eeeee... jangan ikut campur kalo ndk di suruh ko untuk terlibat disitu begitu kira-kira nak.	
5	Kemudian pertanyaan selanjutnya pak, itu dari segi pengelolaan emosi pak nah, bagaimana cara ta untuk mengenali emosi anak pak?	<p>Nah, kalo bicara soal pengelolaan emosi itu salah satu apa....tantangan apalagi kalo galau-galau mi anak hmm...susah maki itu tapi saya terus belajar untuk lebih peka sama anak biasaya itu saya lihat dari perubahan sikap misalnya, kalo dia biasaya cerewet tiba-tiba jadi paham, atau kalo dia gampang marah untuk hal kecil kan nah bisanya itu ada apa-apa itu bisanya saya diamkan ji dulu tapi kalo saya liat mi tenang atau mau mi bercerita di situ mi bicara-bicara ma sama.</p> <p><b>Peneliti :</b> nah bagaimana cara ta memulai percakapan kalo begitu anak ta pak?</p> <p>Informan: yaa.... bisa saya mulai untuk apa..... lagi itu bercandaaa ii saya kelitik ii baru saya tanya ii kenapa ko diam-diam lagi? Bagaimana tadi di sekolah? Ada tugas mu kah ndak bisa ko kerjai?</p> <p><b>Peneliti :</b> bagaimana responnya pak?</p> <p><b>Informan:</b> biasanya itu ketawa-ketawa mi dulu baru na cerita mi ke saya.</p> <p>Tapi kalo memag ndak mau cerita atau masih diam ii yaa..saya biarkan ii dulu sampe mau ii bercerita sama saya. Saya kasi ruang ii, saya</p>	Bentuk pengelolaan emosi anak

		tidak paksa ii harus cerita tapi saya tetap duduk di sampingnya.	
6	Pertanyaan selajutnya pak, bagaimana cara ta untuk menunjukan kepada anak bahwa saya benar-benar di dengarkan kalo bercerita ii sama kita?	Bagimana eeee...begini itu ta kalo bicara anak yaa saya bisakan untuk tidak memotong pembicaraan apalagi kalo seru-seru mi cerita yaa.. kalo ketawa iii ya ikut ka juga ketawa walaupun ndak paham kita apa itu yang na maksud jadi bisa juga kalo becanda mi yaa..ikut ka juga becanda sama ku ikuti alurnya kalo bercerita ii sama saya kalo minta saran begitu yaa...sa kasi saran ji yang paling penting kita sebagai anak yaa...kalo saya itu saya tanya iii anak ku anggap ma ini teman mu kalo mau k cerita tapi pandang ka atau hargai ka sebagai orang tua mu, saya tidak bisa juga terlalu melarang atau menghakimi kalo ada apa-apa saya cenderung mendengarkan dan berikan nasehat sama kasi semangat itu mi sampe sekarang, biasa itu minta pertimbangan ke saya kalo mau ambil keputusan tapi saya juga kasi kepercayaan ke anak bahwa dia bisa temu iii apa namanya jalan keluar dari permasalahan yang dia hadapi.	Keterampilan mendengarkan ayah
7	Apa faktor penghambat ta dalam mendidik anak terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya pak?	Kalo dari saya itu faktornya cara didik sebenarnya yang saya sadar ji terlalu kaku ii karena saya terbiasa itu yang namanya disiplin,segala sesuatu itu sesuai aturan dan kadang juga takut ka kalo itu	Faktor penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak

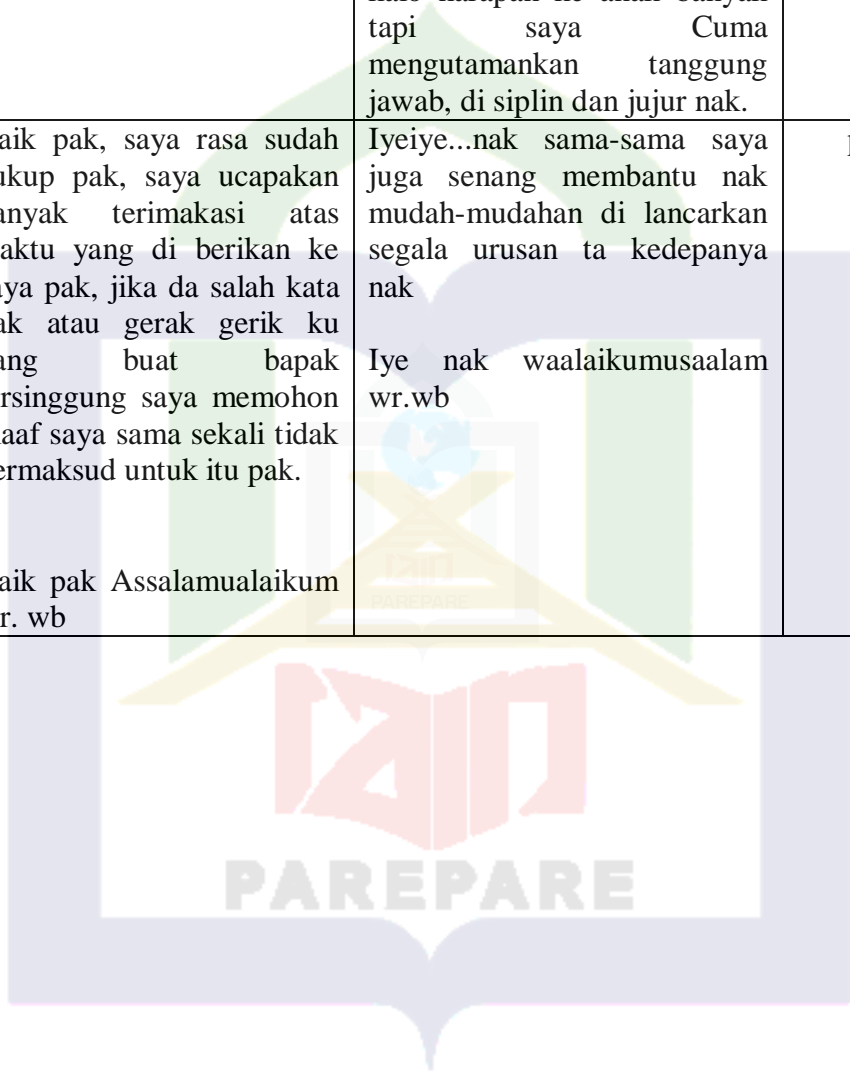
		<p>bikin anak saya sulit untuk ekspresikan iii persaannya secara bebas. Takut ka kalo anak nanti itu jadi menyembunyikan persaannya atau takut salah. Faktor selanjutnya yaa.. kebanyakan bapak pasti waktunya bersama anak itu yang terbatas karena kerjakan apa lagi berkebun ki malam pi baru ada ki di rumah. Tapi saya tetap lagi-lagi usaha berikan yang terbaik, semua orang tua mau yang terbaik untuk anaknyakan? saya juga perlahan ubah cara didikan ku yaa... tapi tetap ka juga harus turunkan sifat disiplin sama sikap jujur ke anak.</p>	
8	Nah, apa menurut ta faktor terpenting dalam hal pendidikan pak untuk anak?	<p>Kalo saya faktor terpenting itu adalah tadi kedisiplinan, jujur tanggung jawab, sopan dan untuk mencapai semua itu kita orang tua bukan cuma hadir secara fisik, tapi benar-benar terlibat dalam kehidupan anak dan menjadi contoh yang baik untuk anak kita juga kasi sikap yang jujur, disiplin, tanggung jawab kaya saya suruh untuk sholat kan itu mi bentuk tanggung jawabnya bukan cuma ke orang tua tapi ke Allah juga. Faktor yang paling penting menurut saya itu agama, kan sebagai modal anak. Agama juga mengajarkan umatnya untuk disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Eeeeeee begitu nak</p>	Faktor terpenting dalam pendidikan.
9	Bagiamna cara ta untuk	Yaa....ndak dipungkiri	

	<p>menghadapi zaman dalam pendidikan anak pak?</p>	<p>memang sekarang zaman sudah berubah mi ndak kaya dulu kita yang serbah manual apa-apa kaya kompor ada mi sedangkan kita kayu bakar kemarin lampu yang dulunya pelita di pake dan paling bahanya mi sekrang adalah hp memang banyak manfaat positifnya tapi negatifnya juga ada. Yaa eeeee cara kami terkusus kami orang tua itu kami berperan di anak itu...eeee memerikan edukasi atau wejangan-wejangan tentang bahayanya kalo kecanduan hp kan saya anggap anak saya sudah megerti ji kalo saya jelaskan begitu jadi kami kasi batasan dalam main hp hari libur baru bisa pegang hp tapi kalo ada kepentingan dari sekolah yaa...saya kasi tapi saya sama istri itu bagi tugas untuk awasi ii dan tanya-tanya ii apa keperluanya kalo mau pegang hp.</p>	
10	<p>Nah, bagaimana cara ta pak untu membagi waktu ta dari pekerjaan sama mendidik pak?</p>	<p>Seperti tadi saya katakan itu mi salah satu faktor kesulitan yang saya alami dalam hal mendidik karena sebagai kepala rumah tangga apa...eee kita juga memilki kewajiban untuk menafkah iii kan palinggan itu waktu ku saya sama anak paling malam pi ada waktu untuk cerita sama bercanda sama karena kalo pagi mi kan dia siap-siap kesekolah sedangkan saya ke kebun pulang kebun sore dia belum pi datang dari sekolah</p>	<p>Bentuk pembagian waktu dalam mendidik anak</p>



		<p>kembali ma lagi ke kebun jadi malam betulan pi baru ka ada waktu ku sama anak tapi disitu mi juga ku manfaatkan waktu sama anak kan kecuali kalo libur yaa...bisa ada waktu sebentar klo siang sama tapi kadang juga eeeeeee.. ee ikut ii ke kebun bantu-bantu keja ka.</p>	
11	<p>Pertanyaan selanjutnya pak, eee apakah penting bagi bapak menagmbil peran dalam perkembangan anak pak dan sekaligus motivator bagi anak?</p>	<p>Sangat penting. Buat saya, mengambil peran dalam perkembangan anak itu bukan hanya eeee.. suatu pilihan tapi kewajiban sebagai orang tua terkusus ayah. Anak itu butuh figur yang bisa dia lihat dan tiru, apalagi dalam masa perkembangan sosial emosionalnya kalo saya lepas tangan atau terlalu sibuk, anak bisa-bisa cari panutan diluar nah belum tentu itu baik. Maknaya saya selalu usahakan untuk tetap ada walaupunn ndak maksimal waktu yang saya berikan tapi selalu ka berusaha untuk selalu ada untuk anak memag saya tegas tapi saya juga perduli. Kalo bicara tentang motivator eeee... saya kasi dorogan semangat itu penting bagi anak supaya dia yakin sama dirinya percya diri tadi dan dia juga tidak takut atau pun ragu-ragu. Mungkin kadang cara saya yang tidak lebut atau bagaimna-bagaimana tapi niat saya selalu supaya dia tumbuh jadi anak yang baik dan tidak gampang untuk menyerah. eeeemmmm</p>	<p>Peran ayah sebagai motivator untuk anak</p>

12	Nah, apa harapan bapak ke anak bapak?	Yaa...harapan saya ke anak itu saya Cuma mau kalo dia berguna di orang lain dan dapat menjadi orang yang dapat berdiri di kakinya sendiri tanpa merepotkan orang lain, kalo harapan ke anak banyak tapi saya Cuma mengutamakan tanggung jawab, di siplin dan jujur nak.	
13	Baik pak, saya rasa sudah cukup pak, saya ucapkan banyak terimakasih atas waktu yang di berikan ke saya pak, jika da salah kata pak atau gerak gerak ku yang buat bapak tersinggung saya memohon maaf saya sekali tidak bermaksud untuk itu pak.  Baik pak Assalamualaikum wr. wb	Iyeiye...nak sama-sama saya juga senang membantu nak mudah-mudahan di lancarkan segala urusan ta kedepanya nak  Iye nak waalaikumusaalam wr.wb	penutup



## Wawancara ke 2

### Proses Wawancara Ulang Untuk

#### 1. Informan Pertama

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Makdin
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	08/05/2025
4.	Waktu	19:38 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan Wawancara Subjek		coding
1	Peneliti	Assalamualaikum wr.wb Baik pak, Terimakasih sebelumnya pak karena memberikan saya kesempatan untuk melakukan wawancara ulang perihal penelitian saya tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak pak wawancara sebelumnya kan eeee bapak mengtaakan bahwa kepercayaan diri anak itu penting dan bapak selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi anak bapak untuk mengali bakatnya dan melatih kepercayaan dirinya nah, saya tertarik untuk mengali lebih dalam lagi pak, eeee perihal cara bapak dalam kepercayaan diri anak, bagaimana cara bapak dalam mengajarkan anak bapak ketika mengalami kegagalan, mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya dan cara bapak mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?	Salam
2	Informan	Walaikumsaalam wr.wb iye sama-sama..eee jdi yang mana mi dulu sa jawab ini kan banyak tu tadi ta tanya?	
3	Peneliti	Heheee...begini pak saya ingin bertanya sedikit perihal tentang kepercayaan diri yang bapak maksud kemarin yang mengatakan bahwa kepercayaan diri itu penting untuk anak	

		<p>dan bapak mencoba untuk melatih anak bapak dalam kepercayaan dirinya dalam bentuk dorongankan pak?</p> <p><b>Informan</b> : iye...betul.</p> <p><b>Peneliti</b> : baik pak, sehubungan dengan jawaban bapak tentang kepercayaan diri penting bagi anak kemarin saya ingin bertanya lagi pak bagaimana cara ta mengenali jika anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri?</p>	
4	informan	<p>Jadi begini, eee cara saya mengenali anak saya ketika dia mulai memiliki kepercayaan diri itu biasanya eee terlihat dari dia mulai berani berbicara, mengutarakan pendapatnya walaupun sederhana, terlihat juga dalam kesehariannya dia mulai memilih baju yang dia mau pakai, dia juga mulai menyelesaikan tugas-tugas kecil tanpa terlalu bergantung sama kita orang tuanya tapi yang paling menyentuh bagi saya, sebagai seorang bapak, eee adalah ketika anak mencoba hal baru dan tidak langsung menyerah ketika gagal. Itu tanda dia punya keyakinan dalam hatinya dan di sanalah letak kepercayaan dirinya tumbuh. Menurut saya ketika anak mulai menunjukkan rasa kepercayaan diri, dia akan tampil apa adanya, tidak takut salah.</p>	<p>Bentuk penguatan kepercayaan diri</p>
5	Peneliti	<p>Nah, eee dalam mengajarkan kepercayaan diri, apakah bapak pernah mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?</p>	
6	Informan	<p>Ya...kita sebagai orang tua itu memberikan pemahaman kepada anak bahwa kekurangan dan kesalahan dirinya itu adalah bagian yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri yang sehat. Karena kepercayaan diri yang baik itu bukan berarti anak harus merasa sempurna, tapi justru dia tahu bahwa dia punya kekurangan, dan dia tetap merasa berharga. Bisa juga saya bilang begini tidak apa-apa kalo kamu salah atau gagal dalam hal karena manusia memang</p>	<p>Bentuk Penerimaan diri dan kesadaran diri</p>

		tempat salah dan lupa tidak ada yang sempurna.	
7	Peneliti	Bagaimana Bapak mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, meskipun ada kemungkinan gagal?	
8	Informan	Eeee...saya itu biasanya memulai dari hal-hal kecil misanya di sekolah atau ada nilainya yang tidak bagus atau pun rendah eee..saya tidak langsung menghakimi atau memarahi tetapi saya berbicara pelan-pelan ke anak bahwa ada kalanya kita akan jatuh dan harapan tidak sesuai apa yang kita inginkan nak tapi tugas kita hanya bertawakal dan tetap terus untuk mengusahakannya semuanya untuk hasil kita serahkan kepada Allah karena Allah lebih tau apa yang lebih baik untuk kita Dan yang paling penting, saya hadir untuk mendampingi, bukan menghakimi. Dengan begitu, ia eee tahu bahwa rumah dan orang tuanya adalah tempat yang aman, bahkan saat ia gagal.	Bentuk Dukungan emosional dan penguatan positif
8	Peneliti	Nah, bagaimna bapak menghadapi kegagalan atau kesulitan, bagaimana Bapak mendukung agar anak tetap tegar dan tidak kehilangan rasa percaya diri?	
9	informan	Bagi saya itu hal biasa yang harus kita berikan pemahaman untuk anak agar tidak merasa berkecil hati atau pun takut untuk memulai lagi. Justru disitu kita sebagai bapak harus betul-betul berperan di situ bukan malah menghakimi anak. Hal pertma yang saya lakukan itu eeee.... menahan diri untuk tidak lagsung mengoreksi atau menglahkan tapi saya duduk di sampingnya sambil bercerita bisa saya katakan ke anak saya bahwa bahkan orang-orang besar, para nabi, para sahabat, mereka diuji dengan kesulitan yang luar biasa. Tapi mereka tidak berhenti. Saya bilang ke anak saya, "Yang penting bukan kamu gagal atau tidak, tapi apakah kamu mau bangkit dan belajar dari itu." Saya selalu tekankan bahwa Allah melihat usaha	Bentuk Peran spiritual dalam penguatan diri

		kita, bukan hanya hasilnya. Saya juga mengajak anak sya untuk merenung dan berdoa bersama ketika dia merasa kegagalan atau pun dia merasa kecewa saya ajak dia untuk kembali kepada Allah memohon kekuatan dan petunjuk kepada-Nya supaya dia tidak kehilangan arah. Menurut saya hal seperti itu bukan sekadar bentuk ibadah, tapi juga cara menumbuhkan ketenangan batin. Karena anak yang hatinya tenang, insyaAllah akan lebih kuat dan tidak mudah kehilangan kepercayaan diri.	
10	Peneliti	Apakah Bapak merasa ada hambatan atau tantangan dalam membangun kepercayaan diri anak?	
11	Informan	Yaaa....eeee kemarin wawancara kemarin saya kira tetap sama jawaban saya bahwa tantangan terbesar saya adalah pembagian waktu dan faktor generasi yang berbeda dalam hal mendidik anak termasuk lingkungan bergaulnya anak begitu nak..	Faktor penghambat
12	Peneliti	Iye pak, baik itu saja pertanyaan saya mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak pak terimakasih atas wakatunya pak mohon maaf jika ada salah dalam perkatan saya selama kita melakukan sesi wawancara ke dua ini pak hehehe....	Penutup
13	Informan	Iye... nak ndk papa ji	
14	peneliti	Baik pak, Assalamualikum wr.wb	
15	Informan	Walaikumsalam wr.wb	

## 2. Informan ke dua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Suredi
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	09/05/2025
4.	waktu	18:00 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan Wawancara Subjek		Coding
1	Peneliti	Assalamualaikum wr.wb pak, eeeee.. terimakasih kepada bapak karena sudah bersedia kembali untuk saya wawancara ulang perihal penelitian saya yang membahas tentang peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, saya tertarik dengan pembahasan kemarin pak yang membahas tentang kepercayaan diri seorang anak	Salam, dan pembuka
2	Informan	Waalaikumsalam wr.wb iye sama-sama	
3	Peneliti	Begini pak saya ingin menayakan ulang tentang bagaimana cara ta mengenali jika anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri?	
4	Informan	Wawancara kemarin saya sudah jelaskan bahwa cara saya dalam melatih kepercayaan diri anak itu saya bisanya memberikan dia tugas kaya protokol di kegitan ramadankan, nah sekarang tanpa disuruh dia sudah bisa mengajukan diri sendiri bisanya dia tukar-tukaran dengan temannya bahkan dia kemarin itu berceramah tanpa disuruh nah menurut saya perubahan itu merupakan peningkatan dari dirinya dan perlahan juga dia berani menyampaikan pendapatnya, meskipun dia tahu saya ini bukan orang yang gampang diajak kompromi Dia juga mulai ambil inisiatif sendiri entah itu ngerjain tugas tanpa disuruh, atau membantu ibunya tanpa diminta. Hal seperitu menurut saya anak mulai memiliki rasa kepercayaan	Bentuk penguatan kepercayaan diri

		dirinya walaupun dengan cara yang sederhana dan kadang juga kalo dia mersa kurang percaya diri bisa saya tanya ii bilang ii kamu jagan perhatikan orang yang ada di hadapan mu aggap mereka seperti benda yang kecil yang tidak perlu kamu perdulikan atau kamu cukup perhatian tembok yang searah dengan orang yang menjadi audiens atau penonton mu.	
5	Peneliti	Nah, pertanyaan selanjutnya pak eee dalam mengajarkan kepercayaan diri, apakah bapak pernah mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?	
6	Informan	Eeeee.... Menurut saya itu adalah bagaian yang penting dalam membangun kepercayaan diri yang sehat saya memang tegas karena saya tidak mau kalau anak saya jadi lemah atau menjadi keras kepala dan merasa harus selau benar. Saya bilang ke anak saya bahwa kalo ada kesalahan yang kamu lakukan kamu harus berusaha untuk memperbaiki dan kamu harus mengakui kesalahan yang kamu buat dan belajar dari itu. Pernah itu dia pulang sekolah mukanya murung saya tanya, dia kenapa ternyata dia habis dimarahi sama gurunya di sekolah karena dia lupa kerjakan iii PRnya dab disuruh kerjakan soal didepan nah dia salah jawab, tapi saya bilang ke dia bapak juga pernah salah tapi asal kamu tau orang yang hebat itu orang yang tidak pernah salah melainkan dia yang mau belajar dari kesalahannya dia mau belajar dari kesalahannya Saya tanamkan bahwa kekurangan itu bukan aib, tapi ladang untuk memperbaiki diri. Saya juga ajarkan dia nilai tawadhu, rendah hati. Kadang-kadang, anak yang mulai percaya diri bisa jadi terlalu percaya diri dan itu bahaya. Saya berkan perumpamaan tentang Nabi Musa, Nabi Yunus, atau Nabi Yusuf bagaimana mereka juga diuji, pernah merasa takut, pernah jatuh,	Bentuk Pembentukan karakter dan spiritualitas



		tapi tetap sabar dan mengakui kelemahan mereka di hadapan Allah. Dari situ, dia belajar bahwa jujur pada diri sendiri, termasuk dalam hal kekurangan, justru membuatnya lebih kuat, bukan lemah. aya ingin dia punya keyakinan bahwa dirinya berharga di mata Allah, meskipun tidak sempurna.	
7	Peneliti	Bagaimana Bapak mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, meskipun ada kemungkinan gagal?	
8	Informan	Eeee,,, begini saya percaya bahwa keberanian untuk mengambil risiko harus dibimbing dengan prinsip dan nilai yang kuat. Saya mengajarkan anak saya bahwa mencoba hal baru itu penting, tapi harus dilakukan dengan persiapan dan niat yang baik. Saya tekankan bahwa kegagalan bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan pelajaran dari Allah yang menguatkan iman dan karakter kita. Saya selalu mengingatkan anak saya untuk berdoa sebelum mengambil keputusan besar, agar diberikan petunjuk dan keberanian yang benar. Namun, saya juga tidak membiarkan anak saya sembarangan mengambil risiko tanpa pertimbangan matang. Saya beri batasan dan aturan yang jelas, supaya dia belajar bertanggung jawab dan tidak gegabah. Dalam proses itu, saya tetap memperhatikan perasaannya, mendengarkan kekhawatirannya, dan memberikan dorongan agar dia percaya diri tapi tetap rendah hati.	Bentuk Dukungan emosional dan motivasi
9	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan anak bapak tentang kesabaran jika menghadapi kegagalan pak atau bagaimana bapak menyikapi jika itu terjadi keanak bapak?	
10	Informan	Tentu, saya katakan hal-hal yang membuat tenang dan tidak terpuruk dalam kegagalannya bisa saya tanya kegagalan itu bukan akhir dari segalanya kegagalan adalah awal dari segalanya kita harus sabar dan	

		tawakal saya sering mengingatkan dia bahwa dalam Al-Quran kesabaran adalah salah satu sifat yang mulia yang sangat dia anjurkan dan orang-orang yang sabar akan mendapatkan gambaran yang besar di sisi Allah. Saya dorong dia untuk berdoa, memohon petunjuk dan kekuatan dari Allah agar bisa bangkit dan memperbaiki diri. Saya juga memberikan arahan yang jelas tentang apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana cara menghadapi tantangan berikutnya dengan lebih baik. Namun, saya tetap tegas dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Saya jelaskan bahwa kesabaran bukan berarti pasrah tanpa usaha, tapi harus diiringi dengan kerja keras dan niat yang tulus untuk berubah menjadi lebih baik.	
11	Peneliti	Nah, bagaimana bapak menghadapi kegagalan atau kesulitan, bagaimana Bapak mendukung agar anak tetap tegar dan tidak kehilangan rasa percaya diri?	
12	Informan	Ketika anak saya menghadapi kegagalan, saya berusaha menjadi contoh yang kuat bagi dia. Saya menunjukkan bahwa saya sendiri juga pernah mengalami kesulitan, tapi saya tidak menyerah karena saya yakin Allah selalu memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang sabar dan berusaha. Saya ajarkan anak saya untuk selalu berdoa dan berserah diri, tapi juga tidak lupa untuk terus berusaha dan belajar dari kesalahan. Saya juga memberikan dorongan secara langsung dengan kata-kata yang tegas namun penuh perhatian, seperti, "Kamu harus bangkit dan jangan biarkan kegagalan ini menjatuhkanmu. Allah tidak akan memberikan ujian di luar kemampuanmu." Saya ingatkan bahwa percaya diri itu penting, tapi harus dibangun di atas pondasi iman dan usaha yang sungguh-sungguh. Selain itu, saya tetap memberikan arahan yang jelas tentang langkah-langkah konkret	Bentuk Penguatan spiritual

		yang harus diambil untuk memperbaiki keadaan, sehingga anak saya merasa memiliki kontrol dan tujuan yang jelas. Dengan cara ini, saya berharap anak saya tetap tegar, percaya diri, dan selalu mengandalkan kekuatan dari Allah dalam menghadapi segala tantangan hidup.	
13	Peneliti	Apakah Bapak merasa ada hambatan atau tantangan dalam membangun kepercayaan diri anak?	
14	Informan	Yaa....paling itu di pembiasaan waktu sama cara didikan yang harus ka ksi seimbangai dengan keperdulian dan ketegasan ku supaya anak juga bisa untuk belajar disiplin dan tidak bergantung ke orang lain. Kita ini juga orang tua mau yang terbaik untuk anaknya dan tetap juga berusaha untuk memberikan yan terbaik saya kira itu nak kan kemarin juga saya jelaskan ki tentang tantangan dalam mendidik saya rasa tetap ji itu pembagaian waktu dan cara didikan yang berbeda begitu nak.	Faktor penghambat
15	Peneliti	Iye pak, baik itu saja pertanyaan saya mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak pak terimakasih atas waktunya pak mohon maaf jika ada salah dalam perkatan saya selama kita melakukan sesi wawancara ke dua ini pak hehehe....	Penutup
16	Informan	Iye..nak	
17	Peneliti	Baik pak terimakasih banyak pak Assalamualaikum wr.wb	
18	Informan	Iye Waalaikumsalam wr.wb	

### 3. Informan ketiga ( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Muslim
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	10/05/2025
4.	waktu	19 : 47 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan Wawancara Subjek		Coding
1	Peneliti	Assalamualikum wr.wb Baik, Pak. Terima kasih atas kesempatan yang telah Bapak berikan kepada saya untuk melakukan wawancara sebelumnya mengenai peran ayah dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Saat ini, saya ingin memperjelas beberapa data dari wawancara yang telah dilakukan kemarin. Apakah Bapak bersedia jika saya kembali mengajukan beberapa pertanyaan, khususnya terkait topik kepercayaan diri anak? Saya sangat tertarik untuk mendalami hal tersebut, Pak.	Salam dan pembuka
2	Informan	Iye... ndk papa ji nak apa mau ta tanyakan?	
3	Peneliti	Begini pak, saya ingin bertanya sedikit perihal tentang kepercayaan diri yang bapak maksud kemarain yang mengatakan bahwa kepercayan diri itu penting untuk anak dan bapak mencoba untuk melatih anak bapak dalam kepercayaan dirinya dalam bentuk dorongan pak?	Bentuk Dukungan emosional dan motivasi
4	informan	Iye..bentuk dorognan yang saya kasi anak ku sa kasi tau bilang aktif ki dalam kegiatan-kegaitan di pesantren dan saya kasi semangat terus ii dalam hal apa-pun selagi itu positif untuk dia.	
5	peneliti	Begini pak saya ingin menayakan ulang tentang bagaimana cara ta mengenali jika anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri?	
6	Informan	Eeee... Seperti yang saya sampaikan kemarin, sekarang kalau ada kegiatan, dia	Bentuk perkembangan

		<p>mulai tampil tanpa harus disuruh. Bahkan kadang dia langsung mengajukan diri. Gurunya di pesantren juga bilang bahwa dia mulai aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan. Dalam diskusi-diskusi kecil, dia pun sudah mulai berani mengungkapkan pendapatnya sendiri di depan teman-temannya. Menurut saya, eeee hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa anak mulai membangun rasa percaya dirinya secara perlahan, dan melalui proses itu, dia akan semakin mampu mengasah kepercayaan dirinya sendiri.</p>	<p>sosial emosional</p>
7	Peneliti	<p>Baik pak eeeee pertanyaan selanjutnya dalam mengajarkan kepercayaan diri, apakah Bapak pernah mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?</p>	
8	Informan	<p>Kalo masalah menerima kekurangan dan kesalahan yaa... menurut saya itu adalah hal yang penting dan utama yang harus dia ajarkan ke anak saya memang ajarkan bahwa eee perya diri itu bukan berarti selalu merasa menar atau sempurna tapi justru berani mengakui kekurangan dan tetap merasa berharga sya sering bilang ke anak bahwa semua orang pasti punya kelemahan termasuk bapak, saya ceritakan pengalaman saya bagaimana saya pernah gagal, salah ambil keputusan, atau merasa tidak mampu tetapi tetap harus belajar dan mencoba saya harap anak saya paham dengan apa yang saya katakan kedia itu juga kalo buat salah biasanya saya tidak langsung marahi saat buat saah tapi bisanya kalo pulang dirumah kan saya ajak bicara kenapa apa yang dia rasakan, dan apa yang bisa diperbaiki dari kesalahannya dengan harapan anak saya bisa tumbuh jadi anak yang tidak takut gagal, karena tahu bahwa dirinya tetap diterima dan dihargai di pesantren pun banyak</p>	

		membantu, karena di sana anak-anak diajarkan untuk intropeksi, seperti lewat muhasabah, yang saya bilang kemarin itu memperkuat sikap menerima kekurangan diri dengan lapang hati.	
9	Peneliti	Bagaimana Bapak mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, meskipun ada kemungkinan gagal?	
10	Informan	Eeee....saya ajarkan anak saya untuk berani ambil rsiko dengan memberikan ruang padanya untuk mencoba dan merasakan sendiri penglaman-pengalaman baru, tanpa terlau cepat saya campur tangan didalamnya. Bagi saya, penting untuk mengajakan bagwa mencoba sesuatu yang belum tentu berhasil itu bukan hal yang salah, justru itu bagian dari belajar. Eeee saya juga katakan kepadanya, “Kalau kamu tidak pernah coba, kamu tidak akan pernah tahu kamu bisa atau tidak.” Misalnya ketika dia ingin ikut lomba pidato di pesantren, meskipun dia belum pernah tampil sebelumnya, saya dorong dia untuk ikut. Saya tidak menekankan harus menang, tapi lebih ke proses: bagaimana dia mempersiapkan diri, bagaimana dia mengatasi gugup saya bilang ke dia doa sebelum kamu tampil dan kamu tarik nafas supaya kamu lebih tenang dan angap orang yang menonton mu itu sekecil semut dan kamu adalah pemandunya dan bagaimana dia belajar dari hasil akhirnya, entah itu berhasil atau gagal. Saya juga berusaha jadi contoh, kalau saya sendiri menghadapi tantangan atau kesulitan di pekerjaan atau kehidupan, saya ceritakan ke dia. Supaya dia lihat bahwa bapaknya pun masih belajar dan kadang bisa gagal, tapi tetap jalan terus. Dari situ, saya harap dia tumbuh dengan keberanian untuk melangkah, meski belum	Bentuk Dukungan emosional dan motivasi

		tahu hasilnya.	
11	Peneliti	Nah, bagaimana saat anak menghadapi kegagalan atau kesulitan, bagaimana Bapak mendukung agar anak tetap tegar dan tidak kehilangan rasa percaya diri?	
12	Informan	Saat anak menghadapi kegagalan atau kesulitan, yang pertama saya lakukan adalah memastikan dia tahu bahwa gagal itu bukan akhir dari segalanya. Saya berusaha hadir sebagai pendengar dulu, bukan langsung memberi nasihat. Saya biarkan dia bercerita, meluapkan rasa kecewa atau sedihnya, karena saya percaya itu penting agar dia tidak memendam perasaannya sendiri. Setelah itu, saya bantu dia melihat kegagalan itu sebagai bagian dari proses. Saya tanyakan, “Apa yang bisa kamu pelajari dari kejadian ini?” atau “Kalau hal ini terjadi lagi, apa yang bisa kamu lakukan berbeda?” begitu Saya ingin dia tahu bahwa setiap kesulitan membawa pelajaran, dan justru bisa membuat dia lebih kuat ke depannya. Sebelum kepesantren saya juga sering ajarkan anak saya tentang kesabaran dan keikhlasan dan lebih-lebih di pesantren saya lihat anak belajar banyak tentang kesabaran dan keikhlasan. Ketika dia gagal atau tidak berhasil dalam sesuatu di sana, saya lihat dia mulai bisa menerima dengan lebih tenang dan tidak mudah menyalahkan diri sendiri. Begitu nak	Bentuk pembentukan karakter dan spiritual
13	Peneliti	Eeee.... Jadi yang ta ajarkan ke anak bapak ketika mengalami kegagalan itu adalah sabar dan iklas dan bapak juga selalu jadi suport pertama untuk anak bapak begitu pak?	
14	Informan	Iye.. saya selalu mendukung apa yang anak saya lakukan selagi itu positif untuk dia itu mi saya kasi masuk pesantren supaya dia lebih bisa untuk belajar ilmu-ilmu agama lebih baik lagi dan bisa jadi pendakwa	

		nantinya itu adalah harapan terbesar saya untuk anak saya.	
15	Peneliti	Aamin pak, muda-mudahan yang bapak harapkan itu yang terjadi pak.	
16	Informan	Iye nak..amin	
17	Peneliti	Saya rasa sudah cukup pak terimakasih atas waktu yang diberikan kesaya saya mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan saya yang menyinggung saya sama sekai tidak bermaksud <b>Informan:</b> iye ndk ji nak <b>Peneliti:</b> iye pak Assalamualaikum wr.wb <b>Informan :</b> Waaliakumsalam wr.wb	Penutup

#### 4. Informan ke empat( subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Rahamat hidayat
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	11/05/2025
4.	waktu	20: 00 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No		Pertanyaan Wawancara Subjek	Coding
1	Peneliti	Assalamualikum wr.wb Terimaksi atas kesempatanya pak yang mengizinkan saya melakukan wawancara kembali perihal peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak nah saya tertarik ingin mengetahui lebih dalam tentang kepercayaan diri anak yang ta bilang kemarin pak memberikan suport dan dukungan ke anak bapak.	Salam dan pembuka
2	Informan	Iye.... nak	
3	Peneliti	Begini pak, saya ingin bertanya sedikit perihal tentang kepercayaan diri yang bapak maksud kemarain yang mengatakan bahwa kepercayaan diri itu penting untuk anak dan bapak mencoba untuk melatih anak bapak dalam kepercayaan dirinya dalam bentuk dorongan pak nah,	



		bagaimana cara ta mengenali jika anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri??	
4	Informan	<p>Berbicara tentang kepercayaan diri yaa.. yang saya liat dari anak itu yaa...ketika dia sudah menampakan kepercayaan dirinya itu yaa... dia sudah berani untuk menyapa orang lain kalo lewat dirumah atau biasa juga anak kami ini eee membersihkan rumah sendiri walaupun masih latihan dia juga bisa tampl di dapan kelas untuk membacakan cerita keteman-temanya kemarin saya juga perhatikan anak saya mulai protes jika sesuatu tidak sesuai dengan kenginanya dia mulai berikan pendapatnya dan respon saya tetap memberikan pandangan tentang positif dan negatif pilhan yang dia pilih supaya dia juga bisa berfikir tapi kita orang tua yaa...lagi-lagi kita orang tua harus sebagai pengarah yang baik dan bisa jadi contoh yang baik untuk anak agar anak juga tidak kehilangan arah dalam pertumbuhannya termasuk anak saya ini yang masi 6 tahun saya kira begitu dek.</p>	Bentuk Perkembangan keberanian sosial
5	Peneliti	Baik pak eeeee pertanyaan selanjutnya dalam mengajarkan kepercayaan diri, apakah Bapak pernah mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?	
6	Informan	<p>Yaa... menerima kekurangan atau kesalahan yaa..bisa itu saya ajar anak dalam bentuk mengakui kesalahannya contohnya seperti kalo dia buat salah kan saya ajak bicara bahwa kamu tadi berbuat apa apakah itu berdampak negatif ke orang lain? Baru saya bisakan anak mengucapkan maaf ke orang yang dia buat kesalahan seperti kalo dia berbuat salah ke mamanya atau temannya kadang saya panggil anak saya dan menyuruhnya meminta maaf dan saya tanya kamu itu kenapa? Apa yang</p>	Bentuk Dukungan emosional dan motivasi

		kamu buat tadi? Kadang juga anak nyeyel tapi saya anggap usia begitu masi na utamakan egonya nah disitu mi kita ajarkan juga anak tentang tanggung jawab dan mengakui kesalahan yang dia perbuat agar kalo dewasa mi nanti dia akan terbiasa untuk dia belajar untuk mengenali perasaannya sendiri, dan melihat bahwa gagal dan kesalahan itu bukan aib, tapi kesempatan untuk tumbuh.	
7	Peneliti	Bagaimana Bapak mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, meskipun ada kemungkinan gagal?	
8	Informan	Dalam mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, saya mulai dari hal yang paling sederhana membuat dia merasa aman dan didukung, apapun hasilnya. Anak saya yang berumur 6 tahun masih dalam tahap mengeksplorasi banyak hal, jadi saya berusaha hadir bukan sebagai penilai, tapi sebagai pendamping. Misalnya kan anak saya masuk tahfis nah pernah dia ikut lomba hafalan surah-surah pendek meskipun dia sendiri belum terlalu pandai, saya bilang, ndak apa-apa kalau belum menang, yang penting kamu berani ikut dan menikmati prosesnya dari situ saya ingin dia tahu bahwa tujuan dari mencoba itu bukan semata-mata untuk berhasil, tapi untuk belajar dan tumbuh. Selain itu saya saya ajarkan memag nilai-nilai agama yang selalu dia bersifat ikhtiar yang penting , hasil serahkan kepada walaupun kemungkinan dia akan gagal saya tanya memag kamu harus belajar sabar dan selau percaya Allah lebih tau yang terbaik dari pada kita hambanya. Jadi jagan taku gagal saya katakan, “Kita berusaha sebaik-baiknya, tapi kalau belum berhasil, itu bukan akhir. Mungkin Allah sedang	

		mengajarkan sesuatu yang lebih besar.” Dengan begitu, dia tidak hanya tumbuh berani, tapi juga punya pondasi keyakinan yang membuatnya kuat saat menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan.	
9	Peneliti	Pertanyaan selanjutnya pak, saat anak menghadapi kegagalan atau kesulitan, bagaimana Bapak mendukung agar anak tetap tegar dan tidak kehilangan rasa percaya diri?	
10	Informan	Yaaa..... eeee yang paling penting itu eeee menurut saya itu dukungan ke anak yaa...kita harus mendukung apa pun itu hasilnya yang penting dia berani dalam mencoba seperti lomba yang tadi saya bilang dia ikut lomba hapal surah-surah pendek kemarin yang penting dia sudah berani untuk mencoba saya tetap ajarkan anak saya untuk sabar dan tetap berikan motivasi-motivasi agar dia tidak kapok untuk ikut lomba, walaupun dia belum juara tapi saya katakan ke anak saya bahawa saya bangga begitu dek apa lagi kan kita ini masi belajar dalam proses mendidik yaaaa... kami tetap usaha untuk berikan yang terbaik untuk anak kami.	Bentuk Motivasi dan penguatan mental
11	Peneliti	Apakah Bapak merasa ada hambatan atau tantangan dalam membangun kepercayaan diri anak?	
12	Informan	Kalo berbicara habatan dek saya kira untuk sekarang itu yaa.. cara pembagian waktu ku sama anak itu yang masih saya usahakan sekarang karan dalam umur-umur seperti ini saya menganggap anak itu sangat memerlukan peran orng tua yaaa... termasuk seorang ayah begitu.	
13	Peneliti	Baik pak, saya rasa sudah cukup terimakasih atas kesempatan yang diberikan ke saya pak, saya memohon maaf jika ada kesalahan dalam peroses wawancara tadi pak, saya ucapakan bayk terimakasih sekali	Penutup

		lagi pak.	
14	Informan	Iye... sama-sama dek	
15	Peneliti	Heheheh.....iye pak Assalamualaikum wr.wb	
16	Informan	Iye... Wassalamualaikum wr.wb	

### 5. Informan ke lima

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Munsir
2.	Umur	-
3.	Hari/Tanggal	12/05/2025
4.	Waktu	08:00 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Pertanyaan Wawancara Subjek		Coding
1	Peneliti	Assalamualaikum wr.wb Baik pak, terimakasih atas kesempatannya yang telah diberikan kepada saya pak dan terimakasih juga karena bapak sudah siap kemabali untuk saya wawancarai peraihal penelitian saya pak.	Salam dan pembuka
2	Informan	Waalaikumsalam iye nak sama-sama	
	Peneliti	Baik, pak untuk pertanyaan pertama yang ingin saya pertanyaan menyangkut tentang kepercayaan diri yang kita sempat bahas kemarin nah pertanyaannya pak bagaimana cara ta mengenali jika anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri??	
3	Informan	Hmmm... cara saya melihat anak saya sudah menunjukkan kepercayaan dirinya itu dari perubahan sikap contohnya dia mulai membuat keputusannya sendiri, seperti memilih kegiatan ekstarakulikuler di sekolah yang dia minati tanpa ragu. Dia juga menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas atau berbicara dalam kelompok kecil, padahal dulu dia cenderung pendiam. Saya juga melihat dia semakin mampu mengekspresikan perasaannya kalau ada	Bentuk penguatan kepercayaan diri

		yang membuat dia tidak nyaman, dia bisa bicara jujur tanpa takut dimarahi atau dihakimi. Itu buat saya pertanda kalau dia merasa cukup aman dan yakin dengan dirinya. Menurut saya hal seperti itu adalah kemajuan bagi anak saya dalam peningkatan kepercayaan dirinya.	
4	Peneliti	Baik pak, pertanyaan selanjutnya dalam mengajarkan kepercayaan diri, apakah Bapak pernah mengajarkan anak untuk menerima kekurangan atau kesalahan dirinya?	
5	Informan	Eeee...Saya pernah dan memang sengaja mengajarkan anak saya untuk bisa menerima kekurangan dan kesalahannya. Menurut saya, kepercayaan diri itu bukan berarti anak harus selalu berhasil, tapi lebih ke bagaimana dia bersikap ketika dia gagal atau merasa kurang. Biasanya kalau dia merasa kecewa karena suatu hal, seperti nilainya jelek atau dia nggak berhasil dalam sesuatu, saya bilang ke dia bahwa nggak apa-apa untuk merasa sedih, tapi jangan terlalu keras sama diri sendiri. Saya bantu dia lihat bahwa setiap orang punya kelemahan, dan yang penting adalah bagaimana kita belajar dari situ. Saya juga berusaha nggak langsung menyalahkan atau membandingkan dia dengan orang lain. Justru saya lebih sering kasih contoh bahwa ayahnya juga nggak selalu bisa, tapi terus mencoba. Lama-lama, dia mulai paham bahwa kesalahan itu bukan akhir, tapi bagian dari proses.	Bentuk dukungan emosional dan pengelolaan emosi
6	Peneliti	Bagaimana Bapak mengajarkan anak untuk berani mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru, meskipun ada kemungkinan gagal?	
7	Informan	Eee.. itu kemarin saya ajar iii naik motor kan sebelumnya dia ndk pernah latihan dia bilang ke saya bilang aii belum paka pintar ragu ka takut ka jatuh nah saya tanya ii	

		<p>jagan ragu coba dulu walaupun nanti kamu jatuh jagan kamu anggap itu suatu hal yang membuat kamu tidak mau untuk mencoba tapi jadikan itu sebuah motivasi untuk buat kamu semangat untuk belajar supaya pintar naik motor dan alhamdulillah daia sudah lancar mengendari motor sekarang memang pas pertama kali dia bawa motor ke sekolah saya bimbing ii dulu saya awasi dari belakang dan mulai dari situ saya memperhatikan dia sudah bisa jadi, saya kasi dia kepercayaan sampe sekarang untuk bawa motor sendiri ke sekolah tanpa di antar lagi, pernah juga itu dia pembagaian lapor di sekolah dan dia tidak mendapat peringatan tapi saya tidak marah saya malah kasi semangat dan katakan ke dia ini adakah proses dalam perkembangan mu kamu ingat pas latihan naik motorkan eee dan sekarang kamu sudah pintarkan nah apa bedanya kamu sekarang kamu butuh belajar lagi, dan selalu ikhtiar dan terus usaha saya berikan dorongan dan saya berikan ke yakinan ke anak kamu pasti bisa begitu.</p>	
8	Peneliti	<p>Saat anak menghadapi kegagalan atau kesulitan, bagaimana Bapak mendukung agar anak tetap tegar dan tidak kehilangan rasa percaya diri?</p>	
9	Informan	<p>Saat anak saya mengalami kegagalan atau kesulitan, saya selalu berusaha menenangkannya dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati, sambil mengingatkan bahwa semua cobaan adalah bagian dari ujian hidup yang diberikan Allah untuk menguatkan iman kita. Saya bilang ke anak, “Allah sedang melihat seberapa sabar dan kuat kamu menghadapi ini, bukan hanya seberapa sering kamu berhasil.” Saya juga ajarkan konsep <i>ikhtiar</i> dan <i>tawakal</i>. Jadi saya tekankan bahwa tugas kita sebagai manusia adalah berusaha sebaik mungkin (ikhtiar), tapi soal hasil, itu</p>	<p>Bentuk pembentukan karakter dan spiritual</p>

		<p>kita serahkan pada Allah (tawakal). Dengan begitu, anak belajar bahwa gagal bukan berarti dia tidak berharga atau bodoh, tapi bisa jadi itu cara Allah menunjukkan jalan lain yang lebih baik. Selain itu, saya dorong anak untuk menjadikan kegagalan sebagai momen introspeksi diri. Dalam Islam, kita dianjurkan untuk sering mengevaluasi diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya ajak dia untuk melihat apa yang bisa diperbaiki dan bagaimana bisa tumbuh dari pengalaman itu.</p>	
10	Peneliti	<p>Apakah Bapak merasa ada hambatan atau tantangan dalam membangun kepercayaan diri anak?</p>	
11	Informan	<p>Salah satu tantangan terbesar menurut saya adalah pengaruh lingkungan luar, terutama di usia SMP ini, di mana anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-teman. Kadang dia merasa minder kalau melihat temannya lebih pintar, lebih aktif, atau lebih disukai. Sebagai ayah, saya harus benar-benar peka dan hadir untuk bantu dia melihat bahwa setiap orang punya kelebihan masing-masing. Tantangan kedua itu, datang dari dalam diri saya sendiri sebagai orang tua. Kadang, tanpa sadar, saya berekspektasi terlalu tinggi atau membandingkan dia dengan standar yang saya anggap ideal. Itu justru bisa membuat anak merasa tertekan. Saya belajar untuk mengendalikan itu dan lebih fokus memberi dukungan, bukan tekanan. Selain itu, tantangan ketiga itu era media sosial juga jadi tantangan tersendiri. Anak-anak sekarang sering terpapar konten yang terlihat sempurna, padahal itu tidak selalu nyata. Saya jadi harus lebih aktif mengarahkan dia untuk bisa melihat dirinya sendiri dengan jujur dan tidak merasa kurang hanya karena membandingkan dengan orang lain di dunia maya.</p>	<p>Faktor penghambat</p>

12	Peneliti	Baik pak, saya rasa sudah cukup terimakasih atas kesempatan yang diberikan ke saya pak, saya memohon maaf jika ada kesalahan dalam peroses wawancara tadi pak, saya ucapakan banyak terimakasih sekali lagi pak.	penutup
13	Informan	Iye...nak sama-sama Peneliti : baik pakk, Assalamulaikum wr.wb Informan : iye....Waasalamualaikum wr.wb	





## Surat Persetujuan Informan

### Informan 1

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

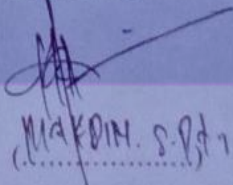
Nama : MAKDIN. S.Pd.i  
Pekerjaan : Aparat Desa Salukanan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aini raf syakura M  
NIM : 2120203870232048  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa ,Salukanan 23 April 2025  
Narasumber  
  
MAKDIN. S.Pd.i

## Informan 2

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUREDI  
Pekerjaan : PETANI

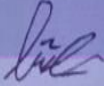
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aini raf syakura M  
NIM : 2120203870232048  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa ,Salukanan 24 April 2025  
Narasumber

  
(SUREDI  
.....)

**Istri Informan 2**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PATRAWATI  
Pekerjaan : PENDIDIK


Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aini raf syakura M  
NIM : 2120203870232048  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa ,Salukanan 24 April 2025  
Narasumber

  
(PATRAWATI.....)

**Informan 3**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

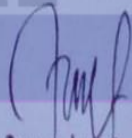
Nama : **MUSLIM**  
Pekerjaan : **TANI**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Aini raf syakura M**  
NIM : **2120203870232048**  
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri Parepare**  
Fakultas/Prodi : **Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam**

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa ,Salukanan 25 April 2025  
Narasumber  
  
(.Muslim....)

**Informan 4**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Rahmae Hidayat*

Pekerjaan : *Guru*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aini raf syakura M

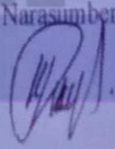
NIM : 2120203870232048

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Salukanan 26 April 2025  
Narasumber  
  
*Rahmae Hidayat*

#### Istri Informan 4

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI RUSPITASARI  
Pekerjaan : IRT

Dengan ini menerangkan bahwa:

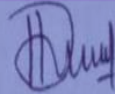
Nama : Aini raf syakura M  
NIM : 2120203870232048  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Salukanan 26 April 2025

Narasumber

  
DEWI..RUSPITASARI

**Informan 5**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munsir  
Pekerjaan : Petani

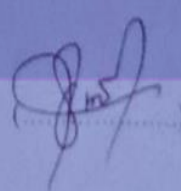
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aini raf syakura M  
NIM : 2120203870232048  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa, Salukanan 30 April 2025  
Narasumber



## Dokumentasi

Wawancara pertama



Informan 1



Informan 2



Istri informan 2



Informan 3



Informan 4



Istri informan 4



Informan 5



Wawancara ke 2



AINI\_RAF\_196\_BARU\_TGL\_02-1751629023839

ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>17%</b>	<b>6%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainpare.ac.id</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<b>journal.unsika.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>repo.stikesicme-jbg.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>Wanwan Irawan. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban", Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2024</b> Publication	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>jiip.stkiyapisdmpu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>Submitted to IAIN Kudus</b>	

## BIODATA PENULIS



AINI RAF SYAKURA M, adalah nama dari penulis skripsi ini. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara. Anak dari pasangan Munsir Rapa dan Suharni. Penulis lahir di Cakke, Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Juli 2003. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 157 Cakke pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Anggeraja pada tahun 2015 sampai tahun 2016, lalu melanjutkannya di SMPN 2 Anggeraja dan selesai pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 6 Enrekang pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2021. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Institut agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK (STUDI KASUS DI DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG)”. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.